PTPN X Magz

MAJALAH INTERNAL TRIWULAN
Volume: **018** | **Th-IV**
Edisi Liputan: **Oktober - Desember 2015**

PENGURUS BARU SPBUN-PTPN X

Siap Jaga Hubungan Industrial yang Harmonis

SEMINAR NASIONAL

Industri Gula di Indonesia Saatnya Berevolusi

PT GMP Belajar Pola Kemitraan Petani - PG Ngadiredjo

MENATA KEMBALI VARIETAS

#SatuHati

"KITA HARUS BERUBAH..!"

INMA 2015 AWARDED MAGAZINE

ptpn x

VISI

Menjadi perusahaan agroindustri terkemuka yang berwawasan lingkungan

MISI

Berkomitmen menghasilkan produk berbasis bahan baku tebu dan tembakau berdaya saing tinggi di pasar domestik dan internasional, yang berwawasan lingkungan.

Berkomitmen menjaga pertumbuhan dan kelangsungan usaha melalui optimalisasi dan efisiensi di segala bidang.

Mendedikasikan diri untuk selalu meningkatkan nilai-nilai perusahaan bagi kepuasan pemangku kepentingan melalui kepemimpinan, inovasi dan kerjasama tim serta organisasi yang profesional.

emplasemen [salam redaksi]

2016, Awal Persaingan Gula di MEA

TAHUN 2015 sudah berakhir. Memasuki 2016 industri pergulaan nasional – mau tidak mau – harus lebih kuat lagi "bersaing" menghadapi negara produsen gula di regional ASEAN. Karena sektor agribisnis termasuk salah satu fokus pada penerapan *regional economic borderless* dalam kerangka Asean Economic Community (AEC) atau Masyarakat Ekonomi Asean (MEA).

Optimisme harus tetap menjadi spirit bersama para pelaku usaha pergulaan nasional. Meski beberapa tahun terakhir, minimal antara 2013-2015, Indonesia sudah kalah telak melawan gula asing yang ditandai besarnya angka importasi gula. Pada 2013, misalnya, impor mencapai 2, 26 juta ton. Tahun 2014 naik menjadi 3,56 juta ton, dan 2015 diprediksi 2,58 juta ton.

Memang, dalam jangka pendek akan berat melawan produsen dari ASEAN –khususnya Thailand. Karena masih ada aneka problem yang menghambat bagi percepatan moncernya pergulaan nasional. Baik di tingkat *on farm* maupun *off farm*. Mulai dari persiapan bibit (varietas) tebu yang masih tergagap-gagap, hingga dukungan teknologi dan mekanisasi di tingkat industri gula yang masih lamban.

Maka itu, dalam lima tahun ke depan, importasi gula diperkirakan masih akan tinggi, yakni sekitar 3,14 juta ton bernilai US$1,8 miliar (rata-rata per tahun). Ini bukan hanya menjadi persoalan bagi *stakeholder* pergulaan nasional, tapi juga kendala bagi perekonomian Indonesia. Ketertinggalan ini harus dikejar. Sebab impor gula menyumbang besar pada kumulasi impor pangan nasional, yang komposisinya mengontribusi defisit neraca perdagangan nasional.

Sementara, di sisi lain, pertumbuhan penduduk Indonesia juga akan signifikan, sehingga konsumsi gula nasional juga naik signifikan. Pertumbuhan populasi Indonesia antara 2000 - 2010 mencapai 1,49 persen per tahun. Pada 2012 tumbuh 1,04 persen, sehingga pada 2015 populasinya diperkirakan sudah 250 juta, pada 2020 diduga 260 juta dan 270 juta pada 2025.

Defisit gula ke depan seharusnya tidak boleh terjadi –seberapa besar pun kenaikan konsumsinya, mengingat potensi alam nusantara yang cukup subur dan luas untuk budidaya tanaman tebu. Sejauh ini total produksi gula nasional maksimal hanya 3,65 juta ton. Sedangkan kebutuhannya mencapai 6,79 juta ton. Sehingga terjadi defisit sekitar 3,14 juta ton (rata-rata per tahun).

Para pelaku pergulaan juga masih gamang memastikan kemungkinan moncernya industri gula nasional dalam jangka pendek. Persoalan rendahnya rendemen gula pada tebu dan minimnya rilis varietas unggulan adalah problem utama yang perlu segera dicarikan solusi.

Namun memasuki MEA yang dimulai 2016, "pertarungan" melawan industri gula dari negara lain bukan hanya persoalan kuantitasi (jumlah) produksi. Tapi yang lebih subtansial adalah kualitas produksi dan harga jualnya. Mampukah industri gula nasional melakukan efisiensi biaya dan meningkatkan rendemen hingga 11,82 persen seperti dilakukan industri gula di Thailand?

Jika jawabannya belum mampu, maka penambahan kuantitas produksi gula nasional menjadi tidak terlalu penting, karena pasti akan kalah bersaing melawan gula dari Thailand –terutama dari sisi harga. Di era MEA, fokus utama yang diperangi adalah praktek penguasaan dalam negeri. Jika harga jual produksi gula nasional mahal, maka sangat mungkin seluruh kebutuhan gula nasional dipasok impor. Pasar bebas yang menentukan semua itu.

Jika produksi gula nasional tidak efisien, maka harga jual tidak akan mampu bersaing melawan gula Thailand. Pada penerapan MEA tidak bisa lagi membatasi jumlah impor. Jangan lupa, Thailand (memasuki MEA) sudah mampu menaikkan jumlah produksi gula menjadi 11 juta ton. Jika penduduk Thailand 65 juta dikalikan tingkat konsumsi gula 12 kg rata-rata per kapita, maka negara itu hanya butuh 780.000 ton gula per tahun.

Artinya Thailand memiliki kelebihan gula yang bisa diekspor mencapai 10 juta ton per tahun. Jika jumlah itu diarahkan ke pasar Indonesia dengan harga lebih murah, maka habislah industri pergulaan nasional. Mungkin faktanya nanti tidak sesadis penggambaran itu, tapi semua kemungkinan bisa terjadi di dalam MEA. Maka itu pemerintah harus benar-benar menyadari ini dan segera melakukan banyak langkah. Bagaimana meningkatkan daya saing gula nasional –di pasar dalam negeri pada pelaksanaan MEA, adalah keniscayaan. Jangan lupa, 43 persen penduduk negara Asean peserta MEA berada di Indonesia.

Meski demikian kita harus optimistis, apalagi jika melihat luas daratan Indonesia yang diberikan oleh Tuhan yakni 1.990.250 Km^2, dan hampir seluruhnya subur untuk tanaman apapun, termasuk tebu. Bandingkan dengan luas Thailand yang hanya 514.000 Km^2, atau lebih kecil dari Kalimantan (wilayah Indonesia) yakni 539.460 Km^2. Sehingga tidak ada alasan untuk tidak bangkit melawan negeri kecil bernama Thailand untuk urusan pergulaan di masa mendatang.

Selain terus menambah luasan lahan untuk budidaya tebu, pemerintah juga harus mendorong teknologi dan mekanisasi fabrikasi gula nasional agar dari sisi *output* jumlahnya bisa memenuhi kebutuhan pasar dalam negeri. Namun yang terpenting adalah bagaimana nantinya menjadikan produksi gula yang banyak itu dengan biaya yang murah, agar mampu bersaing di pasar.

Penguatan varietas di tingkat *on farm* adalah keniscayaan yang tidak bisa ditunda lagi. Sebab varietas merupakan salah satu kunci untuk mendapatkan tingkat rendemen yang tinggi. Jika perlu fokus energi nasional saat ini hanya diarahkan untuk membangun penelitian besar dalam upaya mendapatkan varietas tebu yang memungkinkan bisa menghasilkan rendemen hingga 12 persen.

Jika rendemen mampu diraih 12 persen, maka dengan penambahan luasan areal dan terus penambahan jumlah pabrik gula, maka ke depan akan sangat memungkinkan menjadikan Indonesia sebagai negara produsen gula besar dunia. Minimal bisa menghalangi masuknya gula asing ke dalam pasar sendiri di tengah-tengah pelaksanaan MEA.■

Redaksi

AWARDED MAGAZINE

- PENGHARGAAN EMAS — DESAIN COVER MAJALAH — INTERNAL MAGAZINE AWARD 2014
- PENGHARGAAN EMAS — KOMPOSISI DESAIN ISI MAJALAH — BUMN INTERNAL MEDIA AWARD 2014
- PENGHARGAAN EMAS — BAHASA & SISTEMATIKA MAJALAH — BUMN INTERNAL MEDIA AWARD 2014
- PENGHARGAAN PERAK — SUBSTANSI, BAHASA & SISTEMATIKA — BUMN INTERNAL MEDIA AWARD 2014
- PENGHARGAAN PERUNGGU — DESAIN COVER MAJALAH — INTERNAL MAGAZINE AWARD 2014

the TEAM

Penanggung Jawab: Subiyono | **Pemimpin Umum:** Lutfil Hakim | **Wakil Pemimpin Umum:** Adi Santoso | **Pemimpin Redaksi:** Cipto Budiono | **Redaktur Pelaksana:** Siska Prestiwati Wibisono | **Dewan Redaksi:** Ahmad Zaenal Arifin, Ayu Firdayanti S, Cindhy P Larashati, Veronica Kristi W | **Sekretaris Redaksi:** Ayu Firdayanti S, Cindhy P Larashati | **Redaktur:** SAP Jayanti | **Reporter:** Sekar Arum Catur Murti | **Fotografer:** Dery Ardiansyah | **Artistik:** Demetrius Angger P | **Iklan:** S Wawan, Iwan Tuasela | **Keuangan:** Lestariningsih, Veronica Kristi W | **Alamat Redaksi, Iklan, Sirkulasi:** PTPN X, Jl. Jembatan Merah No. 3-11, Surabaya 60175. Telepon: (031) 3523143 | Fax: (031) 3557574 | email: *redaksiptpnx@ptpn10.co.id*

sajian volume. 018

PTPNX-MAGZ
dapat juga diakses dalam bentuk e-magazine di:
http://www.ptpn10.co.id

emplasemen | 01

varietas

Divisi Umum Terus Tingkatkan Kualitas Pelayanan | 04

Turut Cerdaskan Bangsa,
PG Gempolkrep Bagi Beasiswa | 06

MEKANISASI
PTPN X Latih Operator Traktor | 07

PELATIHAN BENGKEL
Dukung Mekanisasi,
PTPN X Berikan Pelatihan
Implemen Traktor | 08

PT GMP Belajar Pola Kemitraan
Petani - PG Ngadiredjo | 09

CSR PG Gempolkrep Dorong Pembudidayaan Ikan Lele dan Jamur Tiram | 10

PENGURUS BARU SPBUN-PTPN X
Siap Jaga Hubungan Industrial yang Harmonis | 12

#SATU HATI
Kita Harus Berubah! | 14

BINCANG KOMPAS
Implementasi EBT Dukung
Kemandirian Energi Nasional | 16

Tingkatkan Pelayanan,
PG Gempolkrep Serap
Aspirasi Petani | 18

PENGENAAN BEA MASUK IMPOR GULA
Upaya Mendorong Industri Gula Dalam Negeri | 20

Cetak Agent of Change
yang Responsif, Kreatif, dan Inovatif | 22

PELATIHAN PUSLIT GULA JENGKOL
Latih Petugas On Farm Kenali Hama Lebih Dini | 24

sukrosa 42 URGEN! PENATAAN VARIETAS TEBU

PEMBERDAYAAN PUSLIT JENGKOL
Sebagai R&D PTPN X
untuk Kemajuan Perusahaan | 48

Untuk mewujudkan program diversifikasi produk, PT Perkebunan Nusantara (PTPN) X membutuhkan varietas dengan kadar sabut dan kandungan gulanya tinggi. Sayangnya, perusahaan yang bergerak di bidang perkebunan ini tidak bisa menemukannya di dalam lembaga penelitian dalam negeri. Untuk itu, PTPN X mulai mengembangkan pusat penelitian tebu miliknya sendiri yaitu Puslit Gula Jengkol untuk memenuhi kebutuhan varietas.

TARSISIUS SUTARYANTO | DIREKTUR PRODUKSI PTPN X:
Ayo Berubah untuk Kejayaan Perusahaan! | 50

DUKUNG PROGRAM DIVERSIFIKASI
Cari Varietas dengan Rendemen
dan Kadar Sabut Tinggi | 52

PENGEMBANGAN TEBU DI MADURA
VarietasTahan Salin dan
Kekeringan jadi Prioritas | 54

Melihat Cara Mengelola Varietas
di Negara Penghasil Gula | 56

KUNJUNGAN KE MAURITIUS
Pulau Tandus yang Maju
Industri Gulanya | 58

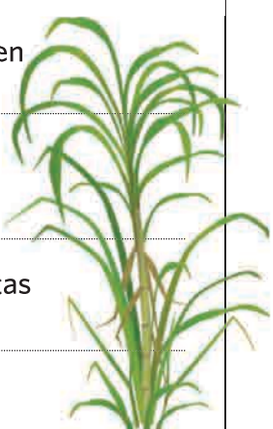

Untuk informasi iklan dan berlangganan, hubungi kami di:
Jl. Jembatan Merah No. 3-11, Surabaya 60175.
Telepon: **(031) 3523143** ext. 123 | Fax: **(031) 3557574** | email: ***redaksiptpnx@ptpn10.co.id***

Jaga Aset, Tiga PTPN Jalin MoU dengan Polda Jatim | 26

Tingkatkan Daya Saing, PTPN X Perlu Bangun Brand | 28

Meski sudah puluhan tahun PT Perkebunan Nusantara X memproduksi gula kristal putih, namun perusahaan ini belum memiliki brand. Dalam menghadapi tantangan bisnis ke depan, membuat dan membangun brand menjadi sangat penting agar perusahaan semakin memiliki daya saing. Begitu juga dengan produsen gula di tanah air.

■ SEMINAR NASIONAL
Industri Gula di Indonesia Saatnya Berevolusi | 32

Perkembangan industri gula di Indonesia kurang menunjukkan hasil yang menggembirakan. Karena itu, sudah waktunya dilakukan revolusi atau perubahan yang radikal agar bisa kembali berjaya.

Kementerian BUMN Dorong Sinergi Petani dan BUMN | 34

Lantik Dua Pejabat Baru, PTPN X Harapkan Hadirnya Pemimpin yang Handal | 35

rendemen

Mitratani Dua Tujuh Kejar Target 'Lima-Sepuluh' | 36

PT Mitratani Dua Tujuh terus memacu performa produksinya. Untuk tahun 2016, anak perusahaan PT Perkebunan Nusantara X ini menargetkan bisa mencapai sasaran produktivitas 'Lima-Sepuluh'.

tebu

Awal Kebangkitan PG Camming & PG Bone | 38

Pada musim giling tahun 2015, kinerja Pabrik Gula (PG) Camming dan Bone menunjukkan peningkatan yang signifikan. Dilihat dari rendemen, kedua pabrik gula yang berada di Makassar ini berhasil mendapatkan rendemen di atas delapan persen.

Perbaiki Sikap Mental SDM, Tingkatkan Produktivitas & Kualitas | 41

okra

Sentuhan Optimalisasi SDM PG Meritjan untuk Giling 2015 | 60

waring

Ibu adalah Pahlawan Keluarga | 62

■ SILATURAHMI IIP BUMN JATIM
Perempuan Berkembang Seiring Zaman | 63

filter

■ **ARIFIN,** KUASA DIREKSI PTPN X UNTUK MAKASSAR
Beri Instruksi, Beri Contoh, dan Terus Lakukan Pengawasan | 64

stetoskop

■ PRE EKLAMPSIA
Kegagalan Rahim Mengadaptasi Janin | 68

besno

Raih Untung dari Bebek, Mulai Telur Hingga Siap Potong | 70

dekblad

■ PULAU GILI LABAK "THE HIDDEN PARADISE"
Matursakalangkong Madura..! | 72

nira

'Njamu' dengan Gaya Baru | 77

bagasse

Suka Olahraga Ekstrim? Yuk, Coba yang Satu Ini | 80

trash

■ RUMAH HOS TJOKROAMINOTO
Dapur Revolusi dan Pergumulan Pemikiran | 84

prof-it

Mengenal SAP Lebih Dekat | 88

Systeme Anwendungen Produkte atau Sistem Aplikasi dan Produk, sebuah brand besar penyedia ERP (Enterprise Resource Planning) di kancah global merupakan perusahaan yang menelurkan SAP didirikan di Jerman tahun 1972 dan telah menjadi penyedia layanan ERP terbesar di dunia.

kristalisasi

■ PROVINSI MADURA | 92

lori 96

varietas

Divisi Umum Terus Tingkatkan Kualitas Pelayanan

Untuk meningkatkan kualitas pelayanan, Divisi Umum PT Perkebunan Nusantara (PTPN) X melakukan evaluasi. Diharapkan dengan adanya evaluasi maka seluruh karyawan Divisi Umum bisa memberikan pelayanan prima bagi karyawan PTPN X maupun tamu perusahaan.

■ LAPORAN: **SISKA PRESTIWATI**

TIDAK seperti biasanya, suasana Aula PT Perkebunan Nusantara X ramai meski hari libur nasional. Di saat masyarakat Indonesia menikmati hari libur bersama keluarga, 92 orang karyawan Divisi Umum justru mengikuti rapat kerja pada 14 Oktober 2015. "Rapat kerja ini kami gelar pada hari libur nasional karena pekerjaan di Divisi Umum ini terus menerus ada," kata Kepala Divisi Umum PTPN X, Suryanto disela-sela acara Rapat Kerja dan Motivasi "Work Hard with Heart Make Service Excellent", Kontribusi Divisi Umum Ayo Berubah.

Masih menurut Suryanto, kegiatan ini dilakukan untuk melaksanakan perintah Direktur Utama PTPN X, Subiyono, bahwa PTPN X harus bisa memberikan pelayanan terbaik. Agar pihaknya bisa melaksanakan instruksi tersebut, maka Divisi Umum melakukan koreksi diri dalam hal pelayanan yang selama ini dilakukan dan berupaya untuk meningkatkannya. "Yang terpenting adalah terus meningkatkan etos kerja. Jangan sampai etos kerjanya menjadi *loyo*," tegasnya.

Untuk terus mengisi dan memompa semangat dalam bekerja, khususnya dalam memberikan pelayanan terbaik, sambung Suryanto maka Divisi Umum mengadakan rapat kerja dari tujuh seksi yang ada yaitu Seksi keamanan atau *Security*, Seksi Sopir, Seksi Aset, Seksi Surat Menyurat, Seksi Pelayan, Seksi *Cleaning Service*, dan Seksi Wisma Tretes Pacet untuk mengadakan evaluasi guna peningkatan kualitas layanan. "Tidak hanya melakukan evaluasi, kami juga menggali pemahaman mereka mengenai arti pelayanan. Dengan mengetahui pemahaman mereka, maka akan lebih mudah bagi kami untuk meningkatkan pelayanan kita," ungkapnya.

Sebab, jelas Suryanto, pada hakekatnya, pelayanan prima atau *excellent service* adalah salah satu usaha yang dilakukan perusahaan untuk melayani pelanggan dengan sebaik-baiknya. Se-

■ Foto bersama karyawan Divisi Umum PTPN X.

FOTO-FOTO: DERY ARDIANSYAH

■ Puluhan karyawan Divisi Umum PTPN 10 memekikkan semangat saat pertemuan seluruh divisi umum di Hall Kantor Direksi.

hingga kepuasan pelanggan, baik di dalam maupun luar perusahaan, dapat terpenuhi dengan baik. "Dalam kesempatan ini, kami pun sengaja mendatangkan seorang motivator untuk bisa memotivasi seluruh karyawan dalam memberikan *excellent service* baik bagi karyawan PTPN X maupun tamu perusahaan yang datang," tandasnya.

Di tempat yang sama, Motivator Andreas Bordes mengungkapkan, pelayanan prima atau *excellent service* dapat diartikan sebagai suatu pelayanan yang terbaik dalam memenuhi harapan dan kebutuhan pelanggan. Dengan kata lain, pelayanan prima merupakan suatu pelayanan yang memenuhi standar kualitas. Pelayanan yang memenuhi standar kualitas adalah suatu pelayanan yang sesuai dengan harapan dan kepuasan pelanggan atau masyarakat. "Menurut survei dari National Association of Colleges and Employers, USA pada tahun 2002, kesuksesan ditentukan oleh *hard skill* sebesar 20 persen dan *soft skill* sebesar 80 persen," kata penulis buku Rahasia Menjadi Pribadi Dahsyat ini. Andreas Bordes menjelaskan, kemampuan *soft skill* ini tidak lain adalah bagaimana seseorang tersebut bisa memosisikan diri sebagai lawan bicara yang membuat teman bicaranya merasa nyaman dan dihargai.

"Yang pertama adalah penampilan. Dimana, dalam penampilan ini meliputi senyum, meski ketika berkomunikasi melalui telepon pun, kita harus tersenyum. Coba rasakan bila kita menerima telepon atau sedang menelpon orang, akan terasa kalau lawan bicara itu sedang senyum atau sedang kesal, meskipun kita tidak bertatap muka langsung," jelas penulis buku *Cerita Gila Pengusaha Muda Indones*ia ini.

Yang kedua, ungkap Andreas adalah sikap tubuh, saat berbicara harus dengan *Open Posture*. Berbicara dengan postur terbuka membuat lawan bicara merasakan kenyamanan berbeda jika dibandingan dengan sebaliknya.

■ Kadiv Umum PTPN X, Suryanto saat pemaparan kepada para karyawan divisi umum di Hall Kantor Direksi.

Jika berbicara dengan postur tertutup maka lawan bicara akan merasakan ada sesuatu yang disembunyikan dan lawan bicara pasti akan merasa tidak nyaman. Sikap lainnya adalah mendengarkan lawan bicara, lakukan kontak mata, sesekali mengangguk yang menandakan kita mengerti dan memahami apa yang dibicarakan, serta antusias dalam mendengarkannya. "Kita harus melakukan semua itu sebab dalam berkomunikasi kata-kata mempunyai peranan hanya 7%, nada suara atau intonasi berperan sebesar 38%, dan 55% sisanya adalah bahasa tubuh," ungkap peraih Rekor MURI *Launching* Buku di Dalam Air Pertama di Indonesia, sembari mengajak para peserta rapat kerja memraktikkan secara langsung.

Masih menurut Andreas, ada tiga kata yang wajib menjadi kebiasaan, ketiga kata tersebut adalah maaf, tolong, dan terima kasih. Dengan menggunakan kata-kata tersebut maka lawan bicara akan merasa dihargai.

Sebelum mengakhiri penjelasannya, Andreas mengungkapkan ada tiga ciri karyawan yang bagus, antara lain *passion* atau semangat kerja, memiliki integritas tinggi, dan mempunyai kemampuan.■

Turut Cerdaskan Bangsa, PG Gempolkrep Bagi Beasiswa

FOTO: DERY ARDIANSYAH

■ GM PG Gempolkrep, Hb Koes Darmawanto memberikan beasiswa kepada siswa-siswi di sekitaran PG Gempolkrep di Hall PG Gempolkrep.

■ LAPORAN: **SISKA PRESTIWATI**

DI PENGHUJUNG musim giling tahun 2015, Pabrik Gula (PG) Gempolkrep menunjukkan kepedulian kepada dunia pendidikan di tanah air dengan memberikan beasiswa untuk 150 siswa. Tidak seperti biasanya, ratusan anak berseragam sekolah memadati gedung pertemuan PG Gempolkrep yang berlokasi di Desa Gedeg, Mojokerto, pada Sabtu, 17 Oktober 2015. Mereka tidak lain adalah masyarakat sekitar PG Gempolkrep yang mendapatkan beasiswa.

General Manager PG Gempolkrep, Hb. Koes Darmawanto mengatakan, selama ini PG Gempolkrep telah banyak mengalokasikan dana untuk *Corporate Social Responsibility* (CSR). Untuk kali ini, PG Gempolkrep memberikannya dalam bentuk bantuan beasiswa bagi siswa-siswi dari warga enam desa terdekat yang duduk di bangku Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) dan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA).

"Masing-masing desa mendapatkan bantuan beasiswa untuk 25 orang siswa yaitu 10 siswa SLTP dan 15 siswa SLTA," ungkap pria yang akrab disapa Totok .

Totok menyebutkan keenam desa tersebut adalah Desa Gempolkerep, Desa Gempongan, Desa Gedek, Desa Berat Wetan, Desa Bandung, dan Desa Pagerluyung. 25 anak penerima bantuan beasiswa tersebut adalah rekomendasi dari kepala desa setempat.

"Kami memang bekerjasama dengan kepala desa agar bantuan kami ini tepat sasaran. Tahun ini merupakan tahun pertama, kami berharap setiap tahun akan ada dengan penerima bantuan yang berbeda, sehingga bantuan ini bisa dinikmati banyak anak," paparnya.

Mantan *General Manager* PG Lestari ini menambahkan, mendapatkan pendidikan atau bersekolah adalah hak setiap anak. Meskipun pemerintah telah membantu dengan program-program pendidikan, PG Gempolkrep ingin membantu orang tua dalam memenuhi kebutuhan sekolah putra-putrinya.

PG Gempolkrep berharap agar bantuannya benar-benar bermanfaat bagi penerima. "Semoga anak-anak nantinya menjadi penerus bangsa yang cerdas," ungkapnya.

Di tempat yang sama, Kepala Desa Gempolkerep, Joni Suprayogi mengungkapkan, dirinya mewakili lima kepala desa lainnya dan 150 wali murid dari penerima beasiswa sangat berterima kasih kepada PG Gempolkrep yang telah menyisihkan sebagian dananya untuk membantu dunia pendidikan.

"Kami sangat berharap agar beasiswa ini bisa bermanfaat, berhasil guna, dan berdaya guna untuk anak-anak," kata Joni.

Joni menambahkan semoga bantuan yang telah diberikan ini bisa membantu meningkatkan prestasi anak-anak sesuai dengan harapan PG Gempolkrep sebagai pemberi bantuan. Untuk itu, seluruh kepala desa diharapkan untuk melakukan evaluasi prestasi anak-anak penerima beasiswa. Sebab, tidak selamanya siswa-siswi yang menerima beasiswa dari PG Gempolkrep tahun ini akan mendapatkan lagi di tahun depan.

"Semoga PG Gempolkrep terus sukses gilingnya, sehingga apa yang menjadi rencana PG Gempolkrep, salah satunya pemberian beasiswa setiap tahun bisa dilakukan," imbuhnya.

Sebelum mengakhiri sambutannya, Joni juga berpesan kepada seluruh siswa-siswi untuk tidak malas belajar sebab tugas utama seorang siswa adalah belajar. "Apa yang dilakukan PG Gempolkrep ini sesuai dengan harapan presiden bahwa tidak boleh ada warga Indonesia yang bodoh sehingga gampang dibodohi negara lain," tandasnya.■

MEKANISASI

PTPN X Latih Operator Traktor

Tenaga kerja yang makin langka menjadi salah satu tantangan dalam usaha perkebunan tebu saat ini dan di masa depan. Meskipun tenaga kerja tersedia, hasil kerja yang sesuai dengan standar dan mutu seperti yang dipersyaratkan cukup sulit tercapai.

■ LAPORAN: **SEKAR ARUM**

TAK hanya itu, sulit dan mahalnya tenaga kerja di kebun berdampak pada kualitas bahan baku tebu yang dihasilkan dan Harga Pokok Produksi (HPP) yang tinggi. Untuk itu, sebagai mitra pemerintah, PT Perkebunan Nusantara (PTPN) X bertanggung jawab untuk mengembangkan potensi warga khususnya warga di lingkungan atau yang langsung berhubungan dengan Pabrik Gula (PG).

Menurut Kepala Divisi Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL) PTPN X, Heru Sinarjanto, pelatihan seperti ini memang sangat perlu dilaksanakan. Pasalnya di lingkungan kerja PTPN X sudah menerima bantuan kurang lebih 138 unit traktor dari pemerintah yang dikelola kelompok petani. Dalam perjalanan, pihaknya melihat sering kali operator traktor harus berhenti karena adanya kerusakan pada traktor.

Hal ini sejalan dengan kebijakan pemerintah dalam rangka swasembada pangan termasuk gula yaitu intensifikasi pertanian melalui program mekanisasi pertanian. Untuk mendukung program tersebut, pada tahun ini pemerintah melalui Kementerian Pertanian telah memberikan bantuan traktor yang cukup banyak kepada para petani tebu, termasuk petani tebu yang ada di Jatim.

Guna mendukung percepatan program tersebut, perlu diadakan pelatihan sekaligus pembekalan bagi operator traktor milik kelompok tani maupun koperasi yang akan mengoperasikannya. Tujuannya adalah supaya pengoperasian traktor dapat berjalan efektif dan efisien, sehingga program mekanisasi pertanian dapat berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

"Melihat hal tersebut, kami ingin memberikan pengetahuan berupa teori dasar dan praktikum kepada operator pemula yang berkaitan dengan dasar-dasar pengoperasian dan perawatan traktor, serta pemasangan dan pengoperasian implement traktor," kata Heru.

Diharapkan, sambung Heru, setiap operator traktor memiliki keahlian. Tidak hanya menjalankan saja, tetapi juga bisa merawatnya. Sehingga, operator akan dengan mudah memperbaiki kerusakan-kerusakan yang terjadi.

"Pelatihan diadakan selama tiga hari, diikuti 40 orang operator traktor dari 11 pabrik gula dan wilayah pengembangan lahan seperti Madura, Bojonegoro, dan Lamongan. Selama dua hari (27 dan 30 Oktober 2015), para peserta mendapatkan penjelasan atau kelas teori di Balai Latihan Kerja (BLK) Kediri dan satu hari praktik di HGU Jengkol," ujar Heru.

Sementara itu, menurut salah satu pemateri pelatihan, Bambang Setiarso dari PT MBK, pelatihan seperti ini memang sangat berguna sebagai bekal para operator traktor kelompok tani atau koperasi untuk memperdalam ilmu tentang traktor.

"Hal ini tentu sangat bagus, saya sangat mengapresiasi kegiatan yang diselenggarakan oleh PTPN X ini. Semoga kegiatan ini terus berkelanjutan dan tidak berhenti sampai disini saja," tandasnya.■

FOTO: DERY ARDIANSYAH

■ Puluhan petugas traktor mengikuti pelatihan di BLK Kediri.

PELATIHAN BENGKEL

Dukung Mekanisasi, PTPN X Berikan Pelatihan Implemen Traktor

■ LAPORAN: **SEKAR ARUM**

BERTEMPAT di Balai Latihan Kerja (BLK) Kota Kediri, pada Senin 5 Oktober 2015, para petugas bengkel di lingkungan PT Perkebunan Nusantara (PTPN) X mendapatkan pelatihan untuk membuat implemen traktor. Upaya ini untuk menyukseskan program mekanisasi yang telah dicanangkan oleh PTPN X sejak beberapa tahun lalu.

Dalam sambutannya, Direktur Produksi PTPN X, T. Sutaryanto mengutarakan bahwa untuk bisa menjawab permasalahan di sisi *on farm*, mekanisasi adalah jawaban yang terbaik. Untuk itu, dibutuhkan alat-alat mekanisasi guna meningkatkan produktivitas dan daya saing budidaya tebu. "Untuk itu, kami mendorong agar bengkel-bengkel yang ada di sekitar pabrik gula mampu memroduksi implemen mekanisasi yang sangat dibutuhkan," katanya.

Tarsisius mengungkapkan saat ini jumlah traktor yang ada di PTPN X hanya 145 traktor, padahal kebutuhan untuk mekanisasi adalah lebih dari 400 traktor. Sejauh ini, PTPN X membantu petani untuk membeli ke produsen implemen.

Untuk itu, tujuan diselenggarakan acara ini adalah untuk mendorong bengkel yang selama ini ada di lingkungan pabrik agar bisa memroduksi implemen secara mandiri, guna mendukung program mekanisasi. "Kami akan siap selalu membantu. Memang tidak mudah dan membutuhkan waktu yang tidak cepat, tapi yakinlah semua upaya kita ini pasti akan menunjukkan hasil yang membanggakan di kemudian hari.

Di masa depan persaingan bisnis yang ada akan semakin kompetitif, kita tidak hanya boleh berpangku tangan tapi juga berkreasi dengan membuat hasil karya sendiri yang dapat menguntungkan karena pasti jauh lebih efisien," urai pria asal Yogyakarta tersebut.

Sementara itu, Kepala Divisi Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL) PTPN X, Heru Sinarjanto, mengatakan bahwa pelatihan pembuatan implemen mekanisasi yang dibutuhkan di lahan tebu ini merupakan jawaban atas kebutuhan sarana guna mendukung program mekanisasi PTPN X.

Diikuti oleh 40 orang, pelatihan kali ini dilakukan selama dua hari dengan mendatangkan instruktur dari ITS dan praktisi dari pabrik alat mekanisasi yang ada di Lampung. "40 orang peserta tersebut adalah para pemilik bengkel yang ada di 11 pabrik gula milik PTPN X," jelas Heru.

Ditambahkannya, kebutuhan akan traktor dan implemen mekanisasi sangat banyak. Selama ini semua implemen dibeli dari Lampung. Ini merupakan sebuah peluang usaha yang sekaligus bisa meningkatkan pendapatan bengkel-bengkel di sekitar pabrik gula.

"Dengan pelatihan ini, kami berharap agar bengkel-bengkel yang ada di sekitar pabrik gula milik PTPN X bisa membuat dan memenuhi kebutuhan petani akan implemen. Selain bisa meningkatkan pendapatan bengkel, petani juga diuntungkan dengan harga yang lebih murah bila dibandingkan dengan Lampung karena jaraknya yang dekat," ulasnya.

Masih menurut Heru, setelah mendapatkan pelatihan selama dua hari, pihaknya akan melakukan pemantauan dan penilaian. Bagi peserta yang memang bersungguh-sungguh untuk bisa membuat implemen mekanisasi, akan diajak studi banding ke Lampung. "Semua ini sebagai bentuk usaha PTPN X untuk menyukseskan program mekanisasi dari sisi *on farm*," pungkasnya.■

FOTO: DERIY ADIANSYAH

■ Direktur Produksi PTPN X, Tarsisius Sutaryanto mengamati traktor yang akan digunakan pada pelatihan petugas traktor di BLK Kediri.

FOTO: DERY ARDIANSYAH

■ Karyawan Divisi Tanaman PG GMP - Lampung berkunjung ke Lahan Tebu milik PG Ngadirejo Kediri.

PT GMP Belajar Pola Kemitraan Petani - PG Ngadiredjo

Program kemitraan yang diterapkan di Pabrik Gula (PG) milik PT Perkebunan Nusantara (PTPN) X menarik minat produsen gula lainnya untuk menimba ilmu. Salah satunya PT Gunung Madu Plantation yang secara khusus belajar mengenai kemitraan di PG Ngadiredjo.

■ LAPORAN: **SAP JAYANTI**

MANAJER Kemitraan PT Gunung Madu Plantation (GMP), Bambang Sukrisnanto mengatakan terkesan dengan program kemitraan dan pemanenan yang sudah dijalankan di PG Ngadiredjo. ”Kami belajar banyak mengenai kemitraan yang dilakukan oleh PTPN X, karena petani di Lampung sudah banyak melihat petani di Jawa Timur, sehingga kami harus belajar mengenai hal tersebut,” kata Bambang ketika ditemui *PTPN X Magz* awal November lalu di PG Ngadiredjo, Kediri.

Dari penjelasan yang didapat, Bambang menjumpai bahwa keterlibatan APTR dan KPTR di PG Ngadiredjo begitu harmonis. Di PG Ngadiredjo saat ini ada sembilan KPTR yang terdiri dari tujuh KPTR di wilayah Kediri dan dua lainnya di Blitar, dengan jumlah lahan 11.004 hektar.

Menggugah petani di Lampung untuk mau menanam tebu dikatakan Bambang tidak mudah. Salah satunya karena tebu bukanlah tanaman turun temurun serta banyaknya tanaman pesaing seperti singkong, karet, kelapa sawit, dan jagung. ”Karena itu kami berpikir, harus ada poin lebih dari, tebu sehingga bisa terus dipilih petani dibanding komoditas lain seperti singkong, sawit, atau karet. Salah satunya dengan pembayaran yang lebih cepat seperti yang dijalankan di sini (PG Ngadiredjo, **red**.),”tutur Bambang.

Selain itu, tim dari PT GMP juga menanyakan tentang tebu hijau atau tebu yang ditebang tanpa disertai pembakaran lahan. Dari 3.400 hektar lahan PT GMP, hampir 80 persennya merupakan tebu bakar. Namun karena situasi, mereka dituntut untuk melakukan panenan tebu hijau. ”Salah satunya karena kasus kebakaran hutan yang memicu persoalan lingkungan. Kami harus berubah. Dan kami terkesan karena dari produksi 6.000 TCD, semua ditebang tebu hijau. Tanpa melalui proses pembakaran lahan. Kami belajar banyak soal ini,” sambungnya. Manajemen panen tebu hijau dikatakan Bambang lebih mahal biaya dan sulit dilakukan. Namun pihaknya harus segera beradaptasi karena sudah menjadi tuntutan.

Dalam kesempatan tersebut, tim PG GMP diajak berkunjung ke lahan di Ngadiluwih dan mendapat penjelasan mengenai sistem Narada yang baru diaplikasikan di PG PTPN X. Sementara itu, H. Imron, Ketua KPTR Nusantara yang menjadi mitra PG Ngadiredjo menambahkan, bahwa petani di wilayahnya masih meminati tanaman tebu karena dianggap masih menguntungkan. ”Ini sudah turun temurun. Tapi kami juga berharap pabrik terus memperbaiki kualitasnya agar bisa bersaing dan rendemen tinggi,” harapnya.■

CSR PG Gempolkrep Dorong Pembudidayaan Ikan Lele dan Jamur Tiram

FOTO-FOTO: DERY ARDIANSYAH

■ Sejumlah warga sekitar PG Gempolkrep mengikuti pelatihan budidaya lele yang diadakan oleh PG Gempolkrep Mojokerto.

■ LAPORAN: **SISKA PRESTIWATI**

GUNA meningkatkan perekonomian masyarakat, Pabrik Gula (PG) Gempolkrep terus mendorong tumbuhnya wirausahawan di wilayah kerjanya. Karena selain fokus pada proses produksi, PG Gempolkrep juga mempunyai tanggung jawab sosial. Untuk itu, pabrik gula milik PT Perkebunan Nusantara (PTPN) X tersebut memberikan pelatihan-pelatihan kewirausahaan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat sekitar.

Di awal November 2015, PG Gempolkrep memberikan pelatihan Budidaya Ikan Lele dan Jamur Tiram. Sedikitnya 192 orang dari enam desa terdekat PG Gempolkrep mengikuti pelatihan Budidaya Ikan Lele dan Budidaya Jamur Tiram selama tiga hari.

Totok mengungkapkan, pelatihan ini diberikan sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang didapatkan dari kepala desa masing-masing. Untuk itu, pihaknya mengadakan pelatihan budidaya ikan lele dan jamur tiram yang diikuti 192 orang dari enam desa terdekat. Keenam desa tersebut adalah Desa Gempolkerep, Desa Gembongan, Desa Ngares, Desa Bandung, Desa Gedeg, dan Desa Berat Wetan, dimana masing-masing desa mengirim 32 orang yang terbagi untuk dua pelatihan, yaitu 16 orang untuk Pelatihan Budidaya Ikan Lele dan 16 orang untuk pelatihan Budidaya Jamur Tiram.

"Melalui pelatihan ini, kami berharap setiap peserta akan menjadi usahawan sukses di masa depan. Untuk masalah pemasaran Ikan Lele dan Jamur Tiram, kami akan membantu tentunya melalui kerja sama dengan pelatih. Untuk pemasarannya jangan hanya di Mojokerto saja, tetapi juga harus dijual di luar kota," tegasnya.

Sebelum pelatihan Budidaya Ikan Lele dan Budidaya Jamur Tiram dilakukan, PG Gempolkrep sengaja mendatangkan motivator atau *entrepreneur* untuk mengubah *mindset* para peserta agar tangguh dalam memulai bisnisnya ke depan. Sebab, tantangan untuk menjadi seorang pengusaha tidaklah mudah dan dibutuhkan tekad, kesabaran, serta ketelatenan yang tinggi.

Motivator Bisnis, Idrus Putra mengungkapkan, tidak banyak pengawai yang menjadi orang kaya raya. Mayoritas orang kaya di dunia ini adalah para pemilik usaha atau pengusaha.

Sebelum berada di posisi puncak kesuksesan, setiap pengusaha pasti pernah mengalami masa-masa sulit yang memerlukan kekuatan tekad untuk terus maju dan memerjuangkan usahanya. "Yang harus dicamkan bahwa yang menentukan seseorang itu sukses atau gagal bukan orang lain, tetapi diri orang itu sendiri," tegas Idrus.

Idrus menjelaskan banyak orang yang berpikir bahwa untuk memulai sebuah usaha, maka dirinya harus mempunyai uang yang cukup untuk modal. Padahal modal bukan semata-mata hanya uang, karena banyak orang yang punya uang tetapi tidak berhasil dalam usahanya. Selain uang, tenaga dan pikiran diri sendiri adalah modal. Namun, selama ini pola pikir diri sendirilah yang membuat dirinya tidak punya nilai. "Yang membuat kita sukses, yang membuat kita gagal, semuanya berawal dari pikiran," tegasnya di depan ratusan peserta pelatihan.

Masih menurut Idrus, apa yang dinyatakan dan ditanyakan oleh diri sendiri, hal itulah yang akan menjadi motivasi bagi seseorang. Maka, setiap

peserta harus mempunyai pertanyaan-pertanyaan, seperti, 'mengapa saya berwirausaha dan mengapa berwirausaha itu penting?', 'Apa yang akan saya dan keluarga saya dapatkan dari berwirausaha?'.

"Saya tidak akan memberikan jawaban karena jawaban dari orang lain tidak akan terlalu membantu. Justru jawaban dari diri sendirilah akan menjadi motivasi yang besar," jelasnya. Seorang wirausahawan sejati bisa menambah nilai, mungkin dari kemasannya, dari pelayanan kepada *customer*, dan lain-lain. "Yang tidak kalah penting adalah inovasi sebab pembeda itu penting. Ciptakan kesan agar pembeli kembali lagi, lagi, dan lagi," ungkapnya.

Sekali lagi Idrus menegaskan bahwa uang bukan modal utama untuk memulai usaha, namun pikiran serta tenaga juga merupakan modal dan sumber daya seorang pengusaha. Seorang pengusaha sejati adalah seseorang yang mempunyai kemampuan melihat dan menilai peluang, memiliki kemampuan untuk me-*manage* sumber daya yang dibutuhkan, serta mengambil tindakan yang tepat guna memastikan kesuksesan secara berkelanjutan.

Usai mendapatkan suntikan semangat dari Idrus Putra, peserta pelatihan mendapatkan pemaparan dari pengusaha lele yang sukses di Kediri yaitu Moedjijo. Selama enam tahun, Moedjijo berhasil membudidayakan Ikan Lele. Setiap hari, ia dan dua orang temannya sesama pengusaha ikan lele mengirim enam ton ikan lele ke Mojokerto. "Ini artinya kebutuhan ikan lele di Mojokerto ini sangat tinggi. Maka masih besar peluang untuk berwirausaha di bidang ini," kata Moedjijo.

SEORANG PENGUSAHA SEJATI ADALAH SESEORANG YANG MEMPUNYAI KEMAMPUAN MELIHAT DAN MENILAI PELUANG, MEMILIKI KEMAMPUAN UNTUK ME-*MANAGE* SUMBER DAYA YANG DIBUTUHKAN, SERTA MENGAMBIL TINDAKAN YANG TEPAT GUNA MEMASTIKAN KESUKSESAN SECARA BERKELANJUTAN.

Moedjijo menceritakan usaha yang dirintisnya sejak tahun 2008 lalu bukanlah tanpa hambatan. Pada tahun ke-dua, ikan lele satu kolam yang berjumlah 700 ekor mati. "Kondisi ini tidak saya anggap gagal. Saat itu bertepatan Bulan Ramadhan, maka ikan lele itu saya bagikan ke tetangga dan masjid untuk berbuka puasa. Memang saya gagal dalam mendapatkan rupiah tetapi saya tidak gagal dalam hal sedekah," tuturnya.

Moedjijo juga menyarankan agar pengusaha lele tidak berdiri sendiri tetapi berkelompok. Hal ini bertujuan agar unsur 3K yaitu Kuantitas, Kualitas, dan Kontinyuitas bisa terpenuhi. "Kelompok tani perlu diciptakan agar harga lele tetap stabil karena 3K terpenuhi," jelasnya.

Masih menurut Moedjijo, apapun usahanya, yang harus dilakukan adalah sabar, tekun dan telaten. Apalagi untuk usaha ikan lele yang '*gampang-gampang* susah' karena banyak kasus ikan tidak sehat saat akan panen. Bila tidak diantisipasi maka harga lele akan jatuh dan lele tidak laku dijual. ■

■ Budidaya jamur tiram.

PENGURUS BARU SPBUN-PTPN X

Siap Jaga Hubungan Industrial yang Harmonis

Serikat pekerja memiliki peranan yang penting dalam hubungan industrial antara pekerja dan perusahaan. Untuk itu, diharapkan Serikat Pekerja Perkebunan (SPBUN) PT Perkebunan Nusantara (PTPN) X terpilih harus bisa menjalankan amanah yang telah diberikan, agar perusahaan terus berkembang dan maju sehingga kesejahteraan karyawan pun terus terjamin.

■ LAPORAN: **SISKA PRESTIWATI**

DI AKHIR Oktober 2015, Sekjen Federasi Serikat Pekerja Perkebunan melantik dan mengukuhkan pengurus SPBUN PTPN X dan PTPN XII di Hotel Tunjungan, Surabaya. Dalam sambutannya, Ketua Umum Federasi SPBUN, Tuhu Bangun mengatakan, setiap pengurus yang telah terpilih memiliki tanggung jawab dan tekad untuk melaksanakan amanah organisasi yaitu menjalin hubungan industrial yang harmonis, dinamis, dan berkeadilan. Hubungan tersebut harus bisa diimplementasikan agar di kemudian hari manfaatnya bisa dirasakan oleh manajemen dan seluruh karyawan.

"Yang harus dicamkan adalah bahwa pengukuhan yang telah dilakukan ini bukan hanya sekedar seremonial tetapi sebuah tanggung jawab besar," tegas Tuhu Bangun pada acara Pengukuhan Pengurus SPBUN PTPN X dan PTPN XII oleh Federasi Serikat Pekerja Perkebunan, Surabaya (Jumat,23/10/2015).

Tuhu mengungkapkan ada norma-norma antara pemberi pekerjaan atau perusahaan dan penerima pekerjaan. Hal ini harus dipelajari agar hubungan industrial yang harmonis, dinamis, dan berkeadilan bisa diwujudkan.

Sedang untuk para direksi di PTPN X maupun di PTPN XII, pengurus SPBUN untuk masa bakti 2015-2020 ini banyak diisi oleh anak muda yang usianya dibawah 40 tahun-an, di mana biasanya emosi anak muda ini masih besar maka Federasi SPBUN berharap agar para direksi bisa memahaminya.

"Namun yang perlu diingat bahwa tidak ada perusahaan tanpa pekerja, begitu sebaliknya tidak akan ada pekerja tanpa perusahaan. Maka, motto kita adalah perusahaan sehat, karyawan sejahtera. Haram bagi kita bila perusahaan hancur, karyawan sejahtera. Kita harus bisa mewariskan perusahaan yang sehat kepada anak cucu kita," tuturnya.

Dalam kesempatan tersebut, Tuhu Bangun juga mengingatkan kepada seluruh pengurus untuk tidak membuang waktu, uang, dan kesempatan. Pengurus SPBUN harus terus menjaga kesinambungan yang telah terjadi, sebab tanpa disadari tantangan perusahan perkebunan ke depan semakin berat. "Kita harus ingat bahwa munculnya kompetitor bukan karena mereka lebih pintar dari kita, tetapi peluang yang mereka ambil karena kebodohan kita. Untuk itu, kita harus bisa menjadikan kompetitor sebagai *partner*," ujarnya.

Tuhu menambahkan untuk itu, sudah menjadi syarat mutlak bahwa setiap pekerja harus memiliki *sense of belonging* atau rasa memiliki terhadap perusahaan. Federasi berusaha untuk melihat sejauh mungkin akan apa yang harus dilakukan. Diharapkan

FOTO-FOTO: DERY ARDIANSYAH

■ Foto bersama Serikat Pekerja BUMN dan Direksi sesaat setelah pengukuhan pengurus baru Serikat Pekerja PTPN X.

■ Amir Hasanuddin (penerima pataka, kanan) dikukuhkan sebagai Ketua Serikat Pekerja PTPN X periode 2016 - 2021.

■ Seluruh pengurus Serikat Pekerja PTPN X dikukuhkan di hadapan Serikat Pekerja Perkebunan.

setiap pengurus tidak boleh melihat permasalahan yang ada secara parsial. Yang tidak kalah penting lagi, pengurus harus melakukan *review* budaya kerja dan sistem kerja yang telah dilakukan selama ini.

Tuhu bangun mengungkapkan alasan Federasi SPBUN perlu melakukan *review* budaya dan sistem kerja adalah karena adanya tuntutan zaman. Untuk saat ini, sistem *reward and punishment* sudah harus dilakukan dengan tegas jika tidak ingin kalah dengan perusahaan lain. Selain itu, sistem *reward and punishment* juga sangat adil, sehingga karyawan yang giat bekerja akan mendapatkan *reward* sesuai dengan apa yang dia kerjakan. "Setiap karyawan jangan pernah bertanya mengenai apa yang diberikan perusahaan, tetapi apa yang sudah kita berikan kepada perusahaan," ungkapnya.

Tuhu Bangun menegaskan, pengurus harus ikut bertanggung jawab akan hubungan industrial. Perjanjian Kerja Bersama (PKB) induk maupun PKB perusahaan akan mengatur nomenklatur secara komprehensif, sehingga penurunan *cost* yang sedang giat dilaksanakan perusahaan tidak akan menurunkan hak-hak karyawan. "Yang harus dilakukan bersama-sama dan harus ada hubungan tripartit. Sehingga apa yang diputuskan manajemen tetap melindungi hak karyawan karena perwakilan karyawan ada dan mengetahuinya," imbuhnya.

Masih di tempat yang sama, Direktur Utama PTPN X, Subiyono mengucapkan selamat atas terpilihnya pengurus SPBUN PTPN X dan SPBUN PTPN XII. Di mana, terpilihnya para pengurus ini merupakan sebuah kepercayaan dari karyawan yang sangat penting bagi perusahaan perkebunan. "Intinya adalah kesejahteraan karyawan mutlak, bagaimana kehidupan karyawan di perusahan ini bisa baik. Tapi karyawan harus mengerti bahwa kesejahteraan tidak mungkin tercapai kalau perusahaan tidak sehat. Seperti moto karyawan, kami dari pihak manajemen pun juga punya moto, yaitu haram hukumnya bila perusahaan sehat tetapi karyawan tidak sejahtera," paparnya.

Mantan Kepala Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Timur ini menambahkan, yang paling penting adalah *sense of belonging*, sebab masih banyak karyawan yang terlalu terlena untuk berada di zona nyaman. Subiyono menambahkan dirinya bersyukur karena masih ada karyawan yang ingin memberikan jejak atau warisan kepada anak cucu dengan menjadikan perusahaan ini lebih maju, tentunya dengan cara-cara yang sesuai dengan perundang-undangan. Dalam renungannya, Subiyono melihat bahwa pabrik gula di Indonesia usianya tidak jauh berbeda dengan pabrik gula yang ada di India dan Brazil, namun pertanyaannya mengapa pabrik gula di Indonesia sangat ketinggalan di dunia. "Jawabannya adalah harus terbuka dengan perubahan, karena perubahan itu tidak dapat dicegah," tegasnya.

Subiyono memberikan contoh Cina yang saat ini tampil gagah dan siap untuk memimpin dunia. Karena Cina telah melakukan tahapan-tahapan dengan baik. Indonesia harus memahami bahwa persaingan tidak dapat dihilangkan. Maka, mau tidak mau dalam melihat perusahaan harus dalam perspektif global, agar setiap karyawan memiliki kesadaran untuk siap dalam menghadapi persaingan global.

"Meskipun 40 hingga 50 persen *cost* perusahaan digunakan untuk gaji karyawan, akan tetapi saya pertahankan karena karyawan adalah kekuatan dan modal untuk menghadapi persaingan," kata Subiyono disambut tepuk tangan dari seluruh pengurus dan undangan yang hadir di Hotel Tunjungan, Surabaya.

Subiyono juga mengungkapkan kekhawatirannya, yaitu belum berubahnya *mindset* karyawan yang masih terlena di zona nyaman dan budaya kerja yang lama.

"Kehancuran perusahaan adalah pengkhiatan karyawan, mari kita berdialog bukan hanya soal fungsi saja, tetapi bagaimana cara untuk menghadapi persaingan global ini," tandasnya.■

"INTINYA ADALAH KESEJAHTERAAN KARYAWAN MUTLAK, BAGAIMANA KEHIDUPAN KARYAWAN DI PERUSAHAN INI BISA BAIK. TAPI KARYAWAN HARUS MENGERTI BAHWA KESEJAHTERAAN TIDAK MUNGKIN TERCAPAI KALAU PERUSAHAAN TIDAK SEHAT. SEPERTI MOTO KARYAWAN, KAMI DARI PIHAK MANAJEMEN PUN JUGA PUNYA MOTO, YAITU HARAM HUKUMNYA BILA PERUSAHAAN SEHAT TETAPI KARYAWAN TIDAK SEJAHTERA,"

Subiyono
DIREKTUR UTAMA PTPN X

#SatuHati menghadapi tantangan bisnis kedepan

KITA HARUS BERUBAH!

■ Dirut PTPN X, Subiyono saat memberikan penjelasan mengenai evaluasi Giling di hadapan ratusan karyawan PG Djombang Baru.

■ LAPORAN: **SEKAR ARUM**

"MULAI sekarang kita harus berubah," kutipan singkat yang dipaparkan oleh Direktur Utama PT Perkebunan Nusantara (PTPN) X, Subiyono dalam Sosialisasi Gerakan Satu Hati Menghadapi Tantangan Bisnis Ke Depan beberapa waktu lalu, rupanya benar-benar membakar semangat para karyawan yang mengikuti pertemuan tersebut.

Tak hanya memberi motivasi, dalam sosialisasi yang hampir diikuti oleh seluruh karyawan, Subiyono menjabarkan kondisi industri gula saat ini, sehingga sudah sepatutnya PTPN X mulai bersiap serta menyatukan visi dan misi untuk kemajuan perusahaan yang jauh lebih baik lagi ke depan.

Seperti diketahui, perubahan bisnis industri gula di tanah air menjadi tantangan yang mau tidak mau harus dihadapi. Sebagai perusahaan yang menaungi 11 pabrik gula, seluruh jajaran baik dari tingkat direksi hingga karyawan merapatkan barisan untuk meningkatkan produksi dan kualitas pelayanan yang ada di PTPN X.

Terlebih kondisi saat ini diwarnai oleh kehadiran kompetitor baru yang akan siap meramaikan pasar industri gula, tentu hal tersebut harus diantisipasi mulai dari sekarang. Langkah terbaik yang dapat dilakukan adalah mengubah bentuk pelayanan yang ada, terutama bagi mitra PTPN X yakni petani. "Paradigma berpikir mulai sekarang harus berubah. Bukan lagi dilayani, tetapi kita harus melayani. Pelayan bagi para petani dan sopir yang menjadi mitra kita selama ini. Tentunya hal ini tidak boleh hanya dalam bentuk lisan semata tapi juga diaplikasikan di lapangan," ungkap Subiyono.

Ditambahkannya, perubahan lingkungan dalam berbagai dimensi memerlukan adanya penyesuaian cara pikir dan cara pandang pengelolaan organisasi. Hubungan yang sudah terjalin selama bertahun-tahun antara petani dengan PTPN X, menjadi modal utama bagi perusahaan untuk terus mendapatkan pasokan tebu dari petani.

Selain melakukan perubahan *mindset* dan kualitas pelayanan, PTPN X akan tetap melakukan perbaikan-perbaikan, baik di sisi *on farm* maupun *off farm*. Di sisi *on farm*, manajemen PTPN X akan mendatangkan varietas baru yang lebih unggul dan tetap mendorong petani untuk menerapkan sistem mekanisasi dan *re-grouping*.

FOTO-FOTO: DERY ARDIANSYAH

■ Ratusan karyawan PG Djombang Baru memekikkan semangat sebagai tanda perubahan yang lebih baik untuk perusahaan saat acara Satu Hati Menghadapi Tantangan Bisnis kedepan.

Sedangkan di sisi *off farm*, Subiyono menyampaikan akan terus melakukan penyempurnaan mesin-mesin pabrik sehingga bisa melakukan efisiensi dan optimalisasi. Kemudian akan terus dilakukan diversifikasi usaha, seperti *cogeneration* dan *bioethanol*.

"Kita harus bersatu dan kompak. Ini akan menjadi kekuatan kita dalam menghadapi tantangan dan melakukan perubahan. Perlu kesadaran bersama karena perusahaan inilah yang telah menghantarkan kita dan keluarga hingga sampai saat ini," ungkap Subiyono.

HARUS FOKUS & LAKUKAN YANG TERBAIK

Jumlah tenaga kerja yang cukup banyak di PTPN X bukan menjadi sebuah alasan untuk tidak memberikan kinerja yang maksimal. Hal ini lah yang disampaikan oleh Direktur SDM dan Umum, Djoko Santoso di Pabrik Gula (PG) Djombang Baru beberapa waktu yang lalu.

Menurutnya sebagai satuan keluarga besar, karyawan adalah aset perusahaan sekaligus kekuatan bagi perusahaan dalam menghadapi tantangan bisnis ke depan. Strategi yang diambil manajemen PTPN X pun bukan memberhentikan atau mengurangi jumlah tenaga kerja, tetapi mendorong mereka untuk memiliki *sense of belonging* terhadap perusahaan.

"Harapan saya, para karyawan memiliki kesadaran, totalitas, dan loyalitas tinggi kepada perusahaan. Karyawan yang sebanyak ini pasti akan memenangkan tantangan, asal memiliki kesadaran kolektif yang tinggi," ungkap pria berkacamata tersebut.

Iapun mengutarakan bahwa berbeda dengan pekerjaan lainnya, semua karyawan PTPN X menggantungkan kehidupannya dari produksi gula yang ada. Untuk itu ia menghimbau, agar menumbuhkan kesadaran kolektif karena hal itu merupakan jawaban satu-satunya.

"Saya yakin semua yang ada di sini memliki harapan dari pekerjaan kita ini. Jadi alangkah lebih baik jika kita mulai berubah dari sekarang, mengubah *culture* lama dan melanjutkan perjuangan yang jauh lebih baik untuk menghadapi tantangan bisnis yang kian kompetitif ke depan," tegas Djoko.

Sementara itu salah satu karyawan PG Djombang Baru, Hari, mengungkapkan bahwa adanya sosialisasi ini memberikan warna baru untuk pekerjaannya. Iapun berjanji akan lebih memberikan kinerja yang terbaik bagi perusahaan. "Layaknya *handphone* yang *low batt* dan perlu di-*charge*, mungkin itulah perumpamaan yang tepat bagi kami. Ini merupakan momentum yang tepat untuk melakukan perubahan. Saya makin termotivasi untuk melakukan yang terbaik yang bisa saya lakukan," katanya.

Sosialisasi inipun dilakukan di tiga tempat yang berbeda antara lain PG Gempolkrep, PG Pesantren Baru, dan juga PG Djombang Baru. Setidaknya sebanyak 1010 karyawan dari semua unit usaha gula ikut serta dalam acara ini.■

BINCANG KOMPAS

Implementasi EBT Dukung Kemandirian Energi Nasional

Energi Baru Terbarukan (EBT) digadang-gadang sebagai sumber energi masa depan Indonesia. PT Perkebunan Nusantara (PTPN) X berkomitmen ikut mendukung pengembangan melalui sejumlah diversifikasi yang sedang getol dilakukan.

FOTO: DERY ARDIANSYAH

■ **DIRUT** PTPN X, Subiyono (di panggung, kiri) menjadi pembicara di acara Bincang Kompas di Hotel Santika Surabaya.

■ LAPORAN: **SAP JAYANTI**

INDUSTRI gula bisa ikut mendukung kemandirian energi nasional salah satunya dengan diversifikasi, mengolah produk samping gula menjadi sumber energi. Misalnya saja *bioethanol* yang digunakan sebagai campuran bahan bakar kendaraan bermotor. Saat ini sudah banyak negara penghasil gula yang melakukan diversifikasi. Misalnya saja Brazil, India, dan Thailand.

"Kita semua sudah tahu sumber energi dari fosil akan habis. Tapi apakah akan berwacana terus? Sebenarnya apa problemnya?," ujar Direktur Utama PTPN X, Subiyono dalam Bincang Kompas dengan Tema Kemandirian Energi Nasional, Implementasi Energi Baru dan Terbarukan di Hotel Ibis Style, Surabaya, akhir Oktober lalu. Semua pembuat kebijakan mulai dari menteri, presiden, hingga DPR sebenarnya juga sudah meninjau pabrik *bioethanol* milik PTPN X yang merupakan wujud diversifikasi usaha perusahaan dan mengakui kualitas produksinya.

Perlu diketahui, konsumsi BBM nasional saat ini sudah mencapai 30.000.000 Kilo Liter (KL) per tahun dan kebutuhan *fuel grade ethanol* untuk transportasi *Public Service Ob-*

ligation (PSO) dan non PSO sebesar 753.000 KL pada 2016. Sedangkan total kapasitas produksi *fuel grade ethanol* saat ini baru mencapai 120.000 KL per tahun atau baru terpenuhi sekitar 40 persen dari total kebutuhan, yang berasal dari tiga perusahaan dalam negeri. Anak perusahaan PTPN X, PT Energi Agro Nusantara (Enero) sendiri berkontribusi 30.000 KL per tahun. Karena masih *seret*-nya penyerapan *bioethanol fuel grade* di dalam negeri, PT Enero pun terpaksa mengekspor produksinya ke luar negeri, diantaranya Filipina.

”Semua sudah melihat dan paham masalahnya. Tapi sampai sekarang tidak ada realisasinya,” ungkapnya. Sejak pemerintahan SBY-JK sebenarnya sudah ada kesadaran pentingnya *bioethanol* sebagai bahan bakar alternatif pengganti fosil atau minyak bumi. Namun hingga saat ini belum ada konsistensi pemihakan dari pemerintah (Pertamina) untuk mengeksekusi regulasi yang ada. Perlambatan ekonomi dan pelemahan rupiah mestinya bisa menjadi momentum yang tepat untuk implementasi *bioethanol*, yang diharapkan bisa menghemat cadangan devisa dan menggerakkan industri etanol dan petani pendukungnya.

Selain mendukung kemandirian energi nasional, bagi industri gula sendiri, diversifikasi memang harus berjalan agar bisa efisien. Selain itu, jika program integrasi dan diversifikasi berjalan, bagi hasil petani akan meningkat. Dari yang sebelumnya 66 persen akan bisa dikerek menjadi 70 persen.

Dalam presentasinya, orang nomor satu di PTPN X ini menyebut PTPN X akan memperoleh dana PMN (Penyertaan Modal Negara) sebesar Rp 975 Miliar. Dana tersebut akan digunakan untuk Program Diversifikasi Produk dan Integrasi Industri Gula. Di Pabrik Gula (PG) Ngadiredjo, PTPN X merencanakan akan membangun satu pabrik *bioethanol* berkapasitas 100 KL per hari dan *cogeneration* sebesar 20 Mega Watt (MW). Sedangkan di PG Gempolkrep, direncanakan *cogeneration* sebesar 20 MW dan produk turunan *bioethanol* (*CO2 Recovery* dan *Dry Yeast Waste*). Selain itu, di PG Tjoekir, akan ada *cogeneration* 10 MW. Di ketiga PG tersebut, juga direncanakan adanya program peningkatan efisiensi lanjutan.

Didesak mengenai lambannya Pertamina melakukan penyerapan *fuel grade ethanol*, *Supplay & Distribution Manager* Pertamina Region V, Muji Pangestu mengatakan proyek pengadaan *bioethanol* Pertamina sendiri direncanakan baru dimulai 1 Januari 2016 untuk disalurkan ke Terminal Bahan Bakar Minyak (TBBM) Plumpang Jakarta, Ujung Berung Bandung, dan Surabaya.

Menurutnya, Pertamina sedang menyiapkan sarana dan fasilitas di ketiga lokasi tersebut. “Produk *bioethanol*, dalam proses pencampurannya dengan Pertamax dan Pertamax Plus, membutuhkan penanganan khusus di sarana fasilitas milik Pertamina. Penanganan khusus ini dimaksudkan untuk mendapatkan komposisi *blending* yang tepat dan homogenitas pencampuran yang maksimum, sehingga penyaluran *bioethanol* baru dilaksanakan Januari 2016,” ungkap Muji.

Ketika didesak terkait proses pengadaan yang membutuhkan waktu lama, Muji menuturkan bahwa Pertamina harus mengikuti aturan pengadaan yang berlaku di perusahaan. “Kami harus mengikuti aturan pengadaan yang sudah berlaku. Mari kita ikuti saja prosesnya,” terang Muji.

Adapun estimasi kebutuhan *bioethanol* Pertamina adalah sebesar 63.721 KL. Dengan perincian, *bioethanol* untuk TBBM Plumpang sebesar 39.205, Ujung Berung sebesar 7.969 KL, dan Surabaya sebesar 16.547 KL. Melihat data tersebut, sudah menunjukkan bahwa kebutuhan Pertamina sudah bisa dipenuhi oleh ketiga produsen *bioethanol* di tanah air yaitu PT Indonesia Ethanol Industry (60.000 KL per tahun), PT Molindo Raya Industrial (30.000 KL per tahun), dan PT Energi Agro Nusantara (30.000 KL per tahun).■

KONSUMSI BBM NASIONAL SAAT INI SUDAH MENCAPAI 30.000.000 KILO LITER (KL) PER TAHUN DAN KEBUTUHAN *FUEL GRADE ETHANOL* UNTUK TRANSPORTASI *PUBLIC SERVICE OBLIGATION* (PSO) DAN NON PSO SEBESAR 753.000 KL PADA 2016. SEDANGKAN TOTAL KAPASITAS PRODUKSI *FUEL GRADE ETHANOL* SAAT INI BARU MENCAPAI 120.000 KL PER TAHUN ATAU BARU TERPENUHI SEKITAR 40 PERSEN DARI TOTAL KEBUTUHAN, YANG BERASAL DARI TIGA PERUSAHAAN DALAM NEGERI. ANAK PERUSAHAAN PTPN X, PT ENERGI AGRO NUSANTARA (ENERO) SENDIRI BERKONTRIBUSI 30.000 KL PER TAHUN. KARENA MASIH *SERET*-NYA PENYERAPAN *BIOETHANOL FUEL GRADE* DI DALAM NEGERI, PT ENERO PUN TERPAKSA MENGEKSPOR PRODUKSINYA KE LUAR NEGERI, DIANTARANYA FILIPINA.

Tingkatkan Pelayanan, PG Gempolkrep Serap Aspirasi Petani

Dalam rangka mempersiapkan diri untuk menghadapi persaingan global, Pabrik Gula (PG) Gempolkrep milik PT Perkebunan Nusantara (PTPN) X terus melakukan koreksi diri dalam rangka meningkatkan kualitas pelayanan, khususnya kepada petani tebu.

■ **LAPORAN: SISKA PRESTIWATI**

UNTUK itu, pada Kamis (29/10) manajemen mengadakan Sarasehan Petani Tebu di Kebun Mekanisasi Sidonganti, Desa Ngingas Rembyong, Mojokerto. Pada acara tersebut PG Gempolkrep sengaja mengundang para petani, pengurus koperasi petani tebu, dan APTRI untuk mengumpulkan informasi, kritik, serta saran dari para petani guna meningkat kualitas pelayanan.

General Manager PG Gempolkrep, HB Koes Darmawanto mengatakan, PG Gempolkrep sudah menutup musim giling Tahun 2015 pada tanggal 22 Oktober 2015. Banyak sekali dinamika yang dihadapi masa musim giling tahun 2015 ini. Apapun hasil giling tahun 2015 harus disyukuri dan bisa menjadi evaluasi bagi peningkatan kinerja pada musim giling tahun 2016.

"Kami sangat menyadari masih banyak kekurangan dalam hal pelayanan yang selama ini kami berikan. Saya atas nama seluruh karyawan PG Gempolkrep mohon maaf atas ketidaknyamanan atau kurang puasnya terhadap pelayanan yang kami berikan," kata Totok, begitu dia akrab disapa.

Mantan GM PG Lestari ini menambahkan, acara yang dikemas dalam bentuk sarasehan ini, tidak lain untuk meningkatkan keakraban dan keharmonisan hubungan yang ada. Untuk itu, PG Gempolkrep mengundang 150 orang petani dari 30 koperasi dan perwakilan dari Dinas Kehutanan dan Pekebunan (Dishutbun) Kabupaten Mojokerto untuk bertukar pikiran demi peningkatan kinerja di tahun depan. PG Gempolkrep juga mendatangkan semua *manager* dalam acara sarasehan ini. "Saya ingin mendengar saran dan kritik mulai dari petani hingga PTRI," tegasnya.

Totok menambahkan hubungan antara PG Gempolkrep dan petani sudah terjalin lama, tentunya selama perjalanan ada masalah-masalah yang muncul. Melalui acara seperti ini, diharapkan para petani bisa mengeluarkan keluhannya agar bisa diselesaikan bersama. "Hal ini tidak lain untuk persiapan kita menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) dan persiapan giling tahun 2016," ungkapnya.

Mahfud, salah satu petani yang da-

FOTO: DERY ARDIANSYAH

■ General Manager PG Gempolkrep, HB Koes Darmawanto (dua dari kanan) mengapresiasi pendapat para petani tebu.

FOTO: DERY ARDIANSYAH

■ Acara yang dikemas penuh keakraban membuat para petani tanpa canggung bisa mengungkapkan 'uneg-uneg' mereka.

tang, sangat mengapresiasi acara ini. Menurutnya ini merupakan bentuk kesungguhan dari PG Gempolkrep yang bertekad untuk satu hati menghadapi musim giling tahun 2016. Hal ini merupakan sebuah tujuan yang sangat bagus dan mulia, namun dalam pelaksanaannya memerlukan komitmen yang tinggi dari kedua belah pihak. "Harapan ini akan terwujud bila didasari dengan kejujuran, baik pabrik gula maupun petani," kata Mahfud.

Selain di pihak petani, sambung Mahfud, pihak pabrik gula juga harus memperbaiki layanan. Misalnya, dengan menambah tenaga gambar yang saat ini masih kurang. "Semoga dengan acara ini, baik pabrik gula maupun petani sama-sama memiliki tekad untuk lebih jujur dan memerbaiki diri demi keberhasilan bersama di tahun 2016," tegasnya.

Tidak hanya Mahfud, petani lainnya yaitu Haji Mubin mengatakan, keluhan yang ia dengar dari petani selalu diteruskan ke pabrik gula meskipun keluhan tersebut sifatnya keras. Hal ini harus disampaikan agar PG Gempolkrep bisa melakukan koreksi demi peningkatan pelayanan. "Karena kami cinta PG Gempolkrep maka kami tidak ingin petani kecewa lalu berpindah hati ke pabrik gula lainnya," tegasnya.

Mubin juga mengungkapkan, jika dibandingkan dengan musim giling Tahun 2014 lalu, harga lelang gula pada musim giling Tahun 2015 jauh lebih bagus. Begitu pula dengan rendemen yang lebih baik bila dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Namun, kondisi alam yang kering seperti ini memang memengaruhi kualitas tebu. Meskipun rendemen lebih tinggi dari tahun-tahun sebelumnya namun hasil kebun tidak bisa maksimal seperti yang diharapkan.

Masih menurut Mubin, agar petani tetap setia menanam tebu dan pabrik gula tetap untung, maka jalan satu-satunya adalah petani dan pabrik gula harus meningkatkan keharmonisan hubungan dan meningkatkan kepercayaan. Dengan begitu, pabrik gula bisa membantu petani dalam budidaya tebu, sehingga bisa menghasilkan tebu-tebu berkualitas. Begitu pula sebaliknya, petani pun harus jujur dalam budidaya tebu agar hasilnya benar-benar nyata.

"Kita harus bersama-sama dalam menghadapi persaingan bebas yang sudah di depan mata. Bila kita tidak harmonis maka ini adalah awal kehancuran industri gula di dalam negeri," ujarnya. Mubin menambahkan dirinya sangat percaya bahwa manajemen PTPN X terus mencari jalan untuk bisa bersaing dengan negara-negara tetangga demi kesejahteraan karyawan dan petani tebu.■

PG GEMPOLKREP MENGUNDANG 150 ORANG PETANI DARI 30 KOPERASI DAN PERWAKILAN DARI DINAS KEHUTANAN DAN PEKEBUNAN (DISHUTBUN) KABUPATEN MOJOKERTO UNTUK BERTUKAR PIKIRAN DEMI PENINGKATAN KINERJA DI TAHUN DEPAN.

PENGENAAN BEA MASUK IMPOR GULA

Upaya Mendorong Industri Gula Dalam Negeri

■ Kadiv Renbang PTPN X, Dicky Irasmanto (kanan) menunjukkan letak sebelas pabrik gula milik PTPN X yang ada di Jawa Timur kepada delegasi dari Thailand.

Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) sudah di depan mata, tetapi pemerintah Indonesia masih belum bersedia membebaskan bea masuk impor, terutama untuk komoditi gula. Khusus dengan Thailand, tarik ulur pajak impor gula masih terjadi hingga akhir 2015.

■ LAPORAN: **SISKA PRESTIWATI**

HINGGA tahun 2015, Indonesia masih mendatangkan gula dari luar negeri. Meski tahun lalu mengalami penurunan jumlah impor, tetapi produksi gula di dalam negeri tetap belum bisa memenuhi kebutuhan. Di tahun 2015 ini, jumlah impor gula mencapai 2.588.811 ton.

Pada acara *The 7th Bilateral Consultative Meeting Between Indonesia and Thailand on Sugar Tariff in* ASEAN, Kasubdit Pemasaran Regional dan Multilateral Direktorat Pemasaran Internasional Kementerian Pertanian, Octa Muchtar menjelaskan di Indonesia ada 63 pabrik gula. Dimana, 53 pabrik merupakan perusahaan milik negara atau BUMN. Sedangkan sepuluh pabrik gula lainnya, swasta.

"Produksi gula dari 63 pabrik gula tersebut belum bisa memenuhi kebutuhan dalam negeri," kata Octa pada acara yang diselenggarakan di Hotel The Alana Surabaya, Kamis (26/11/2015).

Octa menambahkan berdasarkan data yang dimiliki Kementerian Pertanian, total produksi untuk gula kristal putih tahun 2009 adalah 2.299.504 ton, sementara kebutuhannya sebesar 2.593.658 ton. Begitu pula tahun 2010, jumlah produksi nasional sebesar 2.214.488 ton, sedangkan kebutuhannya mencapai 2.663.003 ton. Angka konsumsi gula naik menjadi 2.692.833 ton di tahun 2011, tetapi jumlah produksi hanya mencapai 2.228.259 ton.

Namun kondisi kekurangan akan produksi gula selama tiga tahun tersebut, berbeda dengan kondisi di tahun 2012. Dimana produksi nasional lebih tinggi dari jumlah kebutuhan. Jumlah produksi tahun 2012 mencapai 2.662.127 dan jumlah konsumsi sebesar 2.613.272 ton. Sedangkan di tahun 2013, jumlah produksi gula nasional tidak mampu mencukupi kebutuhan dalam negeri karena jumlah produksi sebesar 2.551.024 ton, sementara jumlah kebutuhan mencapai 2.642.125 ton. Di tahun 2014, jumlah produksi nasional mencapai 2.579.173 ton, sedangkan jumlah kebutuhannya mencapai 2.841.897 ton.

"Untuk data tahun 2015 ini, data produksi yang kami terima masih merupakan taksasi produksi hingga pertengahan bulan Agustus 2015, yakni sebesar 2.623.923 ton. Di sisi lain, kebutuhannya mencapai 2.817.743 ton," ungkapnya.

Untuk memenuhi kebutuhan gula, sambung Octa, Indonesia mendatangkan gula dari luar negeri. Salah satu-

FOTO: SISKA PRESTIWATI

nya adalah dari Thailand. Negeri Gajah Putih tersebut menjadi salah satu produsen utama gula dunia dengan total produksi lebih dari 10,6 juta ton per tahun dari 50 pabrik gula. Kebutuhan lokalnya hanya sekitar 2 juta ton per tahun. Sisa produksi tersebut menjadikan Thailand sebagai salah satu eksportir gula terbesar dunia bersama Brazil. Selama ini, sekitar 30 persen gula Thailand diekspor ke Indonesia.

"Berdasar data yang kami terima hingga 31 Oktober 2015 ini, jumlah impor gula kita mencapai 2.588.811 ton *raw sugar* untuk rafinasi dan 294.000 ton *raw sugar* untuk impor *monosodium glutamate* (MSG)," tandasnya.

Disinggung soal tarif impor, Octa mengungkapkan Thailand menginginkan dalam perjanjian bilateral yang terjalin antara Indonesia dan Thailand, untuk produk gula berlaku surut. Dengan maksud, tahun 2010 bea masuk impor dari Thailand sebesar 30 persen, turun menjadi 25 persen pada tahun 2011. Begitu seterusnya, hingga 5 persen pada 2015."Itu keinginan Thailand. Namun, pemerintah Indonesia belum bisa memenuhinya. Untuk tahun 2015 ini, bea masuk impor gula masih berkisar 25 persen," sebutnya.

Octa menambahkan pemerintah terus membuat kebijakan-kebijakan untuk mendorong industri gula agar siap bersaing di MEA. Diharapkan, melalui hubungan bilateral yang sudah berlangsung selama tujuh tahun ini, industri gula dalam negeri bisa mengadopsi teknologi-teknologi Thailand yang tingkat efisiensinya tinggi dan sudah melakukan diversifikasi, yaitu bioetanol dan *co-generation*.

Terkait pajak impor, Octa mengungkapkan akan sangat sulit dilakukan diberlakukan tarif bea masuk impor nol persen mengingat industri gula di tanah air masih berbenah diri. " Ya, kami belum tahu pasti karena akan ada pembicaraan lanjutan mengenai hal tersebut di awal tahun 2016," imbuhnya.

Sementara itu *Senior Expert* Kantor Pertebuan dan Pergulaan Kementerian Perindustrian Thailand, Porntip Siripanuwat mengatakan berdasarkan data yang ada, jumlah gula yang diekspor ke Indonesia sangat besar bahkan jumlah tersebut terus bertambah setiap tahunnya.

"Ekspor gula Thailand ke Indonesia tahun 2009 sebesar 973,958 ton dan sampai dengan Oktober 2015 ini sudah mencapai 1,244,528 ton," ungkap Porntip.

"Untuk itu, kami ingin terus meningkatkan kerja sama bilateral dengan Indonesia untuk industri gula. Selain untuk ekspor gula, kami pun bersedia untuk *sharing knowledge* tentang industri gula ke industri gula di Indonesia," imbuhnya.

Saat sesi *field trip* ke Kebun Sidonganti dan PG Gempolkrep, Porntip mengatakan,"Di sektor *on farm* (budidaya) juga cukup bagus, apalagi bila sistem mekanisasi sudah dilakukan oleh semua petani."

Masih menurut Porntip, Indonesia sebenarnya merupakan model industri gula modern. Di mana, semua pabrik gula bisa mengacu ke PG Gempolkrep yang sudah terintegrasi dengan pabrik bioetanol dari limbah tebu. Hal ini memacu efisiensi pabrik gula sehingga menciptakan nilai tambah. Model pabrik seperti inilah yang menguntungkan petani.

"Jika industri sudah terintegrasi, maka akan memiliki nilai tambah. Ada baiknya, model seperti itu diaplikasikan seluas mungkin di semua pabrik," ujar Porntip.

Sekitar 90 persen pabrik gula Thailand sudah melakukan diversifikasi dengan memproduksi bioetanol dan listrik sehingga pabrik gula semakin untung. Maka, keuntungan tersebut bisa digunakan ekspansi dan peningkatan kualitas tebu.■

Cetak Agent of Change yang Responsif, Kreatif, dan Inovatif

Perubahan dan tantangan tidak bisa dihindari lagi seiring perubahan zaman. Di dunia usaha, kondisi demikian juga tidak bisa dihindari. Karenanya dibutuhkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang siap menghadapi dan menularkan virus positif tersebut di lingkungan kerjanya.

■ LAPORAN: **SAP JAYANTI**

AURA semangat dan optimisme terasa betul di ruang pertemuan Hotel Royal Senyiur Tretes, Pasuruan akhir November lalu. Dari peserta workshop *Quality Empowerment System*, diharapkan terjadi perubahan pola pikir dan pola sikap. Mereka yang biasanya kurang percaya diri, pemalu, dan kurang bersemangat saat bekerja, pagi itu meluapkan semangatnya melalui serangkaian permainan.

Dengan bimbingan dari tim Total Quality, mereka berkomitmen untuk berubah menjadi orang yang lebih baik, lebih percaya diri, dan bersemangat. Diharapkan pula, nantinya karyawan akan lebih responsif terhadap perubahan-perubahan sehingga semakin kreatif dan inovatif dalam bekerja.

Direktur Utama PT Mitratani Dua Tujuh, Guntaryo Tri Indarto saat membuka acara *Quality Empowerment System* menjelaskan mengapa dalam perusahaan dibutuhkan agen perubahan. ”Karena, sesungguhnya manusia telah diberi anugerah berupa fisik, pikiran, dan kemampuan lainnya. Jika tidak dimaksimalkan, maka akan sia-sia. Kita harus bisa mensyukuri nikmat Allah tersebut dengan cara menggali potensi yang kita miliki,” ujarnya bersemangat.

Semua karyawan yang terpilih menjadi agen perubahan, diharapkan bisa mengeksplor kehebatan-kehebatan yang ada dalam diri masing-masing karena tantangan ke depan tidak mudah. Dari sisi organisasi perusahaan, tantangan yang dihadapi juga akan semakin berat.

Di dalam negeri, mulai bermunculan pemain-pemain edamame baru, baik di

FOTO: SAP JAYANTI

■ Tim Total Quality membangun semangat karyawan PT Mitratani Dua Tujuh dalam acara *Quality Empowerment System*

FOTO: SAP JAYANTI

■ Karyawan PT Mitratani Dua Tujuh siap menjadi insan yang kreatif dan inovatif untuk mencapai sasaran perusahaan.

Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Jawa Barat. Oleh karena itu, direksi membuat kebijakan untuk meningkatkan penjualan di dalam negeri. Sedangkan di pasar ekspor, pemain-pemain lama seperti Taiwan, Thailand, dan China mulai mengembangkan kapasitas. Tentunya, persaingan akan semakin ketat dalam hal kualitas dan harga.

"Kita akan membuktikan, apakah kompetensi yang dimiliki mampu menjawab tantangan tahun-tahun berikutnya. Direksi dan manajemen sudah menyusun *roadmap* untuk 15 tahun ke depan dan jangka menengah untuk lima tahun mendatang," tutur Guntaryo. Ia memaparkan, untuk tahun 2015 perusahaan menargetkan produktivitas bahan baku 510 ton per hektar dengan kualitas ekspor sebesar 5 ton per hektar. Sedangkan penjualan, sebesar 7.500 ton untuk ekspor dan 3.000 ton untuk lokal.

Lahan baru juga sudah disiapkan sebagai cikal bakal perusahaan baru. Bahkan, dalam 15 tahun ke depan disebut bakal ada PT Mitratani Dua Tujuh yang kedua. "Tapi, itu semua *impossible* kalau pola kerjanya sama. Kalau kita tetap bekerja *as usual*, bisa saja dalam dua atau tiga tahun ke depan kita akan tenggelam," sambungnya. Karena itu, perusahaan berharap karyawan menjadi *excellence*, artinya memiliki produktivitas di atas target. Semua itu bisa terjadi jika antar karyawan atau antar divisi saling bahu membahu.

JADI KREATIF DAN INOVATIF

Dengan pelatihan yang dilakukan selama dua hari tersebut, diharapkan akan muncul pribadi yang kreatif dan inovatif. Untuk mendukung target perusahaan, karyawan dituntut memiliki kemampuan adaptif dan interaktif sehingga mampu bersaing.

Kreativitas peserta *workshop* benar-benar diuji. Setelah dibagi menjadi lima kelompok, mereka diadu kemampuannya untuk mengeluarkan ide dan kekompakan di antara sesama anggota. Mulai dari menciptakan yel-yel hingga memanfaatkan segala apa yang ada di sekitar mereka untuk membuat barang yang sudah ditugaskan. Dengan semangat, mereka mengumpulkan botol atau gelas air mineral, kardus bekas, bunga, daun, dan lain-lain untuk membuat spanduk yang berisi motivasi untuk meraih target yang sudah ditetapkan perusahaan.

Tantangan lain yang diberikan adalah menciptakan masakan paling aneh sedunia. Satu per satu kelompok menantang kelompok yang lain untuk merealisasikan masakan yang mereka pikirkan.

Kedua tantangan tersebut diberikan dalam waktu yang tidak terlalu lama dan sudah harus selesai dalam waktu yang sudah ditentukan. Dengan pembagian tugas yang dilakukan, akhirnya semua kelompok bisa menyelesaikan tugas yang diberikan meskipun tidak maksimal dalam pengerjaannya. ■

"SESUNGGUHNYA MANUSIA TELAH DIBERI ANUGERAH BERUPA FISIK, PIKIRAN, DAN KEMAMPUAN LAINNYA. JIKA TIDAK DIMAKSIMALKAN, MAKA AKAN SIA-SIA. KITA HARUS BISA MENSYUKURI NIKMAT ALLAH TERSEBUT DENGAN CARA MENGGALI POTENSI YANG KITA MILIKI."

PELATIHAN PUSLIT GULA JENGKOL

Latih Petugas On Farm Kenali Hama & Penyakit Lebih Dini

■ LAPORAN: **SEKAR ARUM**

PERKEMBANGAN dunia perkebunan terutama tanaman tebu tidak pernah lepas dari pengendalian hama dan penyakit tanaman. Hama dan penyakit tanaman perkebunan menyerang dan merusak usaha budidaya tanaman tebu, yang mengakibatkan berkurangnya kualitas dan kuantitas hasil yang diperoleh. Beberapa jenis diantaranya memiliki daya merusak yang sangat merugikan dan dapat mengakibatkan kematian ribuan hektar tanaman, sedangkan jenis lainnya merugikan dalam jangka panjang, secara terus-menerus, dan tidak disadari oleh pemilik lahan.

Dengan latar belakang tersebut, Puslit Gula Jengkol menggelar pelatihan penanggulangan hama yang diikuti oleh para Asisten Muda II masing-masing Pabrik Gula (PG) dan bagian QC untuk *on farm* di Kediri beberapa waktu yang lalu. Peserta pun tercatat cukup banyak yaitu sekitar 200 orang peserta.

Kepala Pusat Penelitian Gula Jengkol PTPN X, Syahrial Koto mengutarakan bahwa tujuan utama dari pelatihan ini adalah meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam mengelola hama penyakit dan gulma tanaman perkebunan, serta pemanfaatan pestisida yang ramah lingkungan untuk mendukung perkebunan tebu secara berkelanjutan.

"Merujuk dari pantauan para konsultan yang bekerjasama dengan PTPN X dalam satu tahun terakhir , diketahui bahwa musim kemarau yang cukup panjang ini mengganggu jalannya perkembangan tanaman tebu secara keseluruhan.Terlebih untuk hama dan penyakit tanaman. Dengan adanya pelatihan ini diharapkan bahwa para peserta nantinya dapat mengidentifikasi, mengenal, dan mampu meminimalisir risiko yang terjadi di lapangan," tuturnya.

Upaya ini juga merupakan salah satu bentuk dukungan untuk menyukseskan musing giling di tahun depan. Jika penanganan terhadap hama dan penyakit

FOTO-FOTO: DERI ARDIANSYAH

■ Studi lapang bagi para petugas on farm dalam mengenali jenis-jenis hama.

■ Pelatihan penanggulangan hama diikuti oleh para Asisten Muda II masing-masing PG dan bagian QC untuk on farm.

tanaman dapat diketahui lebih dini dipastikan tumbuh kembang tanaman akan dapat dikendalikan lebih baik, sehingga nilai produktivitas tanaman tebu dapat semakin tinggi pula.

Adapun topik-topik yang dibahas dalam pelatihan ini antara lain hama, penyakit dan gulma pada tanaman tebu, teknik aplikasi pestisida yang efektif dan efisien pada tanaman, penggunaan pestisida yang aman dan ramah lingkungan (*healthy and safe environment)*, alternatif pengendalian dan metode peramalan organisme pengganggu tanaman .

Sementara itu, Etik Achadian selaku pemateri pelatihan itu banyak menjelaskan terkait hama dan penyakit yang sering menyerang tanaman tebu antara lain penggerek pucuk (Tryporyza vinella F). Hama penggerek pucuk ini menyerang tanaman tebu dua minggu sampai umur tebang, berupa lubang-lubang melintang pada helai daun yang sudah mengembang. Pengendalian dilakukan dengan pestisida nabati dan agensia hayati atau dengan insektisida yang bersifat sistemik.

Kedua yakni kutu bulu putih, yang hidup di bawah permukaan daun dan menghisap cairannya. Serangan kutu bulu putih pada tanaman tebu muda yang perakarannya belum kuat, dapat menghambat pertumbuhan, bahkan pada serangan yang berat tanaman dapat mati. Ada tiga cara pengendalian yaitu mekanis, daun-daun yang terserang dipotong, dimasukkan ke dalam kantong plastik dan dibawa keluar untuk kemudian dibakar. Dapat pula dilakukan dengan mengulas daun yang terserang dengan kain basah atau tanah. Secara biologis, dilakukan dengan pelepasan kerawai yang berisi parasit kutu, yaitu *Encarsia flavoscutellum Zehntner*. Parasit ini meletakkan telur-telurnya di dalam badan kutu muda ataupun secara kimiawi dapat dilakukan dengan penyemprotan insektisida sistemik. Penyemprotan sebaiknya diarahkan pada permukaan daun sebelah bawah dan daun-daun pucuk.

"Dan satu diantaranya yang perlu diwaspadai adalah tikus, karena hewan yang satu ini mampu merusak tanaman dengan cara memakan, menggerogoti, dan mengerat dengan gigi serinya. Pengendaliannya dapat dilaksanakan dengan cara sanitasi kebun. Pengendalian secara mekanis dilakukan dengan emposan (pengasapan) dan *gropyokan*. Secara kimiawi dilakukan dalam bentuk umpan racun," pungkas pemateri dari P3GI tersebut.■

JIKA PENANGANAN TERHADAP HAMA DAN PENYAKIT TANAMAN DAPAT DIKETAHUI LEBIH DINI DIPASTIKAN TUMBUH KEMBANG TANAMAN AKAN DAPAT DIKENDALIKAN LEBIH BAIK, SEHINGGA NILAI PRODUKTIVITAS TANAMAN TEBU DAPAT SEMAKIN TINGGI PULA.

Jaga Aset, Tiga PTPN Jalin MoU dengan Polda Jatim

Tiga PTPN yakni PTPN IX, PTPN X, dan PTPN XII menjalin kerjasama dengan Polda Jawa Timur (Jatim) untuk menjaga aset perusahaan perkebunan pelat merah tersebut. Kerjasama itu dikukuhkan melalui penandatanganan *Memorandum of Understanding* (MoU) yang berlangsung di Mapolda Jatim.

FOTO-FOTO: DERY ARDIANSYAH

■ Direktur Utama PTPN X, Subiyono menerima cindera mata dari Kapolda Jawa Timur, Irjen Pol. Drs. Anton Setiadji.

■ LAPORAN: **SEKAR ARUM**

DALAM sambutannya, Direktur Utama PTPN X, Subiyono mengutarakan bahwa kerjasama dengan Kepolisian Daerah Jawa Timur tersebut merupakan kerjasama untuk pertama kalinya yang pernah dilakukan, akan tetapi jauh sebelumnya pihaknya telah bekerjasama dengan para Perwira Kemananan dari Kepolisian Daerah Jawa Timur pada unit usaha yang dimiliki.

"Hadirnya Perwira Keamanan dari Kepolisian Daerah Jawa Timur sangat membantu kami untuk menangani kasus pidana ataupun penyerobotan lahan. Sehingga kasus tersebut dapat dimediasi serta selesai dengan baik. Karena itu peran kerjasama Kepolisian Daerah Jawa Timur diperlukan untuk mendampingi kami dalam melindungi serta mengamankan aset PT Perkebunan Nusantara X, XI, dan XII yang tersebar di wilayah Jawa Timur," tuturnya.

Tak hanya itu, kerjasama dengan Kepolisian Daerah Jawa Timur tersebut bertujuan untuk meningkatkan pengamanan, terlebih aset milik PTPN X, XI, dan XII adalah milik negara. Kerjasama ini juga perlu dilakukan mengingat kegiatan operasionl di lapangan sangat perlu di-*back up* oleh aparat penegak hukum dalam hal ini kepolisian, demi mengantisipasi timbulnya permasalahan terutama saat musim giling atau proses produksi.

Subiyono pun berharap ke depan, para *general manager* pabrik gula, *general manager* kebun, serta direksi anak perusahaan dapat menindaklanjuti untuk melakukan kerjasama dengan Kapolres di daerah setempat, agar kepatuhan hukum serta keamanan bagi perusahaan dan karyawan, baik di Pusat Kantor Direksi maupun di unit

■ Penandatanganan MoU oleh Kapolda Jawa Timur di hadapan Direktur Utama PTPN X.

usaha dapat terjaga dengan baik.

"Sebagai insan Perusahaan Milik Negara yang berkontribusi dalam pembangunan negara, baik dalam bentuk deviden maupun bentuk-bentuk kontribusi lain, kita akan terus bekerjasama untuk mencapai target yang telah ditentukan. Oleh karena itu pada kesempatan ini, kami sangat mengharapkan kerjasama hukum ini menjadi media untuk lebih mengenal posisi kami sebagai insan perusahaan milik negara. Kepada para direksi maupun karyawan yang ditunjuk diharapkan keaktifannya terhadap permasalahan-permasalahan hukum yang biasa dihadapi dan selalu berkoordinasi kepada Kepolisian Daerah JawaTimur," ungkapnya dengan tegas.

Sementara itu, Kapolda Jawa Timur, Irjen Pol. Drs. Anton Setiadji mengungkapkan, sinergi antara PTPN X dengan masyarakat sekitar sangat penting demi terjaganya kondusivitas wilayah. Kapolda meminta pimpinan wilayah di lingkungan PTPN X untuk tidak segan berkoordinasi dengan polres maupun polsek setempat.

"Namun kendati demikian, saya meminta kepada seluruh PTPN, terkait tugas pengamanan tak serta merta semuanya harus dilimpahkan pada pihak kepolisian. Kami pun berharap dari pihak internal PTPN juga ikut menjaga dan membantu agar tercipta hubungan yang baik dan berkesinambungan khususnya terhadap masyarakat di sekitar lingkungan pabrik gula, agar terwujud stabilitas keamanan yang diinginkan," pungkasnya.■

KEPOLISIAN DAERAH JAWA TIMUR DIPERLUKAN UNTUK MENDAMPINGI KAMI DALAM MELINDUNGI SERTA MENGAMANKAN ASET PT PERKEBUNAN NUSANTARA X, XI, DAN XII YANG TERSEBAR DI WILAYAH JAWA TIMUR

■ Direksi PTPN X bersama petinggi Polda Jawa Timur.

TINGKATKAN DAYA SAING PTPN-X PERLU BANGUN BRAND

PTPN X MAGZ
VOLUME: 018 | Edisi Liputan: Oktober - Desember 2015

Meski sudah puluhan tahun PT Perkebunan Nusantara X memproduksi gula kristal putih, namun perusahaan ini belum memiliki *brand*. Dalam menghadapi tantangan bisnis ke depan, membuat dan membangun *brand* menjadi sangat penting agar perusahaan semakin memiliki daya saing. Begitu juga dengan produsen gula di tanah air.

FOTO: SISKA PRESTIWATI

■ Managing Director Global Research Indonesia Connect, Iriana E Muazd (berkerudung) menjelaskan tentang pentingnya membuat dan membangun brand ke seluruh peserta Rapat Evaluasi Kinerja Tahun 2015 PTPN X.

■ LAPORAN: **SISKA PRESTIWATI**

SETELAH menyelesaikan masa giling tahun 2015, PTPN X menggelar rapat evaluasi kinerja tahunan. Dalam rapat tersebut, PTPN X mendatangkan seorang narasumber yang diharapkan bisa menularkan virus positif untuk kemajuan perusahaan. Pembicara tersebut adalah Iriana E. Muadz, seorang perempuan yang berpengalaman dalam membangun *brand* dari perusahaan-perusahaan besar, baik skala nasional maupun multinasional.

"PTPN X ini belum punya *brand*, baru punya produk saja," kata Iriana E Muadz, *Managing Director Global Research Indonesia Connect* pada acara Rapat Evaluasi Kinerja Tahun 2015 PTPN X di Hotel Horison Ultima Batu, Malang, Selasa (08/12/2015).

Mantan *General Manager New Business* Unilever Indonesia 1992-2004 ini mengatakan *brand* merupakan salah salah satu bagian terpenting dari suatu produk dan dapat menjadi nilai tambah, baik produk berupa barang maupun jasa. Berbicara soal gula, jumlah konsumsi gula di Indonesia sangat tinggi dan angka itu terus meningkat. Bahkan, untuk memenuhi kebutuhan gula dalam negeri, Indonesia masih mendatangkan gula dari luar negeri, baik untuk konsumsi langsung maupun untuk industri.

Untuk itu, sambung Iriana, PTPN membutuhkan sumber daya manusia (SDM) yang bisa membuat *brand* dan membangun jaringan distribusi. Namun, ada hal penting yang harus diingat, yakni pemilihan distributor. Bila sebuah perusahaan salah dalam memilih distributor, maka risiko terbesarnya adalah roda bisnis berhenti.

"Yang harus dipahami terlebih dahulu adalah PTPN X harus bisa membedakan mana pelanggan dan mana *supplier*. Pelanggan itu adalah orang yang membeli produk kita, sedangkan petani itu bukan pelanggan karena tidak membeli produk gula," kata perempuan yang pernah menjabat sebagai *Marketing & Sales Director* PT Bintang Toedjoe ini.

Iriana menuturkan Unilever memroduksi kecap, padahal tidak mempunyai lahan untuk menanam kedelai. Namun, Unilever bisa memproduksi kecap manis dan bisa meraih keuntungan ratusan miliar.

Masih menurut Iriana, yang terpenting bagi perusahan adalah *thinking to doing*, yaitu apa yang sudah tertuang di visi misi perusahan harus bisa dilakukan hingga ke level terendah dalam perusahan tersebut. Agar hal tersebut bisa dilakukan, maka harus ada komunikasi yang baik dari ujung ke ujung. Misalnya, orang *marketing* harus bisa bekerja sama dengan orang produksi. Maka, orang-orang produksi harus memiliki komitmen untuk menjaga kualitas karena kualitaslah yang dijual oleh bagian *marketing*.

Begitu juga dalam menyusun stategi pengembangan bisnis, ungkap Iriana, setiap perusahan harus bisa menilai dan mengukur sendiri apakah

PTPN membutuhkan sumber daya manusia yang bisa membuat brand dan membangun jaringan distribusi.

struktur atau sumber daya manusia (SDM) yang selama ini sudah ada akan sesuai dengan perkembangan atau tantangan zaman untuk sepuluh tahun ke depan.

"Perusahaan juga harus bisa melihat siapa pesaingnya," ujarnya lagi.

Iriana mengungkapkan untuk membuat sebuah *brand*, perusahaan harus melakukan riset tentang kualitas masyarakat yang akan disasar dan harus jelas segmen pasar yang akan dibidik.

"*Brand* itu bukan berbicara tentang produk. Nilai tawar sebuah *brand* itu dibentuk dari segmentasinya, maka standar produk sangat tergantung dari segmennya," papar perempuan yang pernah menjabat sebagai *Marketing Director* Akzonobel Decorative Paint Indonesia.

Untuk bisa bersaing di era MEA, maka yang harus dilakukan perusahaan adalah segera menciptakan dan membangun *brand* yang kuat bagi konsumen, meskipun harus melalui kajian-kajian yang membutuhkan waktu dan biaya yang tidak sedikit.

"Biaya untuk membuat *brand* memang cukup mahal, tapi biaya untuk membangun *brand* itu lebih mahal," tegas perempuan yang juga pernah menjadi CEO PT Metranet, anak perusahaan PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk.

Iriana menjelaskan membangun sebuah *brand* tidak sama seperti membeli sebuah mesin karena *brand* itu bisa dijual lagi dengan harga mahal. Alasan sebuah *brand* bisa dijual jauh lebih mahal dari biaya pembuatannya karena dalam menjual *brand*, perusahaan akan menghitung berapa biaya untuk membuat dan membangun *brand* tersebut. Misalnya, *brand* Kecap Bango yang dibuat dengan biaya ratusan miliar. Bila *brand* kecap Bango ini dijual, maka akan laku triliunan rupiah karena *brand* Kecap Bango akan dibeli lengkap dengan jejaring distribusi dan inovasi-inovasinya.

"Jadi, tidak ada ruginya untuk membuat dan membangun *brand*," ungkap penulis Buku *Brand Manager Essentials - Best Practice Brand Management* yang baru diluncurkan pada akhir April lalu.

Saat ditanya perlukah PTPN X membuat *brand* mengingat perusahaan ini merupakan perusahaan milik negara dan gula menjadi produk sembilan bahan pokok yang harganya diatur oleh pemerintah, Iriana mengatakan BUMN mempunyai koridor dan justru disitulah tantangannya, yakni bagaimana PTPN bisa memenuhi kebutuhan gula dengan kualitas terbaik, tapi dengan harga yang terjangkau.

Iriana mengakui ini memang hal yang tidak mudah bila dibandingkan dengan perusahaan swasta murni sebab BUMN selain memiliki tugas sebagai perusahaan yang harus *profitable*, juga berkewajiban untuk berkontribusi pada masyarakat.

"Tidak mungkin tangan konsumen Indonesia dipenuhi oleh pemain swasta murni. Dilihat dari konteks ketahanan pangan, sangat sayang kalau produk gula PTPN tidak sampai ke tangan konsumen. Sebab, kalau PTPN tidak mengambil kesempatan ini, maka akan diambil oleh perusahaan besar yang tingkat nasionalismenya masih dipertanyakan," urainya.

Mantan Regional *Marketing Director* Akzo Nobel Decorative Coatings menceritakan dirinya pernah berdebat tentang kandungan MSG dalam sebuah produk makanan di suatu perusahaan. Dirinya berpendapat, seharusnya makanan tersebut tidak perlu diberi MSG sebab kalau semua makanan menggunakan MSG, maka dampaknya akan dirasakan oleh masyarakat Indonesia sebagai konsumen. Namun karena perusahaan tersebut milik asing, maka orientasinya hanya ke profit sehingga penggunaan MSG tetap ada untuk menguatkan cita rasa makanan itu sendiri.

Kembali ke soal membuat dan membangun *brand* untuk gula, Iriana mengungkapkan seluruh PTPN gula se-Indonesia bisa membuat satu *brand* yang sama dengan standar kualitas yang sama. Sehingga, *brand* gula tersebut akan mudah didapatkan oleh konsumen dengan biaya terjangkau.■

UNTUK BISA BERSAING DI ERA MEA, MAKA YANG HARUS DILAKUKAN PERUSAHAAN ADALAH SEGERA MENCIPTAKAN DAN MEMBANGUN *BRAND* YANG KUAT BAGI KONSUMEN, MESKIPUN HARUS MELALUI KAJIAN-KAJIAN YANG MEMBUTUHKAN WAKTU DAN BIAYA YANG TIDAK SEDIKIT.

SEMINAR NASIONAL

Industri Gula di Indonesia Saatnya Berevolusi

Perkembangan industri gula di Indonesia kurang menunjukkan hasil yang menggembirakan. Karena itu, sudah waktunya dilakukan revolusi atau perubahan yang radikal agar bisa kembali berjaya.

FOTO: SAP JAYANTI

■ Direktur Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Tebu (P3T) Prodi Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Gresik, Prof. Dr. Ir Setyo Budi, Ms (kiri).

■ LAPORAN: **SAP JAYANTI**

SALAH satunya terlihat dari produktivitas bahan bakunya yaitu tebu yang mulai tahun 1935 sampai 2013 cenderung semakin menurun. Sebagai perbandingan, rata-rata bobot tebu per hektar pada tahun 1941 adalah 139,89 ton per hektar (Ha) dengan rendemen 12,46 per Ha dan hablur 17,43 ton per Ha. Sedangkan pada tahun 2011, bobot tebu per Ha menurun menjadi 76,30 ton. Rendemen pun merosot menjadi hanya 5,48 per Ha dan hablur 7,18 ton per Ha.

Hal tersebut diungkapkan Direktur Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Tebu (P3T) Prodi Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Gresik, Prof. Dr. Ir Setyo Budi, Ms dalam Seminar Nasional memperingati Hari Pangan Sedunia dengan tema 'Revolusi Manajemen Industri Gula di Indonesia'.

Menurutnya, rendahnya produktivitas tanaman tebu sangat mencolok yaitu terlihat dari semakin rendahnya rendemen dan hablur yang diterima petani akibat budidaya tanaman yang tidak benar. Khususnya pemakaian bibit tebu yang tidak benar serta perencanaan tanam dan manajemen tebang angkut yang tidak terintegrasi secara sistematis, terpadu, transparan, akuntabel, dan bertanggung jawab.

"Untuk itu, perlu budidaya tanaman tebu yang optimal. Di antaranya dengan kultur teknik yang benar dan tepat. Mulai dari ketersediaan bibit unggul, tanam tepat waktu, pupuk sesuai kebutuhan tanaman dan tepat waktu, serta manajemen tebang angkut yang optimal," ujarnya.

Dalam paparannya, ia merekomendasikan beberapa hal diantaranya regulasi kebijakan pemerintah yang komprehensip, terkait percepatan penjenjangan ketersediaan bibit tebu unggul bersertifikat yang diperbanyak kombinasi secara *budchip* dan bagal secara berurutan, ke dalam manajemen jenjang Kebun bibit induk (tetua) di dalam wilayah manajemen Pabrik Gula.

Kemudian adanya koordinasi dan sinkronisasi serta kesepakatan seluruh *stakeholder* industri gula terkait perencanaan ketersediaan bibit tebu unggul bersetifikat dan manajemen tebang angkut yang terintegrasi, guna mencapai produktivitas hablur di atas 10 ton setiap hektar, yang diperkuat dengan *Memorandum of Understanding* (MoU).

Setyo juga merekomendasikan adanya gerakan massal yang sistematis, terencana, terukur dan tanggung jawab dari seluruh *stakeholder* yang dituangkan dalam MoU untuk mempercepat implementasi Peraturan Daerah Nomor 17 tahun 2012, tentang peningkatan rendemen dan hablur tanaman tebu, khususnya ketersediaan bibit tebu unggul bersertifikat di Jawa Timur.

Dan yang terakhir adalah mempercepat pencapaian hablur di atas 10 ton per hektar melalui budidaya tanaman tebu berdasar kultur teknik yang benar berbasis teknologi, bibit unggul, mekanisasi, dan hamparan kelompok dengan dukungan efisiensi pabrik gula minimal rendemen >0,70.

Sementara itu, staf ahli Direksi PTPN X, Nur Iswanto mengatakan, diversifikasi industri gula di Indonesia belum berkembang seperti di negara-negara lain. "Saat ini hanya ada empat *distillery* yang beroperasi dan dimiliki oleh pabrik gula, serta belum ada *co-*

generation project. Industri yang memanfaatkan *molasses* sebagai bahan baku untuk *ethanol*, MSG dan *Lycine* masih dimiliki perusahaan swasta atau asing. Padahal tren industri gula di dunia bergerak menuju industri berbasis tebu yang terintegrasi dengan industri turunannya (*diversifikasi*) dan juga saat ini tebu tidak lagi dipandang sebagai tanaman yang menghasilkan pemanis, tetapi sudah menjadi sumber energi," paparnya.

Meskipun penting, namun diversifikasi tidak bisa langsung dijalankan tanpa melalui upaya peningkatan efisiensi, optimalisasi, dan perbaikan kinerja pabrik gula. Untuk itu, PTPN X dengan investasi sebesar Rp 1,549 Triliun melakukan langkah-langkah efisiensi dan optimaliasi di sejumlah pabrik gula sejak tahun 2010 hingga 2014.

"Dari efisiensi dan optimalisasi yang dilakukan, sudah tampak perbaikan parameter kinerja teknik pabrik gula, sehingga meningkatkan kapasitas giling sebesar 5000 TCD dari yang sebelumnya 37.000 TCD menjadi 42.000 TCD atau setara satu pabrik gula baru," ujarnya.

Belum lagi penurunan konsumsi energi yang berdampak pada *bagasse saving* sebesar dua persen tebu dari target 4,5 persen tebu, guna mendukung program *co-generation*. Serta peningkatan efisiensi energi yang dapat menurunkan biaya bahan bakar.

Nur memaparkan, target integrasi industri PTPN X adalah pabrik gula yang terintegrasi dengan *co-generation* dan *ethanol*. Saat ini PTPN X sudah menjalankan satu pabrik *bioethanol* yang terintegrasi dengan Pabrik Gula (PG) Gempolkrep dengan kapasitas 100 Kilo Liter (KL) per hari atau 30.000 KL per tahun.

Tidak berhenti di situ, melalui Penyertaan Modal Negara (PMN) tahun 2015 sebesar Rp 975 Miliar akan digunakan untuk membangun satu pabrik *bioethanol* berkapasitas 100 KL per hari di PG Ngadiredjo, membangun *co-generation* total sebesar 50 MW di tiga PG yaitu PG Ngadiredjo (20 MW), PG Tjoekir (10 MW), dan PG Gempolkrep (20 MW).

Berikutnya, membangun instalasi produk turunan *bioethanol* seperti CO2, *recovery* dan *dry yeast waste* di PG Gempolkrep serta program peningkatan efisiensi lanjutan di PG Ngadiredjo, PG Tjoekir, dan PG Gempolkrep.

"TREN INDUSTRI GULA DI DUNIA BERGERAK MENUJU INDUSTRI BERBASIS TEBU YANG TERINTEGRASI DENGAN INDUSTRI TURUNANNYA *(DIVERSIFIKASI)* DAN JUGA SAAT INI TEBU TIDAK LAGI DIPANDANG SEBAGAI TANAMAN YANG MENGHASILKAN PEMANIS, TETAPI SUDAH MENJADI SUMBER ENERGI."

Dalam kesempatan yang sama, Dirjen Perkebunan Kementerian Pertanian RI, Gede Wirasutha menuturkan, dalam menetapkan target swasembada seharusnya tidak bicara era pemerintahan. Artinya kebijakan yang dijalankan harus berkelanjutan.

"Yang bagus dari pemerintahan terdahulu harus tetap dilanjutkan. Jangan tiba-tiba berubah. Begitu juga kebijakan antar kementerian harus disatukan dan sinergis satu dengan lainnya," tuturnya.

Kebijakan gula juga harus satu pintu. Ia mencontohkan saat ini produksi Gula Kristal Putih (GKP) masuk dalam ranah Kementerian Pertanian, sedangkan rafinasi di Kementerian Perindustrian.

"Mestinya dalam satu pintu karena yang dibicarakan sama, yaitu mengenai gula," jelasnya.

Mengenai bahan baku gula, menurutnya sudah mencukupi bahkan berlebih. Yang perlu dilakukan pabrik gula adalah memberikan pelayanan yang terbaik kepada petani. Karena dengan munculnya pabrik gula swasta, petani memiliki kesempatan untuk memilih mana yang menguntungkan. Karena itu, jika tidak siap bersaing, bukan tidak mungkin PG yang sekarang eksis akan tutup karena tidak mendapatkan pasokan bahan baku.■

Kementerian BUMN Dorong Sinergi Petani & BUMN

Kementerian Badan Usaha Milik Negara (BUMN) mendorong BUMN untuk bersinergi mendukung petani tebu memperoleh pinjaman modal usaha melalui pembiayaan Kredit Usaha Rakyat (KUR). Setelah melakukan perencanaan selama beberapa bulan, kerjasama BUMN gula dengan BUMN perbankan akhirnya terealisasi.

■ Menteri BUMN, Rini Soemarno saat acara Kunjungan Kerja di Jawa Timur yang diselenggarakan di Ruang Marwah Masjid Al Akbar Surabaya.

FOTO: DERY ARDIANSYAH

■ LAPORAN: **SAP JAYANTI**

MENTERI Negara Badan Usaha Milik Negara (Meneg BUMN) Rini Soemarno menekankan kepada seluruh BUMN agar dapat menjadi agen pembangunan yang bisa memberikan kesejahteraan kepada masyarakat Indonesia. Tidak hanya membuat program untuk petani tebu saja, BUMN-BUMN tersebut juga diharapkan bisa memberikan program yang baik bagi petani perkebunan lainnya seperti tembakau, cengkeh dan coklat.

"Kita bersama-sama harus yakin bahwa bangsa Indonesia memiliki kemampuan yang tinggi, terutama disektor agrikultur dan agribisnis. Kita dijajah selama 350 tahun karena lahan Indonesia sangat subur. Karena kita bisa menanam apa saja. Sedangkan di Eropa, mereka tidak bisa menanam apa yang kita tanam. Jadi kita harus bisa memanfaatkan lahan yang kita miliki sehingga bisa mandiri, pendapatkan menjadi tinggi dan bisa bangga dihadapan bangsa lain," ujar Rini saat acara Sinergi Antara BUMN dan petani di Masjid Nasional Al Akbar Surabaya.

Terkait soal pergulaan nasional, Rini mengatakan, bahwa sinergi BUMN ini bertujuan untuk menaikkan produksi gula nasional . Tidak hanya bisa menutupi kebutuhan untuk konsumsi rumah tangga yang mencapai 3,5 juta ton per tahun, produksi juga diyakini bisa memenuhi kebutuhan gula nasional sebesar 5,7 juta ton per tahun, termasuk industri makanan dan minuman serta obat-obatan.

"Saya yakin jika bisa menaikkan *on farm* dan memperbaiki PG dan PG tidak hanya menghasilkan gula tetap juga menghasilkan *biofuel* dan *coganeration*, maka petani akan semangat untuk mencapai produksi gula nasional sebesar 5,7 juta. Dan ini bisa dicapai ketika kita bersatu, Jatim, Jateng, Jabar dan luar Jawa bersama petani. Bank BUMN juga masuk sehingga petani bisa tanam sesuai jadwal, bibit yang baik dan mendapatkan pupuk sesuai kebutuhan," tegasnya.

Pada kesempatan tersebut, Rini menantang kesiapan petani berswasembada gula. Mendapat tantangan tersebut petani menyanggupi bisa menghasilkan gula nasional sampai empat juta ton pada tahun 2018 dari saat ini yang masih dikisaran 2,5 juta ton per tahun. "Saya akan menagih janji itu. Dimanapun saya berada, pada tahun 2018 saya minta untuk bertemu di sini kembali untuk memastikan janji tersebut terealisasi," tegasnya.

Di Jatim, lahan petani mencapai 170 ribu hektar, sementara lahan milik PTPN hanya sekitar 15 ribu hektar. Hal ini menandakan besarnya ketergantungan industri gula terhadap petani sehingga tanpa sinergi harmonis dengan petani, BUMN pergulaan tidak akan bisa melakukan pengembangan bisnis kedepan.

Sementara itu, Ketua Majelis Gabungan Asosiasi Petani Perkebunan Indonesia (Gapperindo), Arum Sabil mengatakan sangat berterimakasih kepada Menteri Rini. Karena melalui upaya yang dilakukan, petani menjadi terbantu. Yang awalnya pengajuan kredit perbankan sangat sulit, kini menjadi lebih mudah.

"Kehadiran ibu Menteri menjadi simbul pemersatu, karena ia telah menyinergikan PTPN dan BUMN lainnya dengan rakyat. Ini adalah bukti kongkrit atas keberpihakan ibu menteri terhadap petani. Ketika petani ada masalah kredit, maka ia membuat sistem agar kredit bisa sampai kepada petani dengan mudah dan cepat. Sekarang bukan lagi MoU tetapi sudah realisasi," kata Arum.

Dalam kesempatan tersebut (Selasa, 22/12) dilakukan MoU KUR antara bank BUMN yaitu BNI dengan petani tebu di Jawa Timur. Direktur Utama BNI, Achmad Baiquni mengatakan sebenarnya untuk mendapatkan KUR itu tidak sulit asal debitur memiliki usaha yang layak.

Pada tahun ini, penyerapan KUR di BNI mulai Agustus hingga Desember mencapai Rp 2,8 triliun. Hanya saja, serapan sektor pertanian hanya sekitar enam persen saja. Agar penyerapan KUR lebih mudah, maka BNI akan memberikan keringanan bagi usaha pertanian yang belum *bankable* dengan adanya jaminan.

Dengan menggandeng BUMN Perkebunan, BNI menargetkan realisasi KUR tahun depan bisa meningkat menjadi sekitar 10- 15 persen. Karena dana KUR tahun depan juga akan lebih besar. "Kalau alokasi tahun ini sebesar Rp 3 triliun, maka kami perkirakan tahun depan alokasi KUR di BNI akan mencapai sekitar Rp 10 triliun," ujarnya.■

FOTO: SISKA PRESTIWATI

■ Bambang Eko Pranoto menandatangai surat dan dikukuhkan sebagai Pjs Kabiro Manajemen Resiko dan Kepatuhan PTPN X.

Lantik Dua Pejabat Baru, PTPN X Harapkan Hadirnya Pemimpin yang Handal

■ LAPORAN: **SISKA PRESTIWATI**

MEMASUKI bulan kesepuluh tahun 2015, PT Perkebunan Nusantara (PTPN) X melantik dua orang karyawan terbaiknya untuk menempati posisi yang strategis, guna mendukung perusahaan menghadapi tantangan bisnis ke depan.

PTPN X terus berbenah untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi persaingan industri gula yang cukup berat di tahun-tahun mendatang. Selain terus melakukan perubahan di sisi produksi, baik *on farm* maupun *off farm*, perusahaan yang bergerak di bidang perkebunan ini pun juga melakukan perubahan pada orang-orang yang dipercaya untuk mengemban tugas berat tersebut.

Pada Senin, 19 Oktober 2015, Direktur Utama PTPN X, Subiyono melantik Bambang Eko Pranoto sebagai Staf Ahli Renbang menjadi Pjs. Kepala Biro Manajemen Resiko dan Kepatuhan dan Septo Kuswitjahtjono menjadi Pjs. Kepala Divisi Akuntansi, di Hall Kantor Direksi PTPN X, Jalan Jembatan Merah, Surabaya.

Usai melantik, dalam pidatonya, Subiyono mengucapkan selamat kepada kedua pimpinan tersebut dan diharapkan keduanya dapat bekerja dengan hati setiap menjalankan tanggung jawabnya.

Subiyono juga mengungkapkan ada empat hal yang harus dijadikan pedoman bagi setiap pemimpin. “Empat hal itu adalah Profesionalisme, Visioner, Sinergi, dan Integritas,” sebut mantan Kepala Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Timur ini.

Subiyono menjelaskan setiap pemimpin harus mampu melaksanakan tugas dan fungsinya secara profesional untuk mencapai target-target perusahaan. Seorang pemimpin juga harus visioner, yaitu memiliki pemikiran dan wawasan ke depan.

Masih menurut Subiyono, seorang pemimpin juga harus bersinergi agar dapat membangun dan memastikan hubungan kerjasama dengan seluruh *stakeholder* tetap harmonis. Yang terakhir dan tidak kalah penting adalah pemimpin harus memiliki integritas dalam menjunjung tinggi nilai-nilai luhur dan keyakinan.

“Saat ini, PTPN X dihadapkan dengan berbagai tantangan. Pekerjaan kita tidak sekedar mencari laba rugi, mendapatkan rendemen dan tingkat produktivitas yang tinggi saja,” ungkapnya. Untuk itu, sambung Subiyono, dengan adanya tantangan yang semakin berat maka kita harus berbenah diri di seluruh aspek.

Dengan Efisiensi, Diversifikasi, Optimalisasi (EDO), PTPN X akan terus bertransformasi menjadi industri gula yang berdaya saing dan bisa memberi kesejahteraan tidak hanya kepada karyawan tetapi juga kepada para petani rakyat.

Subiyono mengungkapkan industri gula menghadapi beberapa tantangan, terkait masalah iklim atau anomali cuaca hingga permasalahan kredit. “Di tengah tantangan yang ada, kita harus tetap bisa menghadapi dengan tegas sehingga bisa terus menghidupi karyawan,” pungkasnya.■

Mitratani Dua Tujuh Kejar Target 'Lima-Sepuluh'

PT Mitratani Dua Tujuh terus memacu performa produksinya. Untuk tahun 2016, anak perusahaan PT Perkebunan Nusantara X ini menargetkan bisa mencapai sasaran produktivitas 'Lima-Sepuluh'

■ LAPORAN: **SAP JAYANTI**

SASARAN tersebut memiliki arti bahwa perusahaan yang bergerak di bidang makanan beku ini mencanangkan target untuk bisa mencapai produktivitas 10 ton per hektar (Ha) dengan kualitas ekspor 5 ton per Ha. Untuk bisa mewujudkannya, perusahaan pun sudah menyusun strategi.

Pertama, dengan pemilihan lahan potensial. Kedua adalah pengaturan pola tanam. Direktur Utama PT Mitratani Dua Tujuh, Guntaryo Tri Indarto mengatakan penyediaan lahan tidak menjadi kendala karena masih ada kerja sama dengan PTPN XII seluas 300 Ha. Di samping yang sudah ada, untuk jangka panjang, ia menuturkan masih ada potensi lahan seluas 8000-an Ha di Jember yang sesuai untuk edamame.

Sedangkan untuk pengaturan pola tanam, diperbesar pada periode *golden time*, yaitu antara Desember hingga Februari. "Pada bulan-bulan ini, ketersediaan air mencukupi dan variabilitas tanaman petani rendah sehingga hama tanaman tidak banyak," ujarnya.

Pada periode I atau *golden time* ini, lahan yang ditanami seluas 500 Ha. Kemudian pada periode II, yaitu Maret, Juli, dan November, akan ditanami seluas 430 Ha. Sedangkan di periode III, April hingga Mei, hanya 148 Ha yang akan ditanami. Selanjutnya, pada Oktober dan Juni lahan yang ditanami seluas 162 Ha.

Untuk menjaga kondisi tanah, akan diatur lebih detail mengenai analisa tanah dan dosis pemupukan. PT Mitratani Dua Tujuh juga telah memiliki *Early Warning System* (EWS) untuk menekan hama tanaman dan akan digunakan petak-petak pengamatan pada tahun 2016 .

Produktivitas yang ditargetkan pada 2016, mengalami peningkatan dibanding dengan realisasi 2015 yang mencapai 9 ton per Ha dan total kualitas ekspor sebesar 4,2 ton per Ha.

Secara keseluruhan, pada tahun 2016 PT Mitratani Dua Tujuh memiliki luas tanam 1.410 Ha yang terbagi menjadi 1.140 Ha untuk tanaman edamame, okra 170 Ha, dan buncis 100 Ha. Luas lahan tersebut meningkat dibandingkan tahun lalu yang hanya 1.366 Ha.

Guntaryo menuturkan, dengan peningkatan produktivitas, tentunya diharapkan juga terjadi peningkatan penjualan dibandingkan realisasi tahun lalu. Pada tahun 2015, total penjualan PT Mitratani Dua Tujuh sebesar 6.518 ton untuk ekspor dan 1.544 ton

PT Mitratani Dua Tujuh terus memacu produksinya untuk mencapai sasaran tahun 2016.

FOTO: DERY ARDIANSYAH

dalam negeri. Sedangkan pada tahun 2016, target penjualan melonjak menjadi 10.374 ton, dengan rincian untuk ekspor sebesar 7.842 ton dan penjualan lokal 2.532 ton.

Untuk memperluas penjualan, perusahaan yang berbasis di Jember ini terus menjaga pasar yang ada sambil memperluas pemasaran di pasar baru. ”Daya serap pasar *existing* mencapai 5.400 ton per tahun. Sedangkan yang masih *listing*, juga sangat besar. Ada pembeli baru dari Jepang. Untuk pasar Amerika Selatan, India, dan Jerman, penyerapannya sampai 1.300 ton. Selain itu, masih ada lagi peluang potensi pasar sampai 8.300 ton,” jelasnya.

Perusahaan yang dipimpinnya, tutur Guntaryo, juga akan memperkuat pasar dalam negeri yang sebelumnya kurang digarap dengan serius. ”Dengan melihat peluang pasar, kami akan lebih agresif melakukan penetrasi di dalam negeri. Apalagi, respon *market* sangat luar biasa,” ujarnya. Produk edamame PT Mitratani Dua Tujuh juga sudah masuk ke jaringan ritel *modern*, seperti Carrefour, Seven Eleven, dan Giant serta berbagai restoran di tanah air.

Dengan bertambahnya produktivitas, maka fasilitas pun perlu ditambah. Yang sudah disiapkan, diantaranya *cold storage*, fasilitas *greeding*, pembekuan dan areal penerimaan *raw material*. Sekarang ini, perusahaan telah memiliki 11 *cold storage* dengan kapasitas 1.800 sampai 2.000 ton. Berikutnya, akan ditambah dua *cold storage* baru yang masing-masing berkapasitas 400 ton.

Selain itu, juga dilakukan penambahan daya listrik dari 1.200 MW menjadi 2.700 MW dan beberapa peralatan penunjang pabrik, seperti pengolahan beku dan penambahan satu unit kendaraan (truk) *box freezer*. Keseluruhan investasi tersebut diperkirakan menelan biaya sebesar Rp 18,2 miliar.

Direktur PT Mitratani Dua Tujuh Wasis Pramono menambahkan, salah satu pembeli terbesarnya memberikan pengakuan bahwa edamame yang diproduksi memiliki kualitas terbaik kedua di dunia. ”Indikatornya dari analisa sukrosa dan asam amino serta beberapa kandungan yang lain,” ujarnya. Hal tersebut diantaranya dipengaruhi faktor tanah, cuaca, dan pola budidaya yang selama ini dilakukan.

Pengakuan tersebut tentu membanggakan karena berhasil melampaui edamame dari China, Thailand, dan Myanmar. Sedangkan, kualitas terbaik pertama di dunia dicapai oleh Taiwan.■

SEKARANG INI, PERUSAHAAN TELAH MEMILIKI 11 *COLD STORAGE* DENGAN KAPASITAS 1.800 SAMPAI 2.000 TON. BERIKUTNYA, AKAN DITAMBAH DUA *COLD STORAGE* BARU YANG MASING-MASING BERKAPASITAS 400 TON.

Awal Kebangkitan PG Camming & PG Bone

Pada musim giling tahun 2015, kinerja Pabrik Gula (PG) Camming dan Bone menunjukkan peningkatan yang signifikan. Dilihat dari rendemen, kedua pabrik gula yang berada di Makassar ini berhasil mendapatkan rendemen di atas delapan persen.

FOTO- FOTO: DERY ARDIANSYAH

■ LAPORAN: **SISKA PRESTIWATI**

SETELAH sekian lama terpuruk, pada musim giling tahun 2015, geliat kehidupan mulai terlihat di dua pabrik gula yang ada di Makasar, yaitu PG Bone dan PG Camming. Untuk kali pertama sejak dikelola oleh PT Perkebunan Nusantara (PTPN) X, rendemen PG Bone mencapai 8,46 persen dan rendemen PG Camming mencapai 8,50 persen.

Ditemui di kediamannya, Arifin menjelaskan tidak ada hal-hal khusus atau terobosan-terobosan baru yang dia lakukan untuk meningkatkan kinerja PG Bone, PG Camming, dan PG Takalar. Dirinya hanya menginstruksikan dan memberikan contoh kepada seluruh karyawan di ketiga PG tersebut untuk bekerja sesuai dengan *Standard Operating Procedure* (SOP).

"Langkah pertama adalah membenahi karyawan. Saya terus berupaya untuk membangkitkan semangat kerja dan harapan kepada seluruh karyawan di ketiga pabrik gula tersebut," kata Arifin.

Arifin menjelaskan, dalam membangun semangat kerja karyawan, dirinya mencontohkan langsung tidak hanya sekedar menggunakan kata-kata, untuk menunjukkan bahwa PG Bone, PG Camming, dan PG Takalar memiliki potensi. Apalagi, ketiga PG tersebut pernah meraih masa-masa kejayaan. Dari data yang dimilikinya, baik di tanaman maupun pabrik, PG Bone, PG Camming, dan PG Takalar pernah bagus di tahun 1994. "PG Bone, PG Camming dan PG Takalar pun bisa mengulang kembali masa-masa bagus tersebut. Tentunya dengan kerja keras dan kembali bekerja sesuai SOP," tegasnya.

Saat disinggung bagaimana cara mencontohkan praktik kerja ke karyawan, Arifin mengungkapkan misalnya terkait penerapan pola tanam B yaitu mulai tanam mendekati Bulan Desember, diubah ke Pola A, yaitu sudah mulai tanam di Bulan April pada musim tanam 2015-2016. "Saya terus mengajak seluruh karyawan untuk ke kebun bahkan di malam hari sekalipun," ungkapnya.

Masih menurut Arifin, keputusannya untuk menanam dengan Pola A sudah mulai kelihatan hasilnya. Dimana, untuk musim tanam 2015-2016 ini sudah tidak ada lagi biaya untuk sulam kebun dan tanam ulang. Padahal, selama ini, alokasi anggaran untuk kegiatan sulam dan tanam ulang selalu ada. "Saya terus lakukan inspeksi ke kebun setiap saat bahkan malam hari sekalipun. Hal ini untuk memastikan bahwa semua kebun tertanam dan tidak ada lagi "kebun donat" atau bagian tengah kebun kosong tidak ada tanamannya," ungkapnya.

Selain melihat perkembangan tebu, Arifin juga mencontohkan untuk kembali menanam dan merawat tebu sesuai dengan SOP, mulai dari pengairan hingga pemupukan agar tebu bisa tumbuh dan berkembang maksimal.

Setelah membangkitkan semangat karyawan, struktur organisasi juga dibangun. Selama ini, satu orang mempunyai banyak tanggung jawab pekerjaan, sehingga fokusnya kurang dan tidak ada target-target yang bisa diwujudkan. Contohnya, selama ini seorang sinder di Makasar bertanggungjawab mulai dari pembibitan, tanam, *ratoon*, *plant cane* hingga tebang muat angkut, sehingga tanggungjawabnya sulit dikoreksi.

"Untuk itu, saya mengubah dari yang bersifat umum ke spesialisasi," kata Arifin. Sehingga dengan sistem spesialisasi ini, terdapat sinder bibit, sinder tanam, sinder ratoon, dan sinder *plant cane*. Dengan begitu, akan ada *team work* serta masing-masing sinder akan saling mengoreksi satu sama lain. Contohnya untuk sinder tanam, dia tidak akan mau menanam kalau bibitnya jelek, hal ini sangat baik untuk melihat tanggung jawab dari sinder bibit. Sebelum dilakukan sistem spesialisasi, dulu seorang sinder akan tetap menanam meskipun bibitnya jelek karena tidak ada pihak lain yang mengoreksi dan mengevaluasi hasil kerjanya.

"Dengan sistem spesialisasi ini mulai terbentuk *team work* yang solid dan kordinasi sudah terjalin dengan bagus," ujarnya. Sehingga, di PG Bone, PG Camming dan PG Takalar sekarang ini sudah mulai terbangun budaya kerja yang positif.

KUNCINYA ADALAH TEBU YANG SUDAH DITEBANG HARUS SECEPAT MUNGKIN DIGILING. SELAIN ITU KONDISI PABRIK HARUS DIJAGA DENGAN CARA MENJALANKAN SEMUA MESIN DI PABRIK SESUAI DENGAN SOP, MAKA RESIKO TERJADINYA KERUSAKAN AKAN SANGAT KECIL.

Masih menurut Arifin, setelah membenahi struktur organisasi di mana komunikasi, koordinasi dan tanggung jawab mulai terbangun, maka dirinya mulai membentuk struktur organisasi di luar struktur organisasi pabrik sebagai tim pendamping kuasa direksi. Di mana, tim pendamping ini terdiri dari orang-orang yang ahli di bidangnya, baik di pabrik maupun bidang agronomi dan tebang angkut sebagai pengawas sekaligus konsultan. "Tim pendamping kuasa direksi ini sudah saya lakukan sejak awal saya masuk ke Makassar, sebab tidak akan ada artinya upaya atau perencanaan yang telah saya lakukan bila tidak ada pengawasan," tegasnya.

Tim pendamping kuasa direksi ini terdiri dari Martono, mantan *General Manager* (GM) PG Tjoekir; Wasis Sabdono, mantan GM PG Toelangan; Djoko Hindito Utomo, mantan GM PG Bone; Budi Harsono mantan kepala tanaman dari Lampung; Budi Waluyo, mantan kepala tanaman PG Kremboong; dan Darman, mantan asisten manajer tanaman PG Gempolkrep.

"Untuk rendemen, diterapkan sistem tebu masak, bersih, dan segar (MBS)," sebut Arifin. Kuncinya adalah tebu yang sudah ditebang harus secepat mungkin digiling. Selain itu kondisi pabrik harus dijaga dengan cara menjalankan semua mesin di pabrik sesuai dengan SOP, sehingga resiko terjadinya kerusakan sangat kecil.

Budaya di Makassar selama ini adalah tebu ditebang pada tujuh hari sebelum giling. Sehingga pabrik gula harus memajukan jadwal giling atau membuang tebu-tebu yang sudah ditebang, demi menjaga kualitas tebu. Disinggung soal tebu yang dibuang, Arifin menyebutkan kurang lebih ada 4.000 kuintal tebu yang dibuang di PG Camming karena sudah tidak layak giling, begitu pula dengan di PG Bone. Keputusan ini harus dilakukan agar karyawan benar-benar menerapkan sistem tebu MBS saat akan giling.

Perubahan juga dilakukan pada sistem tebangan, yang awalnya sentralisasi, diubah menjadi disentralisasi. Maksudnya adalah setiap rayon memiliki tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan baik kuantitas maupun kualitas tebang angkut. "Dengan sistem disentraliasi ini, pengawasan lebih mudah dan tidak lagi saling menyalahkan antara bagian tebang angkut dengan agronomi, bila suplai bahan baku tidak terpenuhi seperti yang sering terjadi selama ini," jelas Arifin.

Selain itu, ketegasan pada petani juga diterapkan. Petani yang tidak mematuhi aturan yang dibuat dan tidak mengikuti arahan dari pabrik untuk pola tebang dan pola giling, akan dikenakan rafaksi sebesar 25 hingga 50 persen.

Dari perbaikan yang dilakukan, maka rendemen PG Camming dan PG Bone bisa mencapai di atas delapan persen. Dari data yang dimiliki Kuasa Direksi PTPN X di Makasar, rendemen PG Bone Tahun 2011 adalah 5,80 persen, Tahun 2012 adalah 5,81 persen, Tahun 2013 adalah 5,78 persen, Tahun 2014 adalah 6,71 persen dan Tahun 2015 adalah 8,46 persen. Sedang untuk PG Camming Tahun 2011 adalah 5,43 persen, Tahun 2012 adalah 7,34 persen, Tahun 2013 adalah 7,54 persen, Tahun 2014 adalah 7,24 persen dan Tahun 2015 adalah 8,50 persen.■

Perbaiki Sikap Mental SDM, Tingkatkan Produktivitas & Kualitas

Sikap mental karyawan yang ada di suatu perusahaan ternyata juga bisa berpengaruh terhadap produktivitas. Hal seperti ini terjadi pada Divisi Tembakau yang bisa mengalami pertumbuhan produktivitas dan kualitas hasil setelah melakukan revolusi pola pikir pada karyawan.

■ LAPORAN: **SAP JAYANTI**

SEMPAT menghadapi kondisi yang kurang menguntungkan, Direksi bersama Divisi Tembakau PT Perkebunan Nusantara (PTPN) X terus membenahi diri. Salah satunya dengan perbaikan dari sisi Sumber Daya Manusia (SDM).

”Dari awal, kami memang serius menggarap SDM antara lain dengan pelatihan-pelatihan,” kata Kepala Divisi Tembakau PTPN X, Toto Guranto. Terlebih ada arahan dari direksi agar karyawan mengikuti pelatihan yang bisa menggerakkan kesadaran mereka.

Salah satu pelatihan yang dilakukan adalah dengan memberikan pembekalan ke karyawan agar bisa menjadi penebar virus positif perubahan di lingkungan kerjanya. Pelatihan yang menggandeng salah satu lembaga pelatihan SDM ini awalnya hanya diikuti oleh 25 orang karyawan dari masing-masing unit usaha atau kebun. Dari perwakilan tersebut akhirnya disebarluaskan ke lingkungan kerja masing-masing agar juga bisa ikut berubah ke arah sikap yang lebih baik. Dari pengamatan yang dilakukan, virus positif ternyata berhasil menyebar yang ditunjukkan dengan adanya perubahan pola pikir dan pola perilaku karyawan.

”Dari pelatihan itu muncul kesadaran, dimana karyawan terus menerus digali dan dikembangkan lagi potensinya,” ujar Toto. Karena dirasakan ada perubahan positif, pelatihan SDM serupa kembali diteruskan. Bahkan diharapkan pada pelatihan berikutnya karyawan bisa diajak studi banding ke perusahaan lain, yang motivasi dan semangat kerja karyawannya tinggi sehingga bisa dijadikan contoh.

Berikutnya, dalam pertemuan-pertemuan teknis juga sering dilakukan

Toto Guranto
KEPALA DIVISI TEMBAKAU PTPN X

evaluasi kinerja karyawan, terkait kinerja mereka pada tahun ini dan komitmen mereka di tahun yang akan datang. Evaluasi dilakukan diantaranya dengan menghitung Analisa Usaha Tani (AUT) dari masing-masing petugas tingkat asisten manager sampai mandor. Dari evaluasi tersebut, mereka yang nilainya masih rendah akan termotivasi melihat rekan kerjanya yang memiliki kinerja lebih baik.

Kemudian, komitmen untuk target kerja di tahun mendatang juga dibuat agar bisa memacu semangat kerja mereka. Karena masing-masing karyawan bertekad mewujudkan komitmennya, maka kinerja individu meningkat dan ujungnya bisa meningkatkan produktivitas dan kualitas hasil secara keseluruhan.

Peningkatan motivasi lain yang dirasakan karyawan adalah dengan dipenuhinya sarana dan prasarana mekanisasi dari direksi. Misalnya saja traktor yang bisa mendongkrak efektivitas kerja karena kualitas pekerjaan pengolahan tanah menjadi lebih bagus dan lebih cepat, sehingga bisa mendukung peningkatan baku teknis di lapang.

Tidak bisa dimungkiri, selain dari kualitas tanaman sendiri, produktivitas tembakau juga dipengaruhi kemampuan SDM-nya. ”Kalau secara *skill* teknis sudah cukup baik. Tapi *attitude* yang masih perlu dibenahi. Sesungguhnya zona nyaman itu membahayakan. Pikiran mereka harus dikeluarkan dari zona nyamannya agar bisa berkembang,” kata Toto.

Sementara itu, seperti diketahui, kondisi industri pertembakauan selama beberapa tahun terakhir mesti menghadapi banyak tantangan. Adanya anomali iklim, regulasi-regulasi di negara-negara pembeli, hingga perubahan selera pasar menyebabkan industri komoditas yang disebut emas hijau ini kurang menggembirakan.

”Karena ada perubahan selera, pembeli minta hanya *top grade* saja. Padahal tanaman tembakau kan menghasilkan daun yang *low, medium*, dan *top grade*. Karena perubahan permintaan kami kesulitan melempar semua produk yang ada dengan cepat, akhirnya produk *low grade* menjadi stok yang mengakibatkan performa kurang baik,” tuturnya. Kondisi-kondisi tersebut mau tidak mau akhirnya mempengaruhi pemikiran karyawan.

”Tapi setelah kami lakukan pelatihan dan ada perubahan pola pikir, sekarang karyawan kembali bersemangat dan optimistis menghadapi perubahan-perubahan kondisi,” ujarnya. Bahkan sekarang semakin banyak karyawan yang setuju ketika Divisi/unit Tembakau ditawari menjadi anak perusahaan. Apalagi melihat anak perusahaan yang lain, seperti rumah sakit, terbukti mampu berkiprah dan kesejahteraan karyawannya meningkat.

Melihat peningkatan semangat kerja karyawan, Divisi Tembakau menargetkan produktivitas pada tahun 2016 bisa lebih meningkat dibandingkan tahun 2015. ”Minimal sama, yaitu lebih dari 18,5 - 19 kuintal kering per hektar dan target laba/rugi harus terpenuhi,” pungkasnya.■

URGENT! PENATAAN VARIETAS TEBU

Sebagai salah satu sumber pangan nasional, industri pergulaan perlu diperkuat. Di awal, perbaikan dari sisi on farm, termasuk penyediaan varietas unggul sudah sangat mendesak dan perlu segera mendapat perhatian.

■ LAPORAN: **LUTFIL HAKIM**

SALAH satu indikator dalam mengukur struktur perekonomian nasional adalah tingkat proporsi neraca perdagangan. Jika neraca-nya defisit, maka akan berpengaruh terhadap ekonomi makro dalam negeri – termasuk efeknya ke nilai tukar rupiah dan inflasi. Sejauh ini banyak kebutuhan pangan yang masih menggantungkan impor, sehingga akumulasinya menyumbang defisit neraca perdagangan. Komoditas gula termasuk salah satu diantaranya.

Importasi gula dalam beberapa tahun terakhir volumenya selalu berada di atas 2,2 juta ton. Pada 2013, misalnya, mencapai 2,26 juta ton. Tahun berikutnya (2014) naik signifikan menjadi 3,56 juta ton. Selama 2015 diprediksi turun lagi menjadi 2,58 juta ton. Namun dalam lima tahun ke depan, impor gula diperkirakan mencapai 3,14 juta ton bernilai US$1,8 miliar (rata-rata per tahun). Ini bukan hanya menjadi persoalan bagi *stakeholder* pergulaan nasional, tapi juga kendala bagi perekonomian Indonesia. Ketertinggalan ini harus dikejar. Defisit gula ke depan harusnya tidak terjadi lagi manakala melihat potensi alam nusantara yang subur untuk budidaya tanaman tebu.

Prediksi angka impor gula itu berbasis pada penghitungan total produksi gula nasional yang maksimal mencapai 3,65 juta ton. Sedangkan kebutuhannya mencapai 6,79 juta ton. Sehingga defisitnya mencapai 3,14 juta ton (rata-rata per tahun). Mungkinkah angka defisit itu bisa diatasi? Dalam jangka pendek (setidaknya lima tahun ke depan) nampaknya masih pesimistis. Para pelaku pergulaan juga masih gamang. Pasalnya, banyak kendala yang mesti dicarikan solusi. Terutama rendahnya rendemen gula pada tebu, kian terbatasnya lahan tebu, dan minimnya rilis varietas gula unggulan.

Defisit gula sebanyak 3,14 juta ton per tahun itu – setara dengan kebutuhan tebu sebanyak 36,97 juta ton – yang bila dikonversi ke dalam bentuk lahan membutuhkan areal (bruto) seluas 636 ribu hektar. Sementara minat petani menanam tebu terus mengalami penurunan, selain karena alasan rendemen rendah, juga telah banyak petani yang mengalihkan fungsi lahannya untuk tanaman lain, bahkan tidak sedikit untuk fungsi non-pertanian.

Maka itu, awan gelap masih akan terus bergelayut di atas langit pergulaan nasional, baik pada aspek *on farm* maupun *off farm*. Manakala persoalan ketersediaan lahan, terbatasnya varietas unggul, serta minimnya dukungan permesinan tidak segera dicarikan solusi, maka Indonesia akan sulit bisa keluar dari kebekuan pergulaan. Importasi gula bisa berlangsung lebih lama. Ketergantungan pada gula luar negeri akan semakin kuat. Dan selama itu pula akan terus menganggu neraca perdagangan nasional.

Sehingga revitalisasi pergulaan adalah keniscayaan yang harus terus dikejar. Sebagai salah satu *backbone* pangan nasional, komoditas gula sangat mendesak untuk diperkuat. Penataan yang dimulai dari penguatan varietas tidak bisa ditunda lagi. Sebab pengembangan varietas yang ada selama ini sangat lamban dan jauh dari harapan, sehingga hasilnya rendemen selalu rendah. Varietas yang tersedia sudah terlalu tua, dapat disebut mengalami *obsolete* atau *degenerative*.

Jika integrasi semua aspek penting itu diterapkan secara simultan, maka peluang untuk meraih tingkat produksi gula yang lebih baik sangatlah besar. Khususnya varietas tebu, yang selama ini tergolong lamban rilis pengembangannya dibandingkan negara-negara kecil produsen gula dunia. Rendemen gula di Indonesia rata-rata masih sekitar 60 persen dari tingkat rendemen gula di dunia.

Pemerintah dibutuhkan hadir untuk urusan varietas, jika menginginkan swasembada gula nasional bisa segera tercapai. Bukan sekadar melakukan verifikasi atas sertifikasi varietas yang sedang diujicoba, tapi lebih dari itu hendaknya menjadi motor utama bagi lahirnya varietas unggulan baru secara berkelanjutan. Pemuliaan varietas harusnya menjadi tanggung jawab negara, bukan hanya menjadi tanggung jawab pelaku usaha dan industri pergulaan.

Pemuliaan varietas harusnya menjadi tanggung jawab negara, bukan hanya menjadi tanggung jawab pelaku usaha dan industri pergulaan.

VARIETAS TEBU

Urgensi memperbanyak dan memperkuat varietas tebu unggulan, baik

untuk mendukung perluasan lahan (setelah dilakukan uji coba multilokasi), juga untuk memecahkan kejumudan atau kebekuan rendemen yang selama ini rata-rata masih di angka enam hingga delapan persen. Di sejumlah negara penghasil gula, sudah banyak varietas handal yang mampu menghasilkan rendemen hingga 12 persen. Sudah banyak konsep pengembangan pergulaan nasional dibicarakan, namun urusan varietas tebu sejauh ini tidak pernah tuntas dibahas.

Padahal genetika bibit unggul perlu terus menerus dikembangkan, agar bisa diperoleh produksi gula secara unggulan. Di sinilah pentingnya negara hadir secara lebih kongkrit, karena pemuliaan varietas membutuhkan fasilitas dan biaya yang mumpuni – selain butuh tenaga peneliti yang ahli. Butuh kebijakan yang kuat untuk mendorong terus lahirnya varietas baru dalam kerangka penguatan industri pergulaan nasional.

Sementara itu, sebuah lembaga penelitian gula milik pemerintah yang selama ini diandalkan dan diharapkan bisa meningkatkan "tegaknya pergulaan nasional", kian hari ternyata kian jauh api dari panggang. Sungguh ironi. Indonesia yang sudah puluhan tahun tersohor sebagai produsen gula, namun sejauh ini belum memiliki lembaga penelitian gula yang handal, yang bisa dijadikan tumpuan harapan bagi seluruh pabrikan gula di Indonesia.

PT PERKEBUNAN NUSANTARA (PTPN) X BERENCANA "MENYULAP" PUSLIT GULA JENGKOL YANG SELAMA INI MENJADI TUMPUAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGANNYA, MENJADI PUSLIT SEKELAS RESEARCH AND DEVELOPMENT (R&D) – DENGAN MENINGKATKAN KAPASITAS DAN KUALITAS PERALATANNYA, MAUPUN TENAGA AHLI DAN PENELITINYA.

Sedangkan 13 perusahahan pergulaan nasional yang ada (dengan 61 Pabrik Gula/PG) – hingga kini masih menempatkan Pusat Penelitian (puslit - internal) pada posisi "sekedar ada". Sejauh ini pabrikan gula berada pada posisi ambivalensi. Satu sisi, lembaga pemerintah di sektor gula tidak hadir secara representatif, di sisi lain – perusahaan gula tidak membangun puslitnya secara sungguh-sungguh. Bahkan ada yang tidak punya sama sekali.

Perusahaan gula yang sudah punya puslit pun hampir tidak pernah memikirkan untuk menaikkan kelas puslitnya ke level yang lebih atas menjadi semacam *Research and Development* (R&D). Bahkan, tidak jarang, puslit dikesankan sebagai tempat degradasi level seorang pejabat di pabrik gula manakala dipindahkan ke divisi ini (puslit). Dianggap jabatannya turun bila dipindah tugas ke Puslit. Padahal, sejatinya, puslit adalah lembaga awal dikembangkannya konsep pergulaan secara ideal. Puslit sejatinya adalah ruh pabrik gula. Setiap orang harusnya bangga saat berada di puslit. Bukan justru sebaliknya.

Terkait kondisi umum inilah mana-

jemen PT Perkebunan Nusantara (PTPN) X berencana "menyulap" Puslit Gula Jengkol yang selama ini menjadi tumpuan penelitian dan pengembangannya, menjadi puslit sekelas *Research and Development* (R&D) – dengan meningkatkan kapasitas dan kualitas peralatannya, maupun tenaga ahli dan penelitinya. Puslit Gula Jengkol meski belum optimal tapi sudah banyak memberikan kontribusi kepada bisnis pergulaan PTPN X. Puslit ini sudah bersertifikasi ISO, serta telah memiliki sejumlah laboratorium dan fasilitas perawatan bibit tebu. Ke depan, semua perangkatnya akan terus diperkuat.

Puslit Gula Jengkol sudah mengantongi sertifikat SNI ISO/IEC 17025:2008 (ISO/IEC 17025:2005) dari Komite Akreditasi Nasional (KAN) sebagai laboratorium penguji yang telah memenuhi persyaratan kompetensi laboratorium pengujian. Artinya sudah berstandar internasional sebagai Lab Pengujian Tanah dan Pupuk, yang dilengkapi peralatan analisa kimia tanah, pupuk, dan daun. Keberadaannya dimanfaatkan secara maksimal untuk mendukung aktivitas sebelas pabrik gula milik PTPN X, selain terbuka bagi masyarakat luas yang membutuhkan rekomendasi.

Puslit Gula Jengkol juga memiliki Laboratorium Kultur Jaringan yang lebih difokuskan kepada upaya pengembangan tebu varietas unggul baru, maupun varietas yang mempunyai prospek baik. Melalui laboratorium ini pula telah diperoleh beberapa keuntungan, diantaranya: tanaman yang dihasilkan secara genetik adalah sama dengan induknya dan bisa menghasilkan turunan secara massal. Puslit Gula Jengkol juga dilengkapi Laboratorium Mikrobiologi – memproduksi bioaktivator BIO N10 yang digunakan oleh unit produksi kompos PG di lingkungan PTPN X, guna membuat kompos dengan bahan baku blotong dan abu ketel.

Selain itu masih ada beberapa fasilitas lain yang telah dimiliki, diantaranya *Hot Water Treatment* (HWT) yang berfungsi untuk perawatan bibit tebu dengan air panas, yang berguna untuk mencegah RSD (*Ratoon Stunting Disease*) jika perawatan dilakukan pada suhu dan waktu yang telah ditentukan, serta bisa mencegah serangga/kutu/spora jamur. Puslit ini juga memiliki stasiun pengukuran cuaca yang dilakukan secara otomatis dengan sistem telemetri atau dikenal *Automatic Weather Station* (AWS).

Ke depan, Puslit Gula Jengkol akan direvitalisasi dengan menguatkan kelembagaannya menjadi semacam R&D, serta memperkuat peralatan mutakhir sesuai kebutuhan dan dinamika penelitian. Penempatan SDM akan disesuaikan dengan tingkat keahliannya dan akan terus didorong menjadi peneliti utama berstandar internasional. Lembaga ini ke depan lebih digairahkan dan diarahkan bagi pengembangan tebu varietas unggul, dalam kerangka kemajuan industri pergulaan nasional. Setidaknya untuk mendorong produktivitas pergulaan PTPN X.

Puslit Gula Jengkol sudah mengantongi sertifikat SNI ISO/IEC 17025:2008 (ISO/IEC 17025:2005) dari Komite Akreditasi Nasional (KAN) sebagai laboratorium penguji yang telah memenuhi persyaratan kompetensi laboratorium pengujian.

Puslit Gula Jengkol juga dilengkapi Laboratorium Mikrobiologi, memroduksi bioaktivator BIO N10 yang digunakan oleh unit produksi kompos PG di lingkungan PTPN X, guna membuat kompos dengan bahan baku blotong dan abu ketel.

Rencana PTPN X menguatkan Puslit Jengkol ini sesuai kebutuhan yang mendesak mengenai pentingnya varietas. Sebab riset dan pengembangan menganai pergulaan, khususnya soal varietas, jauh tertinggal dibanding negara lain. Bahkan para peneliti gula dari luar negeri cukup prihatin melihat kondisi yang ada. Hampir semua negara produsen gula memiliki R & D yang kuat, sehingga merasa ada sesuatu yang tidak beres ketika melihat kondisi pusat penelitian gula di Indonesia.

Ketika negara lain sudah berkutat dengan varietas baru yang bisa mendukung diversifikasi usahanya di tingkat hilir, Indonesia masih "terjebak" dengan varietas lama yang sudah mengalami *obsolete* atau *degenerative*. Produsen gula dunia bukan hanya berbicara soal varietas yang bisa menghasilkan produktivitas tebu dan rendemen yang tinggi, namun sudah berpikir ke arah – bagaimana varietas unggul itu juga menghasilkan kadar sabut yang tinggi pula – sebagai pendorong usaha samping pabrik gula. Hampir di semua negara produsen gula di dunia menempatkan R & D pada skala prioritas. Karena riset dan pengembangan adalah cermin dan tolok ukur kemajuan industri pergulaan suatu bangsa, baik dari sisi *on farm* maupun *off farm*.

Kepada siapa lagi produsen gula akan bertanya ketika lembaga riset dan penelitian yang ada tidak lagi bisa diharapkan ? Pertanyaan ini sering muncul di lingkungan pera pelaku pergulaan nasional. Varietas unggul harusnya selalu tersedia sebelum varietas yang lama mengalami *degenerative*. Begitu juga pengolahan di tingkat *on farm* lainnya seperti manajemen *ratoon* dan *soil management*. Penguatan permesinan di level *off farm* harusnya juga dilakukan secara berkelanjutan. Semua itu harusnya menjadi tanggungjawab negara melalui lembaga penelitian yang mewakilinya – untuk menjawabnya.

Maka itu, di sinilah pentingnya mengupayakan secara mandiri kelembagaan riset dan pengembangan – sebagaimana direncanakan manajemen PTPN X, ketika lembaga sejenis yang ada sudah tidak bisa lagi diharapkan. Tidak mudah, memang. Tapi harus dilakukan. Mulai dari penguatan organisasinya, Sumber Daya Manusia (SDM) penelitinya, maupun ke peralatan dan teknologi yang dibutuhkan. Persepsi publik tentang puslit juga harus diubah. Tanamkan pada SDM peneliti bahwa puslit adalah ruh dan ujung tombak dari semua aktivitas pergulaan.

Sejauh ini (memang) Puslit Gula Jengkol belum mampu memenuhi kebutuhan varietas yang dibutuhkan PTPN X. Sebab belum mampu melakukan *breeding* atau persilangan sendiri, mengingat *breeding* membutuhkan waktu yang cukup lama. Maka itu cara yang ditempuh sementara ini adalah memanfaatkan varietas yang ada di luar negeri dengan dilakukan uji multilokasi. Termasuk bekerjasama dengan *stakeholder* pergulaan di Mauritius dan negara lain melalui sistem introduksi varietas.

Industri gula di negara kecil kepulauan ini (Mauritius) sudah terintegrasi dengan industri bioetanol dan cogeneration di tingkat hilir. Meski tanahnya tandus dan berbatuan, varietas tebu dan pengolahan *on farm* lainnya di sana mampu menghasilkan rendemen rata-rata di atas sepuluh

persen. Di sinilah pentingnya pengembangan kerjasama Puslit Gula Jengkol dengan pihak Mauritius di masa mendatang, terutama terkait rencana PTPN X mengembangkan bisnis tebu dan pabrik gula di pulau Madura. Kondisi alam Mauritius dan Madura relatif hampir sama. Tandus dan bebatuan. Sehingga perlu dipersiapkan verietas seperti apa yang tepat untuk dikembangkan di tanah Madura.

Pulau Madura yang memiliki luas 5.168 Km jauh lebih luas dibanding negara kepulauan Mauritius yang hanya 2.040 km. Meski kawasan itu pertama ditemukan oleh Portugal, namun negara yang pertamakali menjajah adalah Belanda. Maka itu kawasan tersebut – di tangan Belanda – tumbuh banyak pabrik gula. Meski jumlah PG dan areal lahan tebu terus menurun, Mauritius masih mampu memproduksi gula di atas 400.000 ton rata-rata per tahun. Karena varietas tebu, pengolahan *on farm* dan *off farm* di negara kecil itu selalu diperbaharui secara berkelanjutan.

Jika Madura ke dapan berhasil tumbuh sebagai basis industri gula di luar Jawa, maka tingkat kesejahteraan masyarakat setempat akan tertular rasa manis semanis rasa gula. Selain itu, berhasilnya pengembangan industri gula di Madura – yang kini tengah dimulai oleh PTPN X – juga diharapkan bisa menopang tercapainya target swasembada gula nasional.

Hasil hilir bisnis tebu dan gula di Madura nantinya juga bisa dikembangkan ke arah industri yang terintegrasi seperti industri bioetanol dan cogeneration. Madura secara umum yang masih minus suplai tenaga listrik, sebagian bisa dipasok oleh tenaga listrik yang energinya nantinya dihasilkan dari hilirisasi pabrik gula. Intinya, penguatan kelembagaan dan riset penelitian gula secara mandiri yang akan dikembangkan PTPN X, akan menjadi motor penggerak aktivitas pergulaan nasional, minimal di lingkungan PTPN X sendiri.

Pendeknya, kebijakan secara terintegrasi sangat diperlukan untuk mengubah arah industri pergulaan nasional ke arah yang lebih komprehensif. Sehingga target swasembada gula nasional yang angkanya pernah dipatok minimal lima juta ton per tahun bukan sekedar jargon, tapi bisa mendekati kenyataan jika semua kebutuhan pengembangan pergulaan bisa dicarikan solusi secepat mungkin. Keberpihakan pemerintah terhadap industri yang akan mendahului melakukan percepatan mekanisasi pergulaan, mulai dari pemuliaan varietas hingga dukungan permesinan di tingkat *off farm*, harus nyata adanya.

Jika kondisi ideal itu bisa segera diwujudkan, termasuk dukungan regulasi dan keberpihakan pemerintah, maka target swasembada gula bukan lagi menjadi impian. Jika semua varietas tebu yang ditanam di bumi Indonesia – maupun dukungan mekanisasi di tingkat *processing on farm* dan *off farm*-nya bisa menghasilkan rendemen (kandungan gula dalam tebu) hingga sebelas persen, maka dengan lahan yang ada, ditambah pengembangan areal ke Madura oleh PTPN X, target lima juta ton bisa tercapai dalam tempo waktu yang relatif tidak lama. Minimal bisa menahan devisa yang berasal dari impor gula sekitar US$1,8 miliar per tahun, sehingga defisit neraca perdagangan nasional bisa sedikit "termaniskan" oleh manisnya produksi tebu nasional.■

JIKA MADURA KE DAPAN BERHASIL TUMBUH SEBAGAI BASIS INDUSTRI GULA DI LUAR JAWA, MAKA TINGKAT KESEJAHTERAAN MASYARAKAT SETEMPAT AKAN TERTULAR RASA MANIS SEMANIS RASA GULA. SELAIN ITU, BERHASILNYA PENGEMBANGAN INDUSTRI GULA DI MADURA – YANG KINI TENGAH DIMULAI OLEH PTPN X – JUGA DIHARAPKAN BISA MENOPANG TERCAPAINYA TARGET SWASEMBADA GULA NASIONAL.

PEMBERDAYAAN PUSLIT JENGKOL

Sebagai Pusat Research & Development PTPN X

Untuk mewujudkan program diversifikasi produk, PT Perkebunan Nusantara (PTPN) X membutuhkan varietas dengan kadar sabut dan kandungan gulanya tinggi. Sayangnya, perusahaan yang bergerak di bidang perkebunan ini tidak bisa menemukannya di dalam lembaga penelitian dalam negeri. Untuk itu, PTPN X mulai mengembangkan pusat penelitian tebu miliknya sendiri yaitu Puslit Gula Jengkol untuk memenuhi kebutuhan varietas.

■ LAPORAN: **SISKA PRESTIWATI**

INDUSTRI gula di Indonesia pernah berada di masa-masa keemasan bahkan Pusat Penelitian Perkebunan Gula Indonesia (P3GI) pun menjadi sangat tersohor di Indonesia. Namun kondisi saat ini berbanding terbalik. Industri gula di Indonesia semakin terpuruk. Salah satunya faktornya adalah varietas yang ada sudah tua dan sudah mengalami *obsolete* atau *degenerative*.

Direktur Utama PTPN X, Subiyono mengungkapkan, setelah melakukan pengamatan, ia menyimpulkan bahwa salah satu faktor yang membuat industri gula di Indonesia tidak bisa berkembang karena *research dan development* di Indonesia juga tidak berkembang. Kesimpulan ini dilatarbelakangi dari banyaknya periset dari luar negeri yang datang ke Indonesia untuk melihat P3GI. Terakhir, Subiyono mengantarkan periset dari Jepang untuk melihat P3GI. “Semua periset dari luar negeri tersebut termasuk Jepang menyatakan

keprihatinannya melihat kondisi P3GI saat ini," kata Subiyono ditemui di ruang kerjanya di Kantor Direksi PTPN X, Surabaya.

Ketua Umum Ikatan Ahli Gula Indonesia (IKAGI) ini mengatakan, dari kunjungan ke beberapa negara yang industri gulanya sudah terintegrasi dengan diversifikasi produk, menunjukkan bahwa kemajuan industri gula tidak lain karena kemajuan di bidang *research dan development*, baik di sisi *on farm* maupun *off farm*.

Di sisi *on farm*, sambung Subiyono, varietasnya cepat ganti bahkan sebelum sebuah varietas mengalami *degerative*, lembaga peneliti setempat sudah mempersiapkan varietas yang lebih unggul. Begitu pula di sisi *off farm*, para ahli di bidang permesinan mengalami pertumbuhan yang sangat pesat. "Sedang di Indonesia kebalikannya, kami mengalami sendiri saat ingin merevitalisasi pabrik gula, kami sangat kesulitan kemana harus bertanya tentang perbaikan mesin. Hal ini pun terulang, saat kami ingin memperbaiki varietas, kemana kami harus bertanya?," jelasnya.

Subiyono menambahkan dirinya tidak bisa menggantungkan harapan yang tinggi ke para peneliti dari P3GI. Subiyono mulai memikirkan untuk mencoba memberdayakan pusat penelitian gula milik PTPN X sendiri yaitu Puslit Gula Jengkol. Tidak berkembangnya lembaga penelitian gula di tanah air, tidak lain karena keegoisan para peneliti sendiri. Para peneliti di Indonesia hanya ingin mengakui penelitiannya sendiri, sementara sikap para peneliti di luar negeri sangat terbuka. Para peneliti di luar negeri akan menerima hasil penelitian baru bahkan mereka mau melakukan uji multilokasi.

Subiyono menegaskan bahwa fenomena ini tidak hanya terjadi komoditas tebu saja tetapi di hampir semua komoditi pangan. Pemerintah harus tahu dan menyadari bahwa pusat penelitian di Indonesia ini sudah hancur.

Subiyono menegaskan pendapatnya mengenai pusat penelitian ini berdasarkan fakta-fakta yang ada. Salah satunya dari peristiwa kunjungan lembaga riset dari luar negeri yang datang ke Indonesia untuk melihat varietas – varietas tebu yang ada. Para peneliti tersebut mengatakan bahwa varietas yang ada di Indonesia khususnya yang ada di PTPN X sudah tua dan kondisinya sangat buruk. Sebab, manajemen *ratoon*-nya tidak bagus, *soil management* tidak ada, bahkan pemberantasan hama penyakit tidak dilakukan. "Dengan hasil tersebut, saya tidak tahu harus berdiskusi dengan siapa dan kemana. Saya juga tidak tahu kemana saya harus mencari saran-saran untuk memperbaikinya. Bahkan, pemerintah saja tidak ada gambaran mengenai pembaharuan varietas ini," imbuhnya.

Dengan pengalaman tersebut, ujar Subiyono, yang mendorong manajemen PTPN X untuk melihat pusat penelitian yang dimiliki. "Daripada saya teriak-teriak, tidak ada gunanya, maka saya akan lakukan sendiri," ungkapnya.

Keputusan untuk mengembangkan Puslit Gula Jengkol ini diharapkan menjadi penggerak utama bagi perusahaan untuk memenuhi kebutuhan akan varietas yang dibutuhkan. Diakui Subiyono memang tidak mudah untuk mengembangkan Puslit Gula Jengkol karena banyak yang harus ditata kembali, mulai dari organisasi, Sumber Daya Manusia (SDM), hingga ke peralatan dan teknologi yang dibutuhkan. "Saya harus mulai. Langkah pertama adalah membangun *image* lembaga riset yang selama ini termarjinalkan. Saya tidak bisa memaksa orang kalau *image*-nya masih terabaikan," jelasnya.

Subiyono mengaku dirinya sudah memikirkan kemana Puslit Gula Jengkol ini dibawa, apakah akan menjadi anak perusahaan atau menjadi sebuah divisi. Hal tersebut akan dikaji terlebih dahulu. Hal terpenting adalah Puslit Gula Jengkol harus bisa memenuhi kebutuhan PTPN X akan varietas yang unggul untuk mencapai target perusahaan akan diversifikasi produk.

Masih menurut Subiyono, untuk saat ini, dalam memenuhi kebutuhan varietas, pihaknya mencari varietas unggul dari negara lain. Sebab, PTPN X belum mampu melakukan *breeding* atau persilangan sendiri mengingat membutuhkan waktu yang cukup lama bahkan bisa sampai sepuluh tahun. Sementara, kebutuhan akan varietas unggul sudah mendesak.■

MEMANG TIDAK MUDAH UNTUK MENGEMBANGKAN PUSLIT GULA JENGKOL KARENA BANYAK YANG HARUS DITATA KEMBALI, MULAI DARI ORGANISASI, SUMBER DAYA MANUSIA (SDM), HINGGA KE PERALATAN DAN TEKNOLOGI YANG DIBUTUHKAN

TARSISIUS SUTARYANTO | DIREKTUR PRODUKSI PTPN X:

Ayo Berubah untuk Kejayaan Perusahaan!

■ LAPORAN: **SEKAR ARUM**

PERUBAHAN dalam dunia usaha yang semakin cepat mengharuskan perusahaan untuk tanggap merespon perubahan yang terjadi. Masalah pokok yang dihadapi perusahaan-perusahaan saat ini adalah bagaimana perusahaan tersebut menarik pelanggan dan memertahankannya, agar perusahaan tersebut dapat bertahan dan berkembang di tengah tantangan bisnis yang kian kompetitif.

Sama halnya dengan upaya yang tengah dilakukan PT Perkebunan Nusantara (PTPN) X , menurut Direktur Produksi, Tarsisius Sutaryanto, bahwa upaya tersebut memang harus dilakukan sesegera mungkin pasalnya hal tersebut adalah satu-satunya cara untuk menghadapi tantangan bisnis ke depan. Ditambahkannya, dalam dunia bisnis, pelanggan atau konsumen merupakan salah satu kunci dalam mencapai keberhasilan, karena pelanggan sebagai pengguna dari suatu produk atau jasa yang ditawarkan. Oleh karena itu, produsen akan berusaha memberikan yang terbaik kepada pelanggan termasuk dalam hal pelayanan.

"Sebagai perusahaan perkebunan yang mengolah bahan baku tebu menjadi gula,dengan hampir 90% bahan baku berasal dari tebu rakyat, tentu pelayanan terbaik harus kita berikan kepada para petani tebu. Hal ini harus benar-benar disadari oleh para karya-

wan PTPN X. Namun sayangnya hal tersebut tak sepenuhnya terakomodir dengan baik. Terbukti pada musim giling tahun 2015 ini, jumlah pasokan tebu turun sangat drastis hingga 82 persen dari tahun lalu. Tentu ini membuktikan ada ketidakpuasan petani kepada PTPN X dalam penyajian pelayanan yang diterima, sehingga pasokan tebu tidak sesuai target," jabarnya saat ditemui *PTPN X Magz* di ruang kerjanya beberapa waktu yang lalu.

Untuk itu, ia menghimbau kepada seluruh karyawan PTPN X untuk mau berubah. Karena tidak hanya diri sendiri, keluarga tercinta di rumah juga menggantungkan hidupnya dari pabrik gula. Maka berbagai cara harus dilakukan agar eksistensi pabrik gula tetap terjaga dan terus dapat berproduksi. Tidak hanya satu bagian tapi seluruh gugus kerja yang ada dalam pabrik gula, mulai dari pintu masuk hingga petani harus bekerjasama memberikan pelayanan yang sempurna, dengan *time management* yang telah ditentukan.

Pria berkacamata inipun menambahkan, bahwa untuk memenuhi kebutuhan pelanggan, PTPN X diharapkan mengetahui harapan pelanggan. Di sisi lain, cara produsen mencapai keberhasilan akan terkait dengan usaha yang dilakukan untuk memasarkan produk dan jasa tersebut. Secara umum, paradigma pemasaran adalah untuk mencapai kepuasan pelanggan diperlukan adanya pelayanan yang baik, di samping faktor-faktor lain yang melekat pada produk atau sifat jasa itu sendiri.

"Kebutuhan pelanggan perlu diidentifikasi secara jelas, sebagai bagian dari pengembangan produk. Tujuan pendekatan ini adalah untuk melampaui harapan pelanggan dan bukan sekedar memenuhinya. Oleh karena itu, diperlukan informasi yang akurat mengenai kebutuhan dan keinginan pelanggan terhadap produk/jasa yang ditawarkan perusahaan. "Dengan demikian, perusahaan dapat memahami dengan baik perilaku pelanggan. Selain itu perusahaan dapat menyusun strategi dan program yang tepat dalam rangka memanfaatkan peluang yang ada, menjalin hubungan dengan setiap pelanggan, dan mampu mengungguli pesaingnya," paparnya kembali.

Bentuk pelayanan lain yang telah dilakukan oleh PTPN X yaitu dengan memberikan penyuluhan bertanam tebu dengan mekanisasi mulai dari persiapan lahan, pengolahan sampai dengan panen. Selain itu PTPN X juga mencoba hal-hal yang baru guna mencapai produktivitas tanaman yang lebih baik. Misalnya, mencari varietas-varietas tanaman tebu yang unggul melalui persilangan tanaman tebu, membuat bibit tanaman tebu dari kultur jaringan, uji coba metode tanaman *bud chips*, serta uji analisa tanah dan daun guna menentukan rekomendasi dosis pupuk yang akan diaplikasikan di lahan. Tidak lupa pula, pelayanan kawalan hama dan penyakit tanaman tebu juga dilakukan pada semua wilayah kerja PTPN X guna memberikan informasi serangan hama penyakit dalam bentuk peta kebun.

Iapun yakin, dengan terus memberikan pelayanan terbaik terhadap pelanggan atau petani, PTPN X tetap akan terus berkiprah sebagai *leader* industri gula di Indonesia. Terlebih mulai bermunculannya kompetitor di industri gula. " Semoga dengan upaya ini, tidak hanya ada perubahan paradigma berpikir bagi para karyawan, tapi juga akan meningkatkan *sense of belonging* para karyawan, totalitas, dan loyalitas terhadap perusahaan. Sehingga di masa depan kita dapat menghadapi tantangan bisnis yang ada," pungkasnya.■

DUKUNG PROGRAM DIVERSIFIKASI

Cari Varietas dengan Rendemen dan Kadar Sabut Tinggi

Untuk bisa bersaing di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN, PT Perkebunan Nusantara (PTPN) X tidak hanya bergantung pada komoditi gula. Namun, perusahaan yang bergerak di bidang perkebunan ini mulai melangkah ke diversifikasi produk, yaitu bioetanol dan *co-generation*. Untuk mendukung program pengembangan bisnis tersebut, PTPN X tengah mencari varietas baru yang berkadar sabut tinggi dengan potensi rendemen di atas 12 persen.

■ LAPORAN : **SISKA PRESTIWATI**

SEJAK dua tahun silam, PTPN X telah memutuskan untuk mengembangkan bisnis melalui diversifikasi produk. Hal ini terbukti dengan beroperasinya PT Energi Agro Nusantara, anak perusahaan yang memproduksi bioetanol *fuelgrade*. Selain itu, PTPN X juga berencana mengembangkan *cogeneration* di tiga pabrik gula, yakni PG Gempolkrep, PG Ngadiredjo, dan PG Tjoekir.

Namun, varietas tebu yang ada saat ini dinilai kurang maksimal untuk mendukung program diversifikasi produk PTPN X. Hal ini diungkapkan oleh Direktur Perencanaan dan

■ **Moch. Sulton**
DIREKTUR PERENCANAAN DAN PENGEMBANGAN PTPN X

Pengembangan PTPN X, Moch. Sulton ditemui di ruang kerjanya di Kantor Direksi PTPN X, Jalan Jembatan Merah 3-11, Surabaya.

Sulton menjelaskan varietas tebu yang ada saat ini masih berorientasi pada rendemen dan bobot tebu, dengan harapan untuk mendapatkan jumlah gula yang tinggi. Namun, kurang lebih sepuluh varietas yang ada saat ini, usianya sudah tua dan dinilai sudah tidak lagi prima atau sudah mengalami *obsolete* atau *degenerative*.

"Kami melihat perlu adanya pembaruan bibit," kata Sulton.

Mantan *General Manager* PG Pesantren Baru ini menjelaskan selama ini, bila berbicara tentang bibit dan varietas, semua PTPN Gula menggantungkan diri pada Pusat Penelitian Perkebunan Gula Indonesia (P3GI). Namun, saat ini P3GI sudah menjadi perseroan terbatas (PT). Tentunya, harus ada transaksi ekonomi bila menginginkan bibit baru.

Padahal, sambung Sulton, untuk menyukseskan program diversifikasi produk, PTPN X membutuhkan varietas baru yang memiliki potensi kadar sabut dan potensi rendemen yang tinggi. Lima atau enam tahun yang lalu, P3GI pernah me-*release* varietas baru, yakni PS77 yang memiliki potensi kadar sabut tinggi, di atas 13 persen. Namun, potensi rendemennya rendah, yaitu di bawah delapan persen serta umur kemasakan lebih dari 12 bulan. Dengan kondisi seperti itu, PS77 kurang diminati.

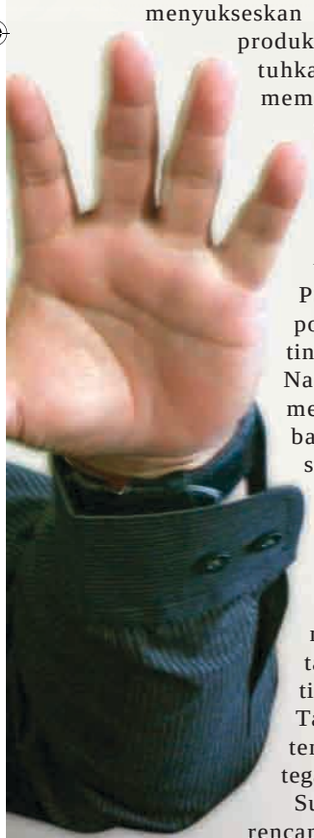

"Saat ini, PTPN X membutuhkan varietas dengan kadar sabut tinggi, seperti PS77. Tapi, juga memiliki potensi rendemen tinggi," tegas Sulton.

Sulton menjelaskan rencananya, PTPN X akan mengembangkan *cogeneration* sebesar 50 Megawatt (MW) sehingga dibutuhkan kelebihan ampas sekitar 280.000 ton/tahun. Untuk memenuhinya, PTPN X membutuhkan varietas yang memiliki karakteristik dasar, antara lain yang memiliki rendemen di atas 12 persen, kadar sabut di atas 13 persen, dan tentunya varietas yang tahan terhadap berbagai hama serta penyakit.

"Kami juga sedang mencari varietas untuk *specific-location*. Maksudnya, varietas untuk tipe tanah dan iklim mikro. Varietas ini kami butuhkan untuk ditanam di Madura," ujarnya.

Perusahaan, sambung Sulton, berencana untuk mengembangkan lahan tebu dan mendirikan pabrik gula di Pulau Madura. Sebab, Madura memiliki tipe tanah dengan kadar garam yang tinggi atau tanah salin sehingga lebih istimewa dibanding dengan tanah Pulau Jawa. Maka, khusus untuk Madura dibutuhkan varietas yang tahan terhadap salinitas yang tinggi maupun kekeringan.

Sulton menjelaskan bahwa introduksi menjadi strategi yang ditempuh PTPN X untuk pengembangan varietas saat ini. Strategi ini didasarkan pada pertimbangan waktu karena bila menggunakan program *breeding* akan membutuhkan waktu 10 hingga 12 tahun.

"Sebagai implementasinya, kami telah berkomunikasi dengan berbagai pusat penelitian di beberapa negara untuk mendapatkan varietas komersial, khususnya yang bersifat *non-protective* atau sudah bebas dari royalti, dan memiliki rendemen dan kadar sabut tinggi," jelasnya.

Sedangkan untuk program perbanyakan (*propagasi* tanaman dan *nursery)*, Sulton mengungkapkan PTPN X akan memerbaiki fasilitas yang ada di Puslit Jengkol maupun fasilitas pendukung di beberapa lokasi uji coba, khususnya di PG Gempolkrep, PG Watoetoelis, dan Madura. "Kami menargetkan pada musim tanam tahun 2017/2018, ada sepuluh persen dari total lokasi penanaman tebu sudah diperbaiki varietasnya," tegasnya.

POTENSI CO-GENERATION DI PTPN X SEBESAR 50 MW

Tahun 2015, PTPN X akan menerima dana Penyertaan Modal Negara (PMN) sebesar Rp 975 miliar. Direktur Perencanaan dan Pengembangan PTPN X, Moch Sulton mengungkapkan dari dana PMN tersebut, PTPN X akan menambah dana Rp 600 milliar untuk diversifikasi produk yang sudah direncanakan selama ini.

"Potensi *cogeneration* di PTPN X adalah 50 MW/hari," sebut Sulton.

Sulton menambahkan dana tersebut akan digunakan untuk *power plant* sebesar 20 MW/hari dan pembangunan pabrik bioetanol dengan kapasitas produksi 100KL/hari di PG Ngadiredjo. Selain itu, pengembangan *power plant* sebesar 10 MW/hari di PG Tjoekir dan 20 MW/hari di PG Gempolkrep.

Untuk memenuhi kebutuhan *bagasse* sebesar 280.000 ton/tahun, sambung Sulton, akan dipenuhi dari sepuluh PG milik PTPN X, tiga PG diantaranya adalah yang mendapatkan dana PMN. "Untuk mengatur *bagasse* ini, kami membuat tiga *cluster*," imbuhnya.

Sulton menyebutkan *cluster* pertama adalah cluster Ngadiredjo yang terdiri atas PG Ngadiredjo, PG Lestari, PG Meritjan, dan PG Modjopanggoong. Sedangkan *cluster* kedua adalah *cluster* Tjoekir yang terdiai dari PG Tjoekir, PG Djombang Baru, dan PG Pesantren Baru. *Cluster* terakhir, adalah *cluster* Gempolkrep yang terdiri dari PG Gempolkrep, PG Toelangan, PG Kremboong, dan PG Watoetoelis. "Untuk bisa menghasilkan *saving bagasse* yang banyak, maka mau tidak mau tingkat efisiensi pabrik gula harus tinggi," tegasnya.

Di sisi *off farm*, ungkap Sulton, peningkatan kinerja terjadi di tiga PG yang akan dipasang *cogeneration* sehingga untuk kebutuhan listrik sebesar 30 – 35 Kwh/ton tebu dan kebutuhan *steam* sebesar 420-450 kg/ton tebu. Tidak hanya peningkatan kinerja di tiga PG saja, tetapi PG lain yang menjadi pendukung juga harus melakukan peningkatan efisiensi. PTPN X akan melakukan pemasangan peralatan baru dalam rangka *efficiency improvements, energy and baggase saving* sebagai langkah pemenuhan terhadap kebutuhan bahan bakar ampas untuk *cogeneration*. Pemasangan alat-alat tersebut akan dimulai pada tahun 2016.

Sedang di sisi *on farm*, Sulton mengatakan introduksi varietas tebu dengan kadar sabut tinggi, diharapkan dapat diperoleh *bagasse* persen tebu yang tinggi.■

PENGEMBANGAN TEBU DI MADURA

VarietasTahan Salin dan Kekeringan jadi Prioritas

■ LAPORAN: **SEKAR ARUM**

RISET varietas bibit tebu di Madura terus dilakukan. Hal ini merupakan salah satu bentuk upaya peningkatan produktivitas dan kualitas tebu lokal guna meningkatkan produksi gula. Dari serangkaian riset yang terus menerus dilakukan tersebut, sebagai bentuk keberhasilannya, PT Perkebunan Nusantara (PTPN) X bakal merilis varietas tebu terbaru yang diharap berpotensi rendemen sebesar 15 persen.

Seperti diketahui, areal pengembangan Madura memang sangat potensial, Madura memiliki lingkungan agroklimat yang memadai dan memiliki musim kemarau yang cukup tegas. Hal tersebut justru baik untuk tanaman tebu, karena sinar matahari membantu proses fotosintesa. Selain itu, banyak lahan-lahan tidur yang masih belum banyak dimanfaatkan di sektor perkebunan.

Lahan yang cocok untuk budidaya tebu adalah di daerah Bangkalan dan Sampang. Kedua kabupaten ini dipilih karena sampai saat ini belum mempunyai komoditas unggulan dibanding dengan Pamekasan dan Sumenep. Menurut kajian Pusat Penelitian Perkebunan Gula Indonesia (P3GI), ada sekitar 43.000 hektar lahan di Bangkalan yang berpotensi untuk ditanami tanaman tebu. Sementara luas lahan kritis di Bangkalan sebesar 49.000 hektar selama 20-50 tahun tidak dimanfaatkan dan hanya menjadi lahan tidur dan untuk daerah Sampang berkisar 34.528 hektar.

LAHAN YANG COCOK UNTUK BUDIDAYA TEBU ADALAH DI DAERAH BANGKALAN DAN SAMPANG. KEDUA KABUPATEN INI DIPILIH KARENA SAMPAI SAAT INI BELUM MEMPUNYAI KOMODITAS UNGGULAN DIBANDING DENGAN PAMEKASAN DAN SUMENEP

Menurut Kepala Pusat Penelitian Gula Jengkol PTPN X, Syahrial Koto, ada beberapa varietas yang dikembangkan, namun setidaknya ada empat yang dianggap sesuai dengan kondisi di Madura. Empat varietas itu yakni PS 864, PS 881, PS JK 992, dan VMC 76-16. Keempat varietas tersebut sesuai dengan kondisi di Madura, mengingat lahan di Madura yang sulit dalam hal *drainase* atau ketersediaan air dan memiliki kadar garam yang cukup tinggi.

"Saat ini seperti yang diinstruksikan oleh para jajaran direksi bahwasanya kami tengah mengkaji jenis varietas baru yang cocok untuk wilayah pengembangan Madura. Sejauh ini tahap yang sudah dilakukan adalah melalui proses introduksi. Introduksi varietas diperlukan sebagai salah satu upaya untuk memercepat peningkatan protas gula, guna peningkatan pendapatan petani dam sustainabilitas perusahaan beserta program hilirisasinya," terangnya.

Upaya ini , lanjut Syahrial, diperuntukkan untuk mendapatkan varietas introduksi dengan produktivitas tinggi (minimal 100 ton/Ha), rendemen tinggi (minimal 12 persen), dan kadar sabut tinggi (14-16persen), dengan sasaran luasan varietas komersial introduksi (bina) pada KTG MT. 2018/2019 mencapai 5-10 persen dari luas total areal PTPN X (dicapai dalam waktu dua tahun).

Sejauh ini ketersediaan varietas yang ada belum menunjukkan potensi ideotipe yang diharapkan (karakter rendemen dan kadar sabut tinggi serta toleran terhadap cekaman abiotik dalam satu genotip/varietas). Untuk itu mendapatkan varietas unggul baru secara konvensional relatif lama (10 - 12 tahun). Dan organisasi *Research & Development* (R & D) yang ada sekarang pun dirasakan perlu di-*review* kembali untuk mendukung program pemuliaan varietas dan mengantisipasi dinamika perubahan yang sangat cepat.

Adapun sulitnya pengembangan tebu di Madura antara lain kondisi infrastruktur misalnya jalan dan pengairan yang belum memadai, saluran pembuangan air belum tersedia, lahan sawah yang sering banjir, kondisi tanah yang berat dan lengket, tenaga tebang masih mendatangkan dari luar sehingga mahal, alat mekanisasi masih minim, dan tenaga kerja yang berpengalaman dalam usaha tani tebu sangat terbatas.

Meskipun adanya berbagai tantangan, potensi rendemen tebu di Madura cukup tinggi, disebabkan kemarau yang tegas. Secara umum, pertanaman tebu di Madura akan menghasilkan rendemen tinggi disertai produktivitas optimal, jika dapat menanam varietas unggul tebu spesifik lokasi dengan kemasakan sesuai zonasi, serta mampu menyediakan dan memanfaatkan air secara efisien agar fase kritis kebutuhan akan air dapat dipenuhi. Sayangnya, uji multilokasi hingga rilis varietas masih memerlukan waktu sekitar dua tahun mulai akhir 2015 sampai dengan 2018 (PC - RC I – RC II).■

Melihat Cara Mengelola Varietas di Negara Penghasil Gula

Industri gula tidak akan bisa tumbuh tanpa didukung *on farm* yang baik. Selain pola budidaya, tentunya dibutuhkan dukungan varietas yang unggul untuk bisa menghasilkan produk yang dibutuhkan.

■ LAPORAN: **SAP JAYANTI**

SAAT ini, bagi industri gula, utamanya PT Perkebunan Nusantara (PTPN) X, varietas yang dibutuhkan tidak hanya yang memiliki kandungan gula tinggi. Seiring dengan arah diversifikasi usaha yang ditetapkan perusahaan, saat ini diharapkan varietas yang ditanam memiliki kandungan *fiber* atau serat tinggi pula.

”Dengan perkembangan *cogeneration* dan produk diversifikasi lainnya, di Brazil dikembangkan varietas yang kandungan fibernya tinggi supaya menghasilkan ampas yang tinggi pula Sebelumnya, ada anggapan bahwa peningkatan *sucrose* (kandungan gula) akan mengorbankan *fiber*. Namun sekarang sudah ditemukan varietas-varietas baru yang kandungan *sucrose* dan *fiber*-nya tinggi,” tutur Staf Ahli Direksi PTPN X, Nur Iswanto.

Secara umum, Ia menerangkan, varietas diharapkan memenuhi sejumlah persyaratan ideal. Diantaranya adalah tingginya produktivitas per hektar, tidak hanya untuk *plant cane* tetapi juga *ratoon*. Syarat lainnya adalah memiliki kandungan gula yang tinggi, tahan terhadap hama dan penyakit, *self de-trashing* serta tegakan (*erectness*) yang bagus atau tidak mudah roboh untuk kemudahan panen.

Mengenai varietas yang dikembangkan di Brazil, dikatakan Nur Iswanto memang ditujukan untuk mendukung diversifikasi yang dilakukan, khususnya *cogeneration* dan ethanol (generasi pertama dan kedua). Varietas yang ditanam di Brazil memiliki kandungan *fiber* antara 18-19 persen, rendemen rata-rata sembilan persen, dan produktivitas tebu mencapai 280 ton per hektar. Dengan kandungan *fiber* 19 persen dan produktivitas 280 ton per hektar, maka ampas yang dihasilkan bisa mencapai 120 ton per hektar. Sedangkan yang ditanam di Indonesia saat ini rata-rata kandungan *fiber*-nya hanya 11-13 persen.

Sementara itu, varietas dari negara lain masing-masing juga memiliki karakteristik tersendiri. ”Karena bagaimana pun varietas bersifat *local specific*, yaitu sesuai dengan kondisi di masing-masing lokasi,” ujarnya.

Ia menunjukkan, karakteristik di beberapa area tanam PTPN X sendiri juga sangat bervariasi. Misalnya wilayah Kediri yang berpasir, sekitar Gempolkrep yang mayoritas tanah liat, dan Madura dengan karakteristik tanah berat dan kering dengan salinitas tinggi, khususnya yang berada di wilayah pantai. Sehingga seharusnya di masing-masing lokasi juga ditanami varietas tebu yang berbeda. Varietas yang bagus di satu lokasi belum tentu akan optimal di lokasi yang lain.

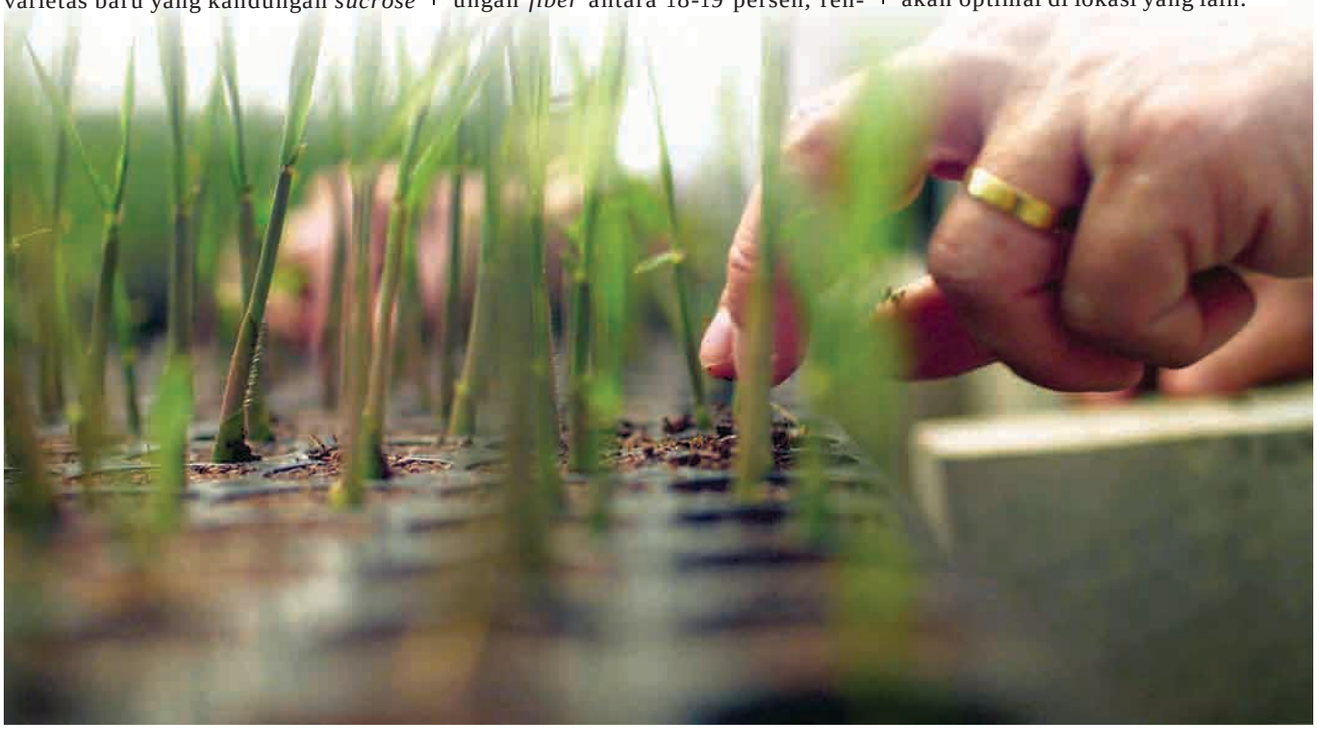

Varietas dari India khususnya yang dikembangkan oleh Sugar Cane Breeding Research Institute di Coimbatore, menurutnya akan cocok digunakan di Madura, yang salinitasnya tinggi sekaligus tahan terhadap kekeringan. Sedangkan dari Australia umumnya memiliki produktivitas dan sukrosa tinggi, tetapi ada yang tidak tahan terhadap penyakit seperti Q 124. Sedangkan Reunion Island memiliki varietas tebu yang karakteristiknya rendemen tinggi, produktivitas tinggi rata-rata di atas 120 ton per ha namun kadungan fibernya rendah dan membutuhkan lahan yang basah atau beririgasi.

"Yang sekarang dikembangkan di Mauritius adalah varietas dengan kandungan fiber 15-16 persen karena mereka juga tengah mengembangkan cogen," kata Nur.

Karena kekhasan karakteristik tersebut, PTPN X pun menjalankan program introduksi atau mendatangkan varietas dari beberapa negara. Diantaranya dari Brazil yang diharapkan sudah siap untuk uji multilokasi di tahun depan. Dan setelah uji multilokasi di beberapa tempat selama dua tahun, di tahun ketiga diharapkan sudah bisa masuk ke fase komersial.

Fokus PTPN X yakni kembali memperhatikan soal varietas, hingga melakukan kunjungan ke beberapa negara karena hal ini penting dalam kelangsungan usaha untuk menghasilkan gula maupun mendukung program diversifikasi. ”Kita bisa saja investasi untuk *cogen* dan lain-lain, tapi jika *excess bagasse* tidak tersedia maka tidak bisa dijalankan. Dengan mendatangkan varietas yang memiliki kandungan gula da fiber tinggi, direksi sekaligus ingin menyelesaikan beberapa persoalan termasuk memberikan *revenue* tinggi, ” terangnya.

Dibandingkan dengan negara lain, rilis varietas di Indonesia memang kurang bergairah. ”Di Indonesia lembaga *breeding* yang utama sebetulnya adalah P3GI. Namun untuk saat ini justru perusahaan swasta lebih aktif.Hal ini berbeda dengan negara-negara lain yang lembaga penelitiannya sangat aktif seperti BSES di Australia. Terlebih untuk negara yang menggantungkan perekonomiannya pada industri gula seperti Mauritius, kebutuhannya untuk varietas yang unggul tentu sangat tinggi," ungkapnya. ■

KUNJUNGAN KE MAURITIUS

Pulau Tandus yang Maju Industri Gulanya

■ LAPORAN: **SEKAR ARUM**

PENTINGNYA keberadaan varietas unggul yang dapat menunjang peningkatan produktivitas tebu dan gula disadari sepenuhnya oleh PT Perkebunan Nusantara (PTPN) X. Itu sebabnya tanggal 18-23 November 2015 tim dari PTPN X terbang ke Mauritius untuk meninjau pabrik gula yang ada di sana, terutama untuk melihat secara langsung bagaimana penanganan *on farm*.

Dikomando langsung oleh Direktur Produksi PTPN X, Tarsisius Sutaryanto, kunjungan dilakukan di beberapa tempat antara lain Pabrik Gula Omnicane, Pabrik Gula Terra, MSIRI (*Mauritius Sugarcane Industry Research Institute*), Pabrik Bioethanol, dan Museum Gula. "Seperti diketahui misi PTPN X adalah ingin merubah industri gula untuk lebih maju lagi ke depan. Salah satu upaya yang kita lakukan adalah memperbaiki semua lini yang ada, baik *off farm* maupun *on farm*. Studi banding kita ke Mauritius ini merupakan salah satu upaya akan hal tersebut. Kami pun belajar mengenai banyak hal antara lain memperbaiki sistem *cane payment*, kinerja *on farm*, peningkatan peran lembaga riset, pengairan dan masih banyak yang lainnya," tambahnya.

Terkait varietas, kini pihaknya tengah menjajaki kerjasama dengan pihak dari Mauritius untuk mendapatkan varietas baru melalui sistem introduksi. Introduksi varietas sangat diperlukan sebagai salah satu upaya untuk mempercepat peningkatan protas gula, guna peningkatan pendapatan petani dan sustainabilitas perusahaan beserta program hilirisasinya.

"Iklim di Mauritius merupakan iklim tropis seperti di negara kita, ini sebabnya untuk varietas yang ada di sana kemungkinan cocok bila di bawa ke Indonesia. Sejauh ini memang ada beberapa varietas yang ditawarkan dan sekarang masih kita uji coba varietas mana yang terbaik," tambahnya.

Tanaman tebu merupakan komoditi pertanian terluas di Mauritius, yaitu sekitar 90% dari total luas lahan pertanian. Penanaman dilakukan pada lahan-lahan marjinal dengan faktor pembatas, seperti tanah berbatu, topografi bergelombang sampai berlereng, dan lahan kering.

Tak hanya itu saja, menurut pria berkacamata tersebut, keterlibatan atau peran petani sangat nyata terlihat di sana. Kegiatan *on farm* dilakukan sepenuhnya oleh para petani, dengan menggunakan sistem analisa rendemen kering. Sistem analisa rendemen kering ini dilakukan oleh tim independen, yang terdiri dari pemerintah, petani, pabrik gula, dan *stakeholder* lainnya.

Hal ini tentu akan menumbuhkan sistem kepercayaan yang kuat antar *stakeholder*. Sistem analisa rendemen kering adalah sistem analisa yang tidak menggunakan media nira, tapi dari *bagasse* yang ada. Dengan menggunakan

sistem ini rendemen yang dihasilkan bisa mencapai 10,5 persen.

Pada *on farm* pabrik gula yang ada di Mauritius, sistem pengairan yang ada benar-benar dipikirkan secara matang dan sistematis. Yakni menggunakan *sprinkle* air yang bersumber pada sumur dalam. "Pada dasarnya luas lahan pabrik gula yang ada di Mauritius selisihnya tidak begitu banyak dengan pabrik gula yang ada di PTPN X. Jika di Mauritius luasan pabrik sekitar 55.000 hektar, di PTPN X luasannya adalah 65.000-75.000 hektar.

Kapasitas pabrik yang ada di Mauritius yakni 31.000 ton dengan produk gula rafinasi yang siap dikirim ke Eropa. Yang harus menjadi perhatian kita bersama adalah mengapa Mauritius yang notabene negara kepulauan yang sangat kecil dibanding Pulau Jawa mampu menata industrI gulanya secara terpadu, tidak hanya menghasilkan gula, tapi juga bioetanol dan *cogeneration*. Selain itu segala aspek mulai dari sistem *cane payment*, kinerja *on farm*, dan peningkatan peran lembaga riset benar-benar diperhitungkan, sehingga juga memberikan kontribusi kepada pabrik gula," ujarnya kembali.

Ke depan, jelasnya kembali, pasca kunjungan dari Mauritius pihaknya akan melakukan beberapa upaya antara lain menata pusat penelitian atau puslit dengan model yang sama seperti Mauritius dan mempunyai kelompok peneliti untuk melakukan introduksi varietas, kelompok peneliti manajemen tanah dan air, peneliti manajemen hama dan penyakit, serta *training center*.

"Jika dianalogikan yang pasti di PTPN X ada ketersediaan lahan, saat ini pun tengah bekerjasama dengan para *provider*. Untuk masalah pengairan masih jauh tertinggal, pupuk juga sering terlambat, dan lain sebagainya. Ini yang harus kita evaluasi bersama karena di Mauritius semuanya sangat bertolak belakang dengan apa yang ada di Indonesia. Banyak hal positif yang bisa dipetik dari studi banding ini. Tentu dibutuhkan kerja keras dan komitmen dari semua insan perusahaan demi meraih masa depan yang lebih baik. Salah satunya untuk yang terdekat ini adalah penemuan varietas bibit tebu yang unggul dan cocok dengan iklim yang ada," pungkasnya.

Perlu diketahui, jumlah Pabrik Gula (PG) di Mauritius menurun dari tahun 1958 yang berjumlah 259 menjadi sebelas PG di tahun 2014. Sedangkan di tahun 2015, semakin menurun menjadi empat PG. Total luas tanaman tebu juga menurun dari 77.000 hektar pada tahun 1995 menjadi 50.693 hektar di tahun 2014. Namun, jumlah produksi gula Mauritius tahun 2014 mencapai 404.713 ton.

Pengurangan jumlah pabrik gula dan luas lahan tidak menurunkan jumlah produksi gula di negara tersebut. Di sisi lain, industri gula di Mauritius terintegrasi dengan bioetanol dan *cogeneration*.■

okra [opini karyawan]

Oleh: **Alan Purwandiarto**
GM PG MERITJAN

Sentuhan Optimalisasi SDM PG Meritjan untuk Giling 2015

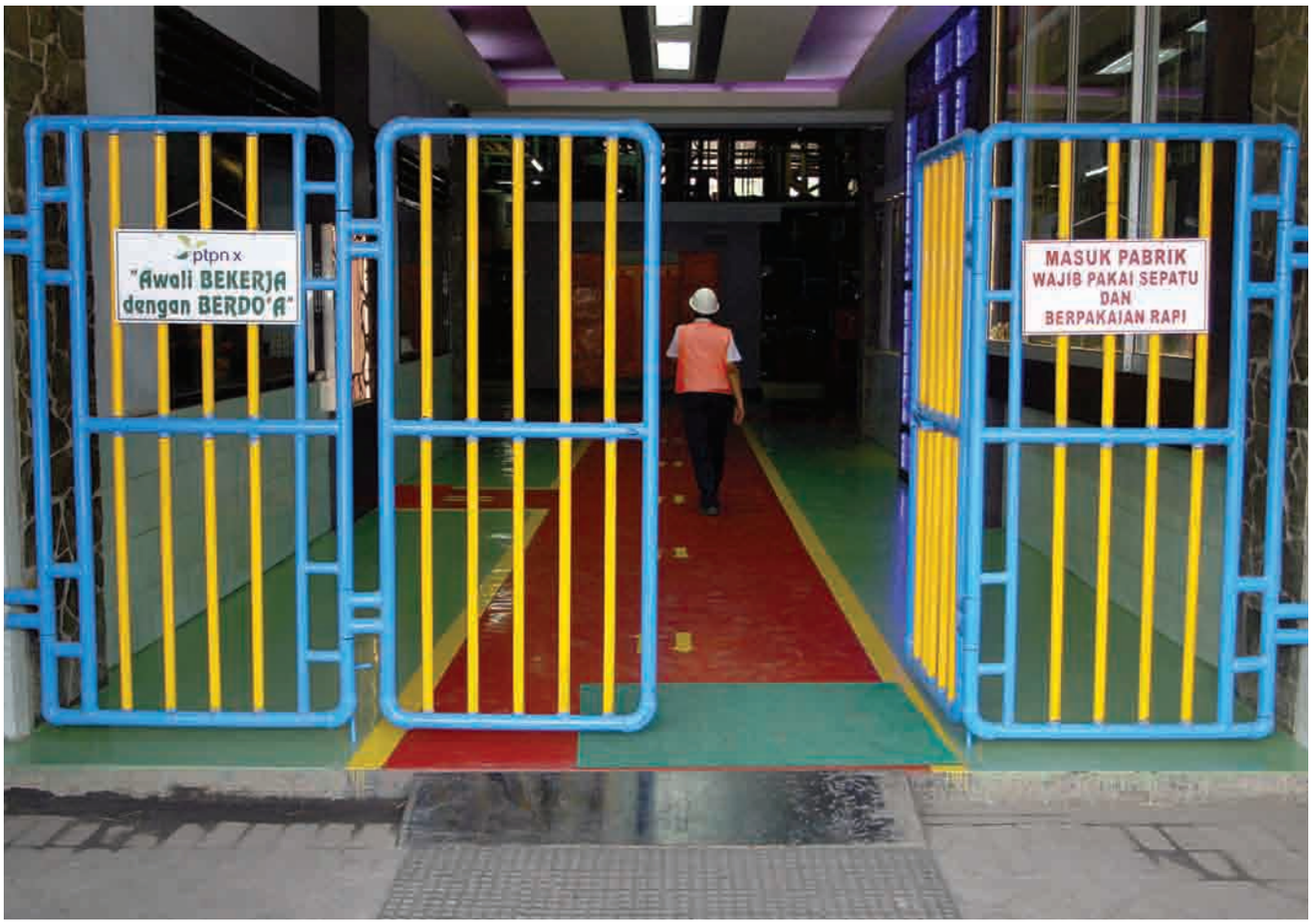

DINAMIKA perkembangan ekonomi global akhir-akhir ini memberikan sinyal akan pentingnya peningkatan daya saing. Di tingkat regional, Indonesia akan dihadapkan pada Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) yang akan menjadi tantangan tersendiri, dimana iklim transformasi kawasan ASEAN menjadi pasar tunggal dan berbasis pada produksi, menjadikan kawasan ASEAN yang lebih dinamis serta kompetitif. Sejalan dengan itu, PG Meritjan yang merupakan unit usaha PT Perkebunan Nusantara X terus berbenah dalam meningkatkan kinerjanya. PG Meritjan telah menetapkan komitmen sebagai tolak ukur kinerja tahun 2015.

Salah satu strategi dalam mencapai komitmen yang telah ditetapkan adalah dengan melakukan sentuhan optimalisasi SDM PG Meritjan. Dalam menjalankan strategi tersebut, dilakukan identifikasi karyawan melalui empat aspek, yaitu mengidentifikasi kelebihan, kelemahan, sikap, dan lingkungan yang dapat mempengaruhi kinerja karyawan.

Dari hasil identifikasi yang telah dilakukan terhadap karyawan sejumlah 780 orang, baik karyawan tetap, PKWT maupun *outsource* PG Meritjan, diperoleh gambaran empat tipe karyawan dengan sifat-sifat yang menyertainya. Pertama, 42 persen karyawan merupakan tipe dominan dengan sifat-sifat seperti suka berpetualang, kompetitif, berani, dan cepat mengambil keputusan. Kedua, tipe stabil dengan jumlah yang sama dengan tipe dominan, dimana sifat tipe ini pada umumnya

adalah ramah, bersahabat, pendengar yang baik, dan sabar. Kemudian, 11 persen karyawan memiliki tipe cermat dengan sifat akurat, analitis, diplomatis, dan pencari fakta. Sedangkan sisanya, 5 persen adalah bertipe intim yang memiliki sifat penuh percaya diri, hangat, memesona banyak orang, dan gaya serta cara bicaranya dapat meyakinkan semua orang.

Dari hasil identifikasi tersebut, diperoleh gambaran potensi diri karyawan PG Meritjan, yang selanjutnya ditindaklanjuti dengan penentuan langkah-langkah strategis dalam mengelola potensi diri masing-masing karyawan sehingga menjadi *competitive advantage* (keunggulan kompetitif) yang bermuara pada kinerja perusahaan yang optimal.

Kinerja karyawan dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu tingkat pendidikan, ketrampilan kerja dan sikap kerja. Sinergi antara ketiganya diharapkan mampu meningkatkan kinerja secara optimal yang berujung pada prestasi kerja.

Berdasar tingkat pendidikan yang telah ditetapkan oleh SDM PTPN X, dimana pendidikan karyawan minimal tingkat SMA, maka 64,22 persen karyawan di PG Meritjan adalah berpendidikan SMA. 4,46 persen karyawan berpendidikan S1. Sedangkan utnuk tingkat pendidikan DIII/LPP dan S2 masing-masing berjumlah 0,52 persen. Sisanya, adalah karyawan yang memiliki ijazah SD & SMP, tetapi memiliki keahlian khusus dalam operasional di pabrik gula.

Selanjutnya, proses optimalisasi ketrampilan kerja di PG Meritjan dilaksanakan melalui :

a. Analisis jabatan (*job analysis*), yaitu mengidentifikasi dan menganalisa uraian tugas pokok dan fungsi setiap jabatan yang ada.
b. Meningkatkan kompetensi teknis yang menyangkut pengetahuan dan keahlian karyawan
c. Pemantapan *soft skill* yang meliputi kecakapan dan kedisiplinan karyawan;
d. Melakukan *In House Training* untuk membentuk pola pikir positif dan produktif dalam upaya meningkatkan produktivitas SDM dan efisiensi.

Kemudian, pengembangan sikap kerja di PG Meritjan dilakukan melalui berbagai pelatihan. Pertama, perubahan *mindset* (perubahan pola pikir) dilakukan dengan melatih fokus karyawan dengan memberikan kegiatan 'satu komando' guna memantapkan koordinasi, komunikasi, dan kerja sama tim. Selain itu, dilakukan sentuhan terhadap spiritual sebagai pengungkapan rasa syukur, sedekah, dan doa.

Selanjutnya, sentuhan terhadap mental dilakukan sebagai bentuk motivasi, disiplin, dan etika kerja karyawan serta komunikasi yang efektif. Karyawan juga melakukan *best practise* dalam pelatihan melalui kegiatan-kegiatan sinar (situasional rasional), *on the spot*, *real time on time*, momentum dan meloncat.

Review tahap I dilaksanakan oleh bagian SDM kepada semua manajer dan asisten manajer (asman) pada tanggal 29 Juni – 4 Juli 2015 dengan tujuan untuk mengetahui kepribadian dan karakter masing-masing manajer dan asman. Selain itu, manajer dan asman lebih mengenal dirinya sendiri dan mengetahui potensi yang mereka miliki sehingga mampu meningkatkan produktivitas kerja bagi dirinya dan lingkungannya.

Review tahap II dilaksanakan oleh *General Manager* PG Meritjan pada tanggal 27 – 29 Juli 2015 pada seluruh manajer dan asisten manajer dengan tujuan agar karyawan mampu meningkatkan produktivitas kerja bagi dirinya dan lingkungannya. Tujuan selanjutnya, untuk mengetahui perkembangan dan perubahan setelah review tahap I.

Review tahap III juga dilaksanakan oleh General Manager pada tanggal 21 November 2015 dengan tujuan memotivasi karyawan untuk selalu semangat, antusias, berpikir positif, menghilangkan sifat negatif, dan mengeksplor hal-hal positif menjadi kekuatan yang potensial.

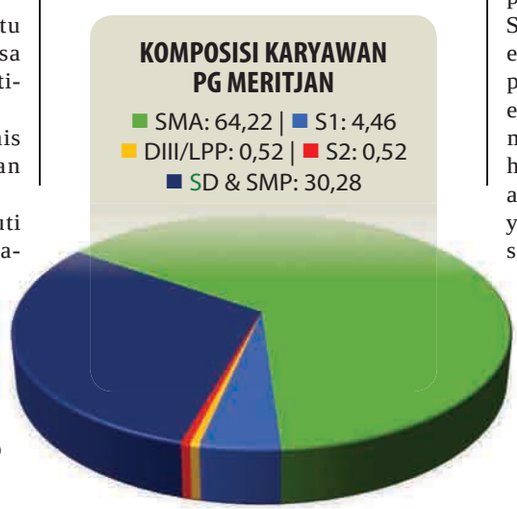

Selain tiga tahapan *review* tersebut, kinerja karyawan juga dinilai per triwulan dalam rangka menjaga motivasi kerja dan *monitoring* pencapaian kinerja yang telah ditetapkan. *Output* yang didapat dari kegiatan ini adalah adanya *database* tentang rekam jejak kinerja karyawan tetap golongan I, II, III dab IV, PKWT serta *outsourcing*.

Database yang dimaksud berupa profil individu karyawan, profil jabatan, dan gap antara kedua profil tersebut sehingga dapat dilaksanakan *training* lebih lanjut. Hasil penilaian secara periodik per triwulan akan diakumulasikan pada akhir tahun sebagai tolak ukur perusahaan dalam memberikan *reward and punishement*.

Adapun *outcome* dari upaya sentuhan optimalisasi karyawan di PG Meritjan adalah peningkatan produktivitas kerja dan tercapainya, bahkan terlampauinya target yang telah ditetapkan, diantaranya JAMTI (jam berhenti A & B) hanya 2,28% dan rendemen efektif yang dicapai sampai dengan tanggal 7 November 2015 sebesar 8,69%. Dengan angka tersebut, PG Meritjan menunjukkan kualitas sebagai pabrik gula nomer 1 se-PTPN Gula.

Dari beberapa hal yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa pengembangan SDM mempunyai pengaruh yang positif terhadap produktivitas karyawan. Oleh karena itu, perusahaan perlu memerhatikan pelaksanaan pengembangan SDM agar didapatkan SDM yang unggul sehingga dapat bekerja secara produktif. Kedua, dengan pengembangan SDM secara optimal, efisiensi dan efektivitas kerja karyawan meningkat sehingga kinerja perusahaan juga optimal. Ketiga, pembentukan sikap kerja disiplin, komunikasi yang efektif dan pantang menyerah sehingga dapat menciptakan karyawan bermental juara yang akan membawa kemajuan signifikan bagi PG Meritjan melalui adanya pengembangan SDM. Terakhir, PG Meritjan siap menyambut MEA dan siap bersaing dengan negara-negara ASEAN dalam hal produktivitas gula.■

waring [woman inspiring]

Ibu adalah Pahlawan Keluarga

Menyinggung soal pahlawan tak selalu harus berkaitan dengan mereka yang berjuang di medan perang. Ibu, dengan peran yang dijalankannya juga adalah seorang pahlawan bagi keluarganya.

FOTO: DERY ARDIANSYAH

■ Ketua IIKB PTPN X, Nastiti Subiyono memberikan cinderamata kepada siswa-siswi TK PG Tjoekir dalam acara pertemuan rutin IIKB PTPN X.

■ LAPORAN: **SAP JAYANTI**

SEORANG ibu memegang peranan penting dalam keluarganya. Perjuangan dan pengorbanan seorang ibu sangat luar biasa bagi keluarganya. Tidak heran jika tema 'Ibu adalah Pahlawan Keluarga Sepanjang Masa' diangkat sebagai tema dalam pertemuan Ikatan Istri Keluarga Besar (IIKB) PT Perkebunan Nusantara (PTPN) X di Pabrik Gula (PG) Tjoekir, 3 November 2015 lalu.

Penasehat IIKB Wilayah Kenconowungu, Cahyawuri Handayani M. Sulton menuturkan, tema tersebut dipilih karena bertepatan dengan peringatan Hari Pahlawan 10 November. "Perjuangan dan pengorbanan seorang ibu bagi keluarganya sungguh tak ternilai," tuturnya. Dengan kemampuan yang dimilikinya, ibu berjuang mengantar anak-anaknya menjadi seseorang yang hebat. "Meski tidak pernah dinobatkan menjadi pahlawan atau mendapat medali penghargaan, tetapi seorang ibu tetaplah seorang pahlawan," ujar Cahyawuri.

Ketua IIKB PTPN X, Trusiana Nastiti Subiyono mengatakan, menjadikan ibu sebagai pahlawan keluarga memang tidak salah. Mulai dari hamil, membesarkan anak, hingga menjadi pendidik dan juga pemberi semangat yang tak kenal lelah. Namun sesuai dengan perkembangan, seorang ibu juga harus membuka diri dan menambah pengetahuannya, seperti belajar teknologi agar gagap teknologi (gaptek). Ibu-ibu juga perlu mengetahui potensi yang dimiliki dan mengembangkannya.

Dalam sambutannya, Nastiti juga menyampaikan pesan yang ditulis khusus oleh Direktur Utama PTPN X, Subiyono. "Ini saya bacakan pesan yang khusus dibuat Bapak untuk Ibu-ibu. Musim giling tahun ini mulai berakhir. Selama masa giling tentu berpengaruh ke keluarga karena ada gangguan yang terasa," kata Nastiti. Di akhir tahun 2015 ini industri gula juga menghadapi munculnya pesaing baru, yaitu pabrik gula swasta di Jawa Timur. Kehadiran pabrik gula swasta ini dikhawatirkan bisa mengganggu pasokan tebu ke PG milik PTPN X.

Persaingan akan terasa di tahun 2016 karena PTPN X akan mulai giling bersamaan dengan pabrik gula swasta. Pabrik baru tersebut memiliki mesin yang canggih dan serba otomatis sehingga tidak membutuhkan banyak tenaga kerja. Dengan demikian biaya produksi akan lebih rendah, karena tidak banyak pengeluaran untuk gaji karyawan. Untuk menghadapi pendatang baru tersebut, semua karyawan diinstruksikan untuk bekerja lebih keras dan memberikan pelayanan yang lebih baik ke petani, sopir truk pengangkut, dan mitra lainnya.

Dalam pertemuan enam bulan-an tersebut ditampilkan juga tari-tarian dari murid TK PG Tjoekir. Tidak ketinggalan, ibu-ibu IIKB di wilayah Kenconowungu menampilkan beragam pertunjukan seni, mulai dari tari hingga kulintang yang digabungkan dengan hadrah dan gamelan. Tidak ketinggalan, pelatihan keterampilan membuat ikat pinggang berbahan tali kur yang diajarkan oleh IIKB PG Djombang Baru.

ORANG TUA YANG DIHARAPKAN OLEH ANAK

Orang tua biasanya memiliki harapan pada anak-anaknya. Tapi tidak banyak diketahui, bahwa anak pun memiliki beberapa hal yang diharapkan dari orang tuanya.

Dalam pertemuan IIKB di wilayah Kenconowungu, Dr Roni Subagyo SPKj memaparkan beberapa hal yang harus diperhatikan orang tua. Dikatakan Roni, pola asuh merupakan interaksi orang tua dan anak dalam proses mendidik, mendisiplinkan, serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai norma-norma yang ada di masyarakat.

"Gaya pengasuhan ada bermacam-macam. Ada yang otoriter, otoritatif, *neglectful*, serta *indulgent*. Yang paling tepat menurut saya adalah otoritatif karena memberikan otoritas atau kebebasan kepada anak tetapi tetap terkontrol," tuturnya. Dalam menghukum anak juga ada cara yang efektif, yaitu dengan mendiamkan, melarang aktivitas favorit anak, dan memberikan tugas tambahan. Ia mengingatkan, orang tua harus menghindari beberapa kata saat berinteraksi dengan anak, yaitu 'Jangan ganggu mama', 'Kamu itu...!', 'Jangan menangis', dan 'Kaya dia dong'.

Sikap orang tua yang baik adalah memberikan cinta dan kasih sayang, memberikan batasan, dan memberikan kesempatan anak untuk mandiri. Mendidik yang baik adalah tetap konsisten, memberikan teladan, disiplin, komunikasi, ajaran agama, serta menghindari tindakan negatif. Karena perlu diingat, anak akan meniru apa yang dilakukan orang tuanya.■

SILATURAHMI IIP BUMN JATIM

Perempuan Berkembang Seiring Zaman

Peran perempuan saat ini sudah tidak bisa lagi dipandang sebelah mata. Sudah tidak sedikit perempuan yang memiliki karya dan berprestasi.

FOTO-FOTO: DERY ARDIANSYAH

■ Ibu Nonik Sujarwo menyerahkan surat jabatan kepada Ibu Nastiti Subiyono sesaat setelah terpilih menjadi Ketua IIP BUMN Jatim.

■ LAPORAN: **SAP JAYANTI**

SESUAI perkembangan zaman, peranan perempuan semakin besar di masyarakat. Tidak heran jika Ikatan Istri Pimpinan (IIP) BUMN Jawa Timur mengangkat tema 'Jadilah Perempuan yang Cerdas dan Menginspirasi di Era Globalisasi' pada silaturahmi dan peringatan Hari Ibu di PT PAL (14/12/2015).

Ketua IIP BUMN Jatim, Trusiana Nastiti Subiyono mengatakan tema tersebut dipilih karena sesuai dengan kondisi saat ini. "Sesuai perkembangan zaman, karya dan peran perempuan sebagai istri dan ibu juga semakin berkembang," kata Nastiti.

Dalam sambutannya Nastiti menuturkan, sebentar lagi BUMN Foundation juga akan menyalurkan bantuan di berbagai bidang seperti sosial dan pendidikan ke seluruh pelosok Indonesia. Sesuai dengan arahan Menteri BUMN, diharapkan IIP BUMN bisa lebih memerhatikan kesejahteraan masyarakat yang dimulai dari keluarga terdekat.

Mengenai tema yang diusung, hal tersebut sesuai dengan perkembangan regional dan global. Apalagi istri sebagai pendukung suami juga perlu memahami pergerakan globalisasi yang tidak bisa lagi dihindari.

Ketua IIKB PTPN X ini juga baru saja dikukuhkan sebagai Ketua IIP BUMN Jatim menggantikan Maike Yolanda Fiancisca yang habis masa tugasnya. Bersama dengan kepengurusan yang baru, Ia berharap bisa mengemban tugas dengan lebih baik dan tetap menjaga kekompakan diantara anggota IIP BUMN Jatim.

Sementara itu, motivator Judi Suharsono menuturkan, perempuan memiliki banyak kelebihan. "Yang paling penting, perempuan diberikan rahim dan bisa memberikan ASI. Bahkan disebutkan pula bahwa di kaki ibu dititipkan surga. Ini memiliki arti yang sangat luas," tuturnya. ASI sudah diketahui adalah makanan utama dan pertama bayi yang memiliki segudang manfaat bagi pertumbuhan dan perkembangan bayi.

Kelebihan perempuan yang lain yaitu kemampuannya melakukan beberapa hal sekaligus atau *multitasking*. Sementara pria jarang yang memiliki kemampuan tersebut karena umumnya hanya bisa fokus pada satu hal dalam satu waktu. Dan yang terakhir, perempuan dikaruniai air mata sebagai sarana menunjukkan kerinduan, kesedihan, kebahagiaan, dan tumpahan perasaan.

Selain itu, keunggulan perempuan atau ibu adalah tiang negara. Ini karena ibulah yang lebih banyak mendidik dan lebih sering bersama anak, sehingga berperan besar membentuk karakter dan kepribadian seorang anak. "Keunggulan yang lain, berdasar penelitian, ibu cerdas berpotensi lebih besar melahirkan anak cerdas. Pengaruhnya sampai 75 persen. Berarti, bapak hanya punya peran 25 persen," jelasnya.

Karena itu, seorang perempuan, istri atau ibu juga perlu membekali dirinya dengan pengetahuan dan keterampilan agar anak-anaknya bisa cerdas. Kecerdasan tidak selalu terkait dengan jenjang pendidikan. Namun juga bisa dari hal-hal yang sederhana. Misalnya bagaimana berkomunikasi secara positif dengan anak, sehingga anak tidak mengalami kebingungan dan pesan yang disampaikan bisa dipahami anak. "Yang penting, kurangi keluhan di depan anak," ujar Judi tegas.■

■ Foto bersama Pengurus IIP BUMN Jatim yang baru dilantik.

filter [profil terpilih]

ARIFIN | KUASA DIREKSI PTPN X UNTUK MAKASSAR

Beri Instruksi, Beri Contoh, dan Terus Lakukan Pengawasan

Sumber Daya Manusia (SDM) adalah aset perusahaan yang sangat berharga. Berhasil atau gagalnya sebuah perusahaan sangat tergantung dari sikap dan budaya kerja SDMnya. Untuk meningkatkan kinerja di Pabrik Gula Bone, Camming, dan Takalar (PG BCT), Kuasa Direksi PT Perkebunan Nusantara (PTPN) X Makassar, Arifin menggerakkan SDM yang telah lama 'tertidur' dengan sentuhan-sentuhan yang tepat.

PTPN X MAGZ
VOLUME: 018 | Edisi Liputan: Oktober - Desember 2015

■ LAPORAN: **SISKA PRESTIWATI**

LAIN Ladang Lain Belalang, Lain Lubuk Lain Ikannya, peribahasa tersebut sepertinya cocok untuk perjuangan Arifin dalam membangun tiga pabrik di Makassar. Setelah mempelajari adat istiadat yang ada di Sulawesi Selatan, Arifin pun mulai menyusun strategi agar setiap perencanaan yang telah dibuat bisa dilakukan demi terwujudnya harapan dan impian.

Saat Arifin ditanya Direktur Utama PTPN X tentang apa yang membuat dirinya yakin dan optimistis bisa membenahi PG BCT, dirinya mengatakan karena terdapat banyak permasalahan yang membuat keyakinan untuk membangkitkan PG BCT semakin besar. Sebab, bila permasalahan-permasalahan tersebut bisa diselesaikan dengan baik, maka dirinya sangat yakin bahwa kinerja PG BCT akan bisa baik dan bagus. Selain itu, dirinya juga ingin membuktikan bahwa PTPN X mampu mengelola dan meningkatkan kinerja PG BCT.

"Banyaknya permasalahan justru baik karena itu tandanya masih ada harapan untuk maju dan saya sangat optimis untuk maju. Seandainya di PG BCT tidak ada permasalahan, saya pasti pesimistis," kata Arifien ditemui di kediamannya di Sidoarjo.

Mantan *General Manager* PG Pesantren Baru ini mengungkapkan, diawal-awal dirinya bertugas di Kuasa Direksi PTPN X untuk Makassar, dirinya terus memelajari mengapa setiap instruksi yang telah diberikannya tidak pernah dilaksanakan dengan baik. "Ternyata disana (Makassar,**red**.) ada budaya Macucu yaitu harus terus diawasi, diperhatikan, dan

FOTO: DERY ARDIANSYAH

diajak bekerja bersama terus. Kalau cuma sekedar memerintahkan saja ya jangan harap akan jalan," ungkapnya.

Dengan mengetahui budaya setempat, ungkap Arifin, dirinya menjadi tahu apa yang harus dilakukannya agar setiap perencanaan untuk kebangkitan PG BCT bisa terwujud. Diakuinya, setiap perencanaan memang harus dibuat dengan matang dan diawasi tahap demi tahap agar setiap proses yang dilalui sesuai dengan *Standard Operating Procedure* (SOP) yang ada. "Kita tidak hanya memberi instruksi saja tetapi harus memberi contoh dan ikut bekerja bersama mereka," ujarnya.

Bekerja bersama, tutur Arifin, selama di Makassar dirinya benar-benar mengikuti setiap tahapan dan mulai membudayakan cara kerja baru, dimana pekerjaan di kebun itu harus dilakukan siang dan malam. Kalau hanya dikerjakan pada siang hari saja, maka potensi lahan seluas 29 ribu hektar tidak akan bisa ditanam dengan maksimal. "Setiap memberi instruksi, harus dilakukan pengawasan. Maka dalam satu minggu, saya selalu datang dan menginap di PG. Misalnya, minggu ini, tiga hari saya di PG Bone, tiga hari kemudian di PG Camming, tiga hari berikutnya di PG Takallar, dan begitu seterusnya," jelasnya.

Arifin menjelaskan dirinya selalu mengajak seluruh karyawan PG mulai dari *general manager* hingga Mandor untuk turun ke kebun baik siang maupun malam. Sebelum memulai pekerjaan di kebun, yaitu tanam bibit, dirinya meminta sinder yang pintar untuk memilih dan mencari bibit yang bagus dan siap tanam. Hasilnya cukup mencengangkan, dari seratus persen bibit yang siap tanam, hanya ada 35 persen yang bagus, sementara 65 persen kualitasnya jelek. "Itu artinya kemampuan mereka ada, namun selama ini tidak pernah dilakukan hal seperti itu," ucapnya.

Setelah memilih bibit yang bagus, jelasnya, dirinya juga selalu mengajak seluruh karyawan untuk melihat perkembangan bibit apakah sudah sesuai dengan harapan, misalnya harus tumbuh 12 anakan, kalau tidak maka harus segera diketahui apa penyebabnya dan dilakukan perbaikian.

Arifin juga menambahkan dirinya benar-benar memperhatikan perkembangan di kebun tiap jengkal tanah. Hal ini harus dilakukannya agar tebu yang ditanam benar-benar dirawat sesuai dengan karakter tebu sehingga bisa menghasilkan tebu yang berkualitas. Selain memerhatikan jumlah anakan yang harus tumbuh, dirinya juga memerhatikan tentang pengairannya agar kebutuhan air terpenuhi, tidak kekurangan, maupun kelebihan. "Hasil dari metode yang saya lakukan ini mulai terlihat. Untuk tanam tahun ini sudah tidak ada lagi kegiatan sulam atau kebun donat, yaitu bagian tengah kebun kosong dan tidak ada tebunya," imbuhnya.

Untuk pekerjaan di kebun pada malam hari, Arifin mengatakan biasa melakukan mulai pukul 20.00 hingga 24.00 WITA. Usai melakukan pekerjaan di kebun, Arifin selalu mengemasnya dengan acara santai sambil membahas pekerjaan dengan kegiatan makan-makan. "Saya selalu ajak mereka makan nasi bungkus. Semua makanan sama tidak dibedakan makanan mandor ataupun makanan saya. Bahkan, saya juga sering membuatkan mereka mie instan yang sengaja saya siapkan di mobil," jelasnya.

Kegiatan makan-makan ini dilakukan di pondok, yang sengaja dibangun Arifin di setiap kebunnya. Pendirian pondok di kebun memang disediakan untuk tempat beristirahat sekaligus tempat untuk melakukan evalua-

■ Terlibat dan mencari solusi bersama.

"Saya selalu ajak mereka makan nasi bungkus. Semua makanan sama tidak dibedakan makanan mandor ataupun makanan saya. Bahkan, saya juga sering membuatkan mereka mie instan yang sengaja saya siapkan di mobil."

PTPN X MAGZ
VOLUME: 018 | Edisi Liputan: Oktober - Desember 2015

■ Reward and punishment sebagai motivasi.

■ Meninjau lahan walaupun mentari sudah tenggelam.

si atau koordinasi. "Justru dengan kegiatan santai seperti itu, komunikasi menjadi lancar. Bahkan, para sinder dan mandor mengatakan baru pertama kalinya mereka merasakan kedekatan seperti ini dengan para pejabat puncak," katanya.

Arifin menambahkan, saat ini kerjasama tim di PG BCT sudah mulai terbangun. Pada Musim Tanam 2015/2016 ini yang bekerja di kebun bukan hanya orang tanaman saja, tetapi orang pengolahan pun turut membantu, misalkan dengan membuatkan alat implemen mekanisasi. Dengan saling membantu seperti ini, maka diharapkan mereka bisa mengetahui bahwa untuk memproduksi gula dengan kualitas dan rendemen tinggi harus ditunjang dengan bahan baku berkualitas bagus. Sehingga orang tanaman juga akan bekerja keras untuk bisa membudidayakan tebu yang berkualitas.

Tidak hanya di kebun, kedekatan ini pun dibangun dengan karyawan di pabrik. Saat musim giling lalu terdapat kerusakan mesin, dirinya akan berusaha untuk ada saat petugas memperbaiki mesin-mesin tersebut, meski kerusakan terjadi pada malam hari atau bahkan dini hari. Selain memberikan instruksi, memberi contoh, dan melakukan pengawasan, Arifin menambahkan bahwa dalam memimpin PG BCT, ketegasan juga diperlukan. Sehingga, dirinya pun menerapkan sistem *reward and punishment*. "Yang bagus ya saya kasih r*eward,* misalkan para mandor yang bagus saya kasih hadiah berupa pulsa dan itu pun saya berikan di depan seluruh karyawan di lahan, salah satunya saya berikan *reward* ke mandor di Sungai Lawaridi, PG Bone," ungkapnya. Untuk pemberian *punishment*, Arifin menjelaskan yang bersangkutan dipanggil secara terpisah dan dijelaskan akan kinerjanya yang dinilai tidak bagus. Selama ini *punishment* yang sudah diterapkan adalah pemindahan bahkan penurunan jabatan.

Masih menurut Arifin, dirinya mencoba untuk membangun komunikasi tidak hanya dengan seluruh karyawan tetapi juga dengan keluarga karyawan. Dirinya selalu menyempatkan untuk mampir ke rumah dinas karyawan, sekedar untuk menyapa sang istri karyawan dan menanyakan kabar mereka sekeluarga. "Saya juga minta dukungan mereka untuk kesuksesan pabrik dengan mengizinkan dan mendukung suami bekerja siang dan malam," katanya.

Arifin mengaku dirinya sangat bangga karena para istri karyawan sangat mendukung program kerja yang diterapkannya. Bahkan, para istri yang tergabung dalam Ikatan Istri Keluarga Besar (IIKB) PG BCT turut aktif membantu kegiatan meskipun kegiatan itu dilakukan di kebun.

Saat disinggung mengapa pola pengawasan tersebut harus dilakukan, Arifin menjawab hal ini dikarenakan budaya di Makassar menuntut sistem pengawasan yang kontinyu. Kalau tidak maka akan sangat sulit baginya untuk membangkitkan kembali PG BCT. Sedang di Jawa, hal seperti ini tidak perlu dilakukan karena memang 99 persen tebu di Jawa berasal dari tebu rakyat. ■

PRE EKLAMPSIA

Kegagalan Rahim Mengadaptasi Janin

Angka Kematian Ibu (AKI) hamil, persalinan, dan nifas di Indonesia masih cukup tinggi. Secara nasional, pendarahan merupakan penyebab terbanyak meninggalnya ibu, lalu disusul infeksi dan pre eklampsia. Namun, di Jawa Timur, pre eklampsia merupakan penyebab kematian ibu nomor satu.

■ **LAPORAN:** SISKA PRESTIWATI

MENJADI seorang ibu merupakan impian seorang wanita yang sudah menikah. Namun, bagi seorang wanita yang hamil, maka ada dua penyakit serius yang membayangi. Kedua penyakit tersebut adalah Diabetes Mellitus atau kencing manis dan hipertensi atau tekanan darah tinggi. Itu diungkapkan oleh dr. YD.Unggul Prabowo, Sp.OG, dokter spesialis kandungan yang praktek di Klinik Modern Dasa Medika Surabaya.

Unggul mengungkapkan target AKI di Indonesia pada tahun 2015 adalah 225 kematian per 100.000 kelahiran hidup. Sementara itu berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012, Angka Kematian Ibu (AKI) masih sebesar 359 per 100.000 kelahiran hidup. Angka ini masih cukup jauh dari target yang harus dicapai pada tahun 2015.

"Data di RSUD dr.Soetomo menyebutkan bahwa pre eklampsia merupakan penyebab terbanyak meninggalnya ibu," kata Unggul ditemui di ruang praktiknya. Berdasarkan data di RSUD dr Soetomo, pada tahun 2007, jumlah kematian ibu sebanyak 414 kasus, dari AKI tersebut, kasus eklampsia atau pre eklampsia mencapai 117 kasus atau 38,4 persen.

Unggul menjelaskan pre-eklampsia adalah sindrom yang ditandai dengan tekanan darah tinggi dimana tekanan darah seorang ibu hamil di atas 140/90mm Hg, disertai kenaikan kadar protein di dalam urin (proteinuria). "Proteinuria terjadi karena adanya kebocoran protein pada ginjal yang bisa dideteksi melalui pemeriksaan urin," ungkap Unggul.

Secara obstetri ada empat klasifikasi hipertensi pada kehamilan, yang pertama adalah Gestasional Hipertensi yaitu adanya kenaikan tekanan darah pada ibu hamil. Pada usia kehamilan diatas 20 minggu, terjadi kenaikan tekanan darah di atas 140/90 mmHg, namun tidak ada proteinuria maupun tanda dan gejala pre-eklampsia. Tekanan darah kembali normal pada 42 hari setelah pasca melahirkan. "Yang kedua adalah pre-eklampsia dan eklampsia yaitu tekanan darah naik namun disertai dengan proteinuria," ungkapnya.

dr. YD.Unggul Prabowo, Sp.OG

DOKTER SPESIALIS KANDUNGAN
KLINIK MODERN DASA MEDIKA SURABAYA

Untuk yang ketiga, sambung dr Unggul adalah Hipertensi Kronis. Untuk kasus ini, sebelum hamil, wanita tersebut sudah menderita hipertensi . Sedang untuk yang keempat adalah Hipertensi kronis Superimpose Pre-Eklampsia yaitu wanita hipertensi dengan proteinuria pada usia kehamilan di trimester awal.

Masih menurut Unggul, tanda lain yang khas dan tidak boleh diabaikan adalah kaki bengkak. Meskipun pada umumnya pada wanita hamil kakinya bengkak. Namun lebih baik dilakukan *test* urin untuk mengetahui ada tidaknya kebocoran protein urin.

"Untuk itu, setiap periksa kehamilan, seorang ibu hamil akan dilakukan pengecekan tekanan darah dan berat badan," ujarnya.

Hal ini, sambung dia, untuk memantau kondisi ibu dan janin yang ada di dalam kandungan apakah sesuai dengan usia kehamilannya. Seorang ibu hamil dinyatakan dalam kondisi pre eklampsia ringan saat tekanan darahnya 140/90 mm Hg dan pre eklampsia berat dengan tekanan darah 160/110 mm Hg. "Sangat banyak ibu hamil yang tidak merasakan pusing padahal tekanan darah mereka di atas 160/110 mm Hg. Namun, biasanya akan muncul rasa nyeri kepala dan nyeri uluhati. Jadi bila sudah muncul nyeri tersebut, maka ibu hamil harus segera ke dokter," paparnya.

Sebab, jelas Unggul, pre-eklampsia dapat menyebabkan kejang-kejang pada ibu hamil, kondisi yang disebut sebagai eklampsia. Eklampsia dapat membawa konsekuensi yang sangat serius bagi ibu hamil dan bayinya, dimana saat ibu mengalami sindrom HELLP. Untuk diketahui HELLP adalah singkatan dari Hemolisis yaitu kerusakan atau penghancuran sel darah merah karena gangguan integritas membran sel darah merah, yang menyebabkan pelepasan hemoglobin. *Elevated Liver Enzymes* yaitu enzim pada hati meningkat dan *Low Plateles* yaitu rendahnya trombosit, yaitu sel-sel darah yang diperlukan untuk pembekuan darah.

Unggul juga menjelaskan, faktor lain yang mungkin dapat memengaruhi munculnya pre-eklampsia, antara lain: kehamilan pertama; sudah pernah mengalami pre-eklampsia pada kehamilan sebelumnya; mempunyai masalah medis lain, yaitu tekanan darah tinggi, diabetes, dan lupus; usia ibu hamil kurang dari 20 tahun atau lebih dari 35 tahun; jarak kehamilan lebih dari 10 tahun dari kehamilan sebelumnya; obesitas pada awal kehamilan; dan ibu hamil mengandung bayi kembar.

Saat ditanya apa penyebab terjadinya pre-eklampsia atau eklampsia, Unggul mengatakan para ahli mengungkapkan pre-eklampsia bisa terjadi jika plasenta tidak tertanam dengan benar pada rahim dan arteri di daerah itu tidak membesar sebagaimana mestinya, sehingga mengurangi aliran darah ke plasenta. Kondisi seperti hipertensi kronis dan diabetes juga dapat menyebabkan aliran darah ke plasenta berkurang. "Kalau saya, pre-eklampsia terjadi karena kegagalan adaptasi. Dimana, tubuh ibu tidak bisa beradaptasi sehingga janin di rahim dianggap sebagai benda asing," ungkapnya.

Unggul menambahkan kata orang Jawa penyakit pre-eklampsia ini disebut juga penyakit 'turi' kepanjangan dari *metu mari* atau keluar selesai. Itu artinya, penyakit yang diderita seorang ibu hamil akan sembuh setelah melahirkan. Karena memang Pre eklampsia ini akan sembuh setelah ibu melahirkan.

Apakah ada tindakan pencegahan terhadap pre-eklampsia? Unggul mengatakan untuk pencegahan sebaiknya saat memutuskan untuk siap hamil, maka seorang perempuan harus menjaga kesehatanya dengan cara hidup sehat dan banyak mengonsumsi vitamin, khususnya vitamin E dan kalsium.■

besno [business opportunity]

Raih Untung dari Bebek, Mulai Telur Hingga Siap Potong

Sifat khas dari daging bebek atau itik membuatnya banyak dicari. Bahkan, daging bebek adalah daging unggas yang bisa dibilang "premium", hal ini terbukti dari banyaknya warung kaki lima sampai restoran besar menjadikan bebek sebagai menu spesialnya. Sayangnya, jumlah peternak bebek tidak sebanyak peternak ayam broiler. Salah satu peternak bebek di Jawa Timur adalah H. Sunoto dari Mojokerto.

H. Sunoto, peternak bebek sukses dari Dusun Gedang, Desa Modopuro, Mojosari, Kabupaten Mojokerto.

FOTO: SISKA PRESTIWATI

■ LAPORAN: **SISKA PRESTIWATI**

MENDUNG menggelayut manja di atas langit Dusun Ngedang, Desa Modopuro, Mojosari, Kabupaten Mojokerto saat reporter *PTPN X Magz* berkunjung ke salah satu rumah peternak bebek yang tidak lain adalah H. Sunoto. Sepanjang jalan menuju ke rumah Sunoto yang berada di ujung desa, hampir di setiap rumah ada kandang bebek atau itik. Tampak lalu lalang penduduk yang mengendara sepeda motor dengan kardus-kardus berisi *meri* atau anak bebek yang siap dikirim.

Sunoto mengatakan Desa Ngedang ini memang adalah desa peternak bebek. 90 persen penduduknya berternak bebek. Maka bila diamati aktivitas warga maka akan kelihatan sama, yaitu kegiatan memberi makan bebek, memindahkan bebek atau *meri* yang baru menetas, atau sedang memasukan *meri* ke dalam kardus untuk dikirim ke beberapa pembeli dari berbagai kota di Indonesia. "Selain menjual bebek pedaging, saya juga menyediakan *meri*, telur dan pakannya," kata pria yang sudah sejak tahu 1970-an menjadi peternak bebek.

Saat ditanya jenis bebek apa yang diternaknya, Sunoto mengungkapkan ada tiga jenis bebek yang dijual yaitu bebek lokal atau Bebek Mojosari, bebek hibrida, dan bebek peking. Bebek hibrida adalah bebek persilangan dari Bebek Peking jantan dan Bebek Mojosari betina. "Kami silangkan karena berternak bebek peking cukup sulit. Dari seratus butir telur bebek peking, maka yang akan menetes jadi *meri* hanya 40 butir saja atau 40 persen saja. Sedang bebek Mojosari bisa mencapai 90 persen lebih," jelas Sunoto yang memiliki kandang dengan ukuran 50 meter X 11,5 meter ini.

Ia menjelaskan, pihaknya juga menyediakan bebek yang berasal dari Cina tersebut namun tidak dalam skala besar. Sunoto mengaku Bebek Peking mempunyai keunggulan bila dibandingkan dengan bebek lokal yaitu Bebek Peking memiliki kemampuan tumbuh sangat cepat. Sunoto menjelaskan untuk bebek lokal membutuhkan waktu kurang lebih lima hingga enam bulan untuk mencapai berat 1,8 – 2 kg/ekor, namun untuk Bebek Peking hanya membutuhkan kurang lebih dua hingga tiga bulan untuk mencapai berat badan 2 – 3 kg. "Bebek Peking dalam usia 35 hari saja sudah mencapai berat 1,5 hingga 1,8 kg/ekor," ungkap peternak yang memiliki 2.000 ekor bebek hibrida ini.

Bapak dari dua orang putri ini menjelaskan untuk saat ini pihaknya lebih berkonsentrasi ke penjualan *meri* atau anak bebek hibrida dan telur bebek. Sebab, dengan kondisi perekonomian saat ini, bila memaksakan diri untuk menjual bebek pedaging maka hanya mendapatkan keuntungan yang kecil.

"Kalau jual bebek potong, untungnya habis karena harga pakannya mahal. Biasanya keuntungan akan didapat sebesar Rp 1 juta/100 ekor Bebek Peking, saat ini mendapatkan keuntungan sebesar Rp 300 ribu/100 ekor Bebek Peking saja sudah sangat bagus karena untuk biaya pakan dalam sehari bisa menghabiskan Rp 400 ribu," ulasnya.

Saat ditanya berapa harga jual Bebek Peking per ekor, Sunoto mengatakan untuk untuk satu kilogram Bebek Peking dijual dengan harga antara Rp 20 ribu hingga Rp 22 ribu. Namun peternak akan menjual Bebek Peking dengan usia diatas 35 hari, dengan berat minimum mencapai 1,5 kg/ekor.

Saat ini, sambung Sunoto, pihaknya hanya memiliki 800 ekor bebek hibrida untuk pembibitan. Hal ini dilakukan karena sudah memasuki musim hujan yang pola perawatannya lebih sulit bila dibandingkan musim kemarau, selain karena harga pakan yang naik. Dengan memiliki 800 ekor bebek hibrida, Sunoto mengaku saat ini pihaknya sedang berkonsentrasi untuk penetasan saja. "*Alhamdulillah*, setiap hari saya bisa menjual 500 ekor itik atau *meri*. Kadang juga saya jual telurnya. Menurut saya, saat ini menjual *meri* dan telur lebih menjanjikan keuntungannya bila dibandingkan menjual bebek pedaging," paparnya.

Saat ditanya berapa harga *meri* per ekor, Sunoto menjelaskan setelah menetas, meri siap untuk dikirim ke pembeli dengan harga jual antara Rp 5000 hingga Rp 6000/ekor. Biasanya, di Desa Ngedang ini, penjualan meri dilakukan secara berkelompok dan dijual di luar Jawa Timur bahkan ke beberapa pulau di luar Jawa. "Dalam sehari, kurang lebih 10.000 ekor Meri dikirim dari sini (Desa Ngendang,red.)," tambahnya.

Sedangkan untuk telur, sambung Sunoto, bisa dijual dengan harga Rp 2.500/butir dan kebanyakan dibeli oleh warga sekitar yang kekurangan telur untuk ditetaskan. Selain menjual bebek siap potong, meri dan telur, Sunoto juga menyediakan pakan bebek yang dijual tepat di samping kandang bebek di rumahnya.■

BEBEK PEKING PERTUMBUHANNYA SANGAT CEPAT. KALAU BEBEK LOKAL MEMBUTUHKAN WAKTU KURANG LEBIH LIMA HINGGA ENAM BULAN UNTUK MENCAPAI BERAT 1,8 – 2 KG/ EKOR, SEDANGKAN BEBEK PEKING HANYA MEMBUTUHKAN KURANG LEBIH DUA HINGGA TIGA BULAN UNTUK MENCAPAI BERAT BADAN 2 – 3 KG.

PULAU GILI LABAK "THE HIDDEN PARADISE"

Matursakalangkong

Madura..!

Terimakasih Madura. Itulah kesan pertama saat disuguhi hamparan langit membiru bersanding dengan air laut jernih berpasir putih. *What a perfect combination!* Tak salah jika tagar *the hidden paradise* melekat pada Pulau Gili Labak.

■ LAPORAN: **DESILIAH MARTASARI**

***PE**N Trip* ke Gili Labak. Perjalanan yang cukup jauh biasanya dimulai di malam hari. Faktor jalan raya yang sepi dan memburu matahari yang masih sepundak menjadi pertimbangannya. Sehingga eksplorasi bintang laut, ikan belang serta koloni ikan kecil warna-warni lainnya pun berdurasi lebih panjang.

Jarak Surabaya-Sumenep, kota di ujung paling timur Pulau Garam ini ditempuh tak lebih dari empat jam saja melalui jembatan Suramadu. *Special thanks to civil engineer* yang sudah mempermudah akses ke Madura sehingga setelah dibukanya jembatan ini eksplorasi Madura tidak terbatas pada budaya Karapan Sapi maupun kuliner khas Madura.

Jam 04.00 udara dermaga Kalianget Sumenep pun terasa menyegarkan. Di sebuah surau sederhana, subuh di desa Kalianget terasa begitu khusuk. Usai menyeberang menuju Pulau Talango, aroma *The Hidden Paradise* semakin dekat. Tanah-tanah merah dan hamparan kebun yang luas nampak di sepanjang perjalanan menuju rumah penduduk yang menjadi tempat rehat sementara sambil menunggu penyeberangan berikutnya. Penyeberangan ke Gili Labak ini baru dimulai pukul 06.00 dengan menggunakan perahu lokal berkapasitas 30 orang.

Excited yang disertai haha-hihi bahkan teriakan-teriakan menyambut *welcoming session* dari gelombang ombak yang tak biasa. Berulang

PTPN X MAGZ
VOLUME: 018 | Edisi Liputan: Oktober - Desember 2015

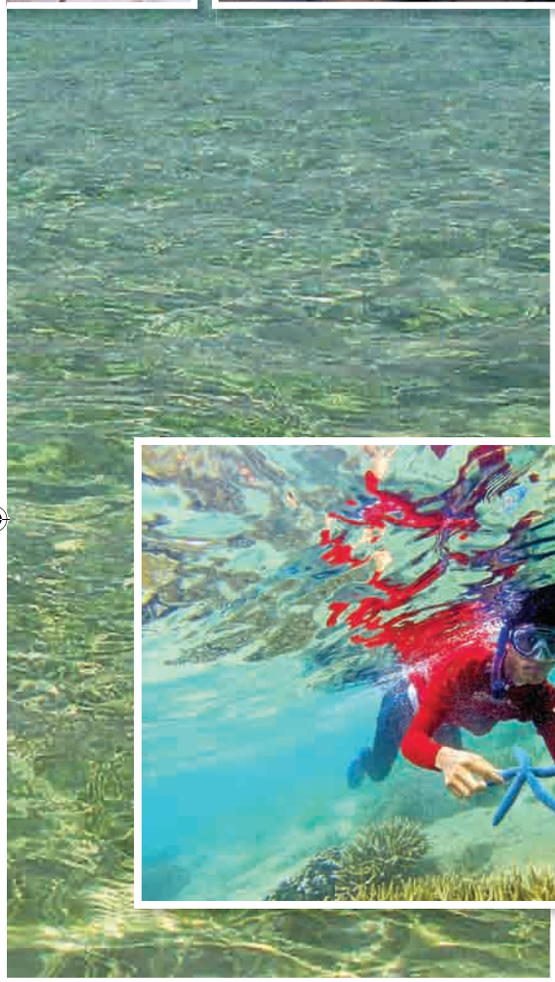

kali perahu berelevasi ke kanan dan kiri akibat ombak setinggi tiga meter. Kondisi seperti ini diperparah dengan angin kencang dan semburan air laut yang terasa asin dan perih di pipi.

Muka-muka pucat serta mulut yang tak henti berucap doa-doa selamat mewarnai penyeberangan kali ini. Bagaimana tidak, kondisi yang sedemikian ini berlangsung cukup lama hingga 2,5 jam. Trik untuk duduk di tengah, berlawanan arah dengan ujung depan perahu menjadi hal yang mampu diandalkan untuk menghindari perihnya air laut.

Untuk mengantisipasi muka pucat disertai aktivitas tidak mengenakkan yang dirasakan di dalam perut, sejak awal cobalah untuk mengikuti pergerakan ombak, rasakan, dan jangan dilawan. *Try this on your boat!* Dapat dipastikan akan bisa *survive* dari serangan-serangan si perut yang memberontak.

2,5 jam dengan kondisi lautan yang tak bertepi serasa sangat *worth it* ketika melihat segunduk pasir putih yang mulai nampak di kejauhan.

Muka pucat, mulut komat kamit, dan sejumlah aktivitas pemberontakan dalam perut seolah kompak berhenti berganti dengan gerakan tangan jeprat jepret *selfie*. Lagi-lagi, birunya langit dan jernihnya air laut telah sukses membuat takjub. Pohon-pohon kelapa menjulang tinggi, bersama angin laut menggoyangkan daunnya seolah sambil melambai dan berkata "*Welcome to the Hidden Paradise*".

Pulau yang tak lebih luas dari lapangan sepak bola ini dapat dikelilingi dalam waktu 30 menit saja. Keragaman botani lebih didominasi oleh jenis bakau. Ranting-ranting besar dari bakau tersebut menjadi objek dokumentasi yang paling khas.

Bermain dengan air lautnya yang bening atau bahkan bergulung-gulung bersama pasir Gili Labak pun menjadi keseruan tersendiri. Untuk yang takut berpanas-panas ria, disediakan tempat semacam teras rumah yang cukup untuk bersantai sambil menikmati kuliner khas pantai, ikan bakar, dan es kelapa muda. Ekspektasi harga makanan yang "*dimahal-mahal-in*" tak terbukti disini. Harga minuman, makanan maupun *snack* relatif sama dengan di Surabaya.

Underwater dari Gili Labak menjadi tujuan utama. Melihat pergerakan bintang laut, terumbu karang, dan populasi ikan yang berwarna warni menambah birunya eksplorasi kali ini. Paket *open trip* Rp 235.000 *one day one night* ini lengkap dengan peralatan *snorklling*, *safety jacket*, makan 2x, dokumentasi *upwater* dan *underwater*.

Overall, perpaduan antara laut, langit, pasir, dan koloni bawah laut pulau ini menjadi pertimbangan tersendiri untuk dikunjungi.

Buat para *traveller* ataupun *backpacker*, Gili Labak perlu masuk dalam *list* kalian. *Trust me*!■

IBOE
BUKA
OPEN
IBOE
IBOE

'Njamu' dengan Gaya Baru

Jamu… tidak semua orang suka dengan jamu. Meskipun memiliki beragam khasiat untuk tubuh, tetap saja tidak semua orang suka meminumnya.

■ LAPORAN: **SAP JAYANTI**

PERSEPSI bahwa jamu itu kuno, pahit dan tidak gaul sepertinya terlanjur melekat. Zaman dulu, jamu biasanya didapatkan dari tukang jamu keliling atau di kios jamu yang aromanya khas itu. Sepertinya tidak ada sesuatu yang 'kekinian' jika bicara soal jamu.

Tapi semua bayangan soal jamu dan kios jamu itu sepertinya hanya menjadi romansa begitu memasuki kafe kecil di deretan ruko di tengah Kota Surabaya yang padat ini.

Begitu membuka pintu, mata akan langsung tertuju pada kemasan jamu yang ditata menarik. Di sebelah kiri, deretan beragam jamu seduh dengan beragam khasiat bisa dipilih. Sedangkan di sebelah kanan kita, ada bar yang siap mengolah jamu sesuai pesanan kita.

Sambil menunggu pesanan, kita bisa bersantai di meja dan kursi kayu yang ada. Coba tengok ke atas kepala kita. Beberapa botol jamu yang ditempatkan dalam wadah dibalik dan dimodifikasi menjadi lampu-lampu cantik.

Melihat menu yang disuguhkan di Iboe Herbal Bar kita bisa mencoba beragam olahan herbal khas Indonesia. Sesuaikan saja dengan kebutuhan tubuh saat itu. Yang tidak suka dengan rasa pahit bisa memesan *mixed juice* atau teh. Sedangkan bagi mereka yang terbiasa merasakan pahitnya kehidupan, *eh* maksudnya pahitnya jamu tradisional, jamu seduh juga bisa didapatkan di sini.

Dari jenis *Herbal Mixed juice and drinks*, kita bisa menikmati Green tamarin yang terbuat dari tamarin atau kunyit Asam dengan sayur pok cai yang mengandung serat dan menyegarkan badan. Kemudian ada pula Temulawak Ma-To yang terdiri dari kunyit asam dicampur dengan mangga dan tomat. Minuman ini baik untuk menjaga kesehatan hati, menghaluskan kulit dan meningkatkan antioksidan.

"Green Tamarind ini paling favorit karena segar," kata *Product Group Manager* PT Jamu Iboe Jaya, Perry Angglishartono ketika ditemui *PTPN X Magz*.

Kemudian ada juga minuman kesehatan tradisional seperti kulit manggis untuk antioksidan, Aloe Vera atau lidah buaya yang kaya serat baik dan untuk pencernaan dan menghaluskan kulit, alang-alang untuk meredakan panas dalam serta beras kencur untuk meningkatkan stamina dan meredakan pegal linu.

"Di minuman kesehatan ini juga ada cabe puyang untuk melancarkan peredaran darah, jahe wangi, kurma dan tamarin," tutur Perry.

Kemudian ada juga *power herbs energy drink* seperti *herbal energy drink*, lancar haid, tujuh angin mint untuk mencegah dan meredakan masuk angin, panas dalam dan SJS (Sari Jamu Sehat) dan SJSP (Sari Jamu Sehat Pria).

Minuman khusus untuk anak-anak juga tersedia yang bagus untuk mencegah cacingan dan menambah nafsu makan.

Meskipun sudah berbentuk kafe, namun Iboe Herbal Bar juga tidak meninggalkan jamu seduh. Bahkan variannya cukup banyak. Ada sekitar 100 jenis jamu seduh seperti pegal linu,

sehat wanita dan sehat pria. “Karena tetap ada konsumen yang menggemari jamu seduh,” ujarnya.

Dikatakan Perry, kehadiran Iboe Herbal Bar ini memang untuk mengenalkan jamu ke anak muda. “Supaya persepsi jamu di anak muda bisa berubah. Di sini mereka bisa merasakan khasiat jamu namun tidak merasa kuno. Lagipula, mereka juga bisa ikut melestarikan jamu itu sendiri,” paparnya. Seperti diketahui, jamu merupakan *brand* minuman herbal asli Indonesia. Karena itu perlu dilestarikan agar tidak diakui oleh negara lain.

Di kafe yang buka sejam jam 9 pagi ini nantinya juga akan dilengkapi dengan camilan khas Surabaya. “Dengan adanya kafe jamu ini nantinya diharapkan bisa muncul gaya hidup baru. Kalau yang sekarang sedang trend di kalangan anak muda ada *ngopi, ngeteh*, berikutnya kami harap ada juga life style *njamu*,” ujar Perry sambil tersenyum.■

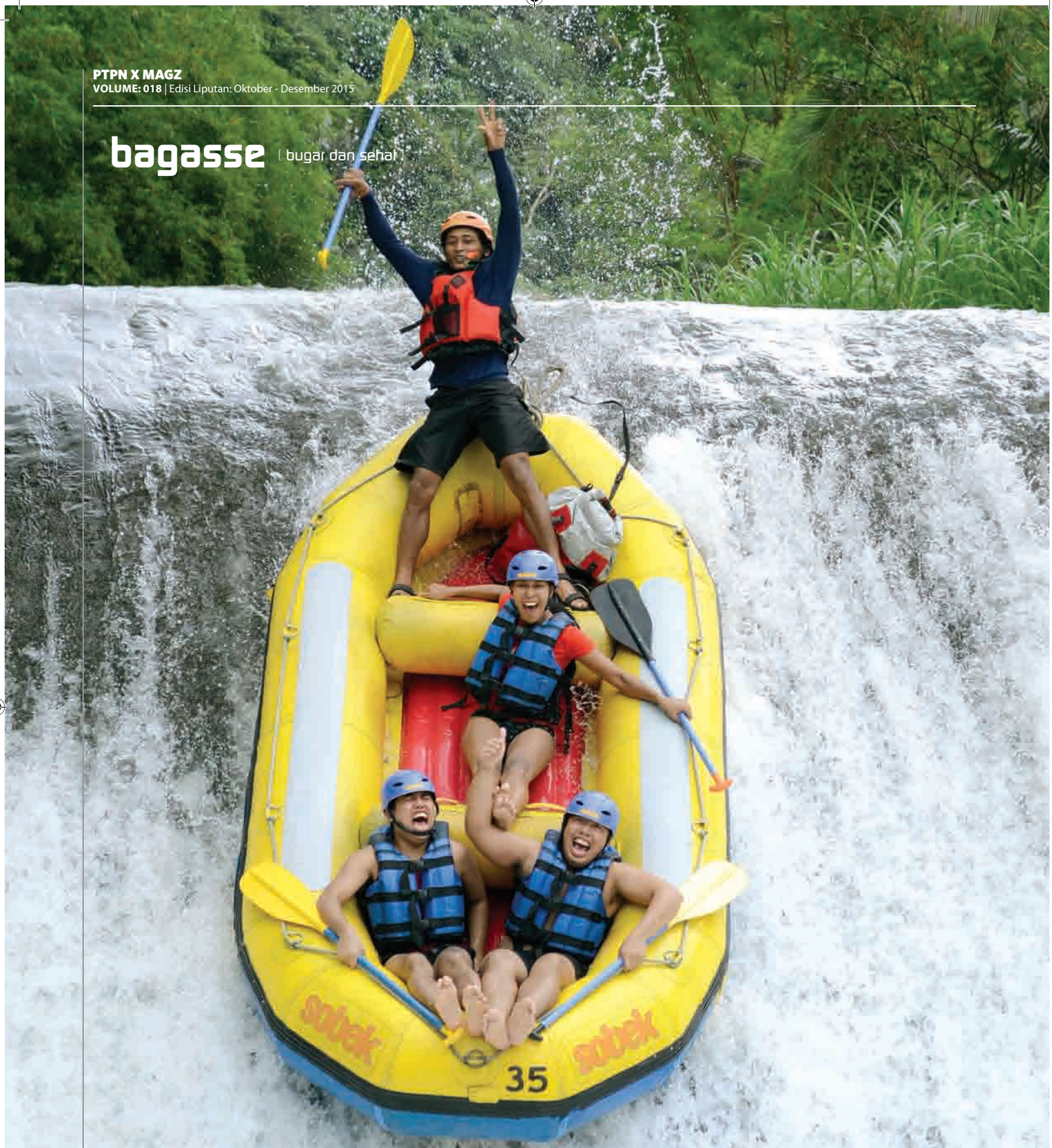

Suka Olahraga Ekstrim? Yuk, Coba yang Satu Ini

■ LAPORAN: **SEKAR ARUM**

SUKA olahraga ekstrim? Pasti sudah pernah merasakan olahraga ekstrim yang satu ini. *Ya*, arung jeram atau *rafting* kini menjadi salah satu olahraga yang cukup diminati, tak hanya itu saja *rafting* kini menjadi sebuah alternatif berwisata selain mengunjungi obyek wisata pada umumnya.

Rafting atau arung jeram merupakan suatu aktivitas pengarungan bagian alur sungai yang berjeram atau riam, dengan menggunakan wahana tertentu. Pengertian wahana dalam pengarungan sungai berjeram atau riam yaitu sarana atau alat yang terdiri dari perahu karet, kayak, kano, dan dayung.

Rafting atau arung jeram sebagai olah raga kelompok, sangat mengandalkan pada kekompakan tim secara keseluruhan. Kerja sama yang terpadu dan pengertian yang mendalam antar awak perahu, dapat dikatakan sebagai faktor utama yang menunjang keberhasilan melewati berbagai hambatan di sungai. Tak dapat dibantah bahwa arung jeram merupakan olah raga yang penuh risiko (*high risk sport*). Namun demikian, setiap orang mampu melakukannya – asalkan dia dalam kondisi "baik"; baik dalam arti pemahaman teknis, kemampuan membaca medan secara kognitif, dan sehat fisik dan mental.

Jadi, *rafting* atau arung jeram adalah olah raga yang menuntut keterampilan. Untuk itu sangat membutuhkan waktu untuk berkembang. Perkembangan ke arah mencapai kemampuan yang prima, hanya mungkin apabila mau mempelajari sifat-sifat sungai, serta bersedia melatih diri di tempat itu. Selain perlu mengembangkan pengetahuan mengenai sifat-sifat sungai, wajib pula berlatih berdayung dan berkayuh di sungai. Implikasinya butuh mengembangkan kemampuan fisik, agar selalu mencapai kondisi seoptimal mungkin. Hal lain yang patut diingat, adalah berlatih cara-cara menghadapi keadaan darurat di sungai. Hal ini penting untuk melatih kesiapan, kemampuan dan kepercayaan diri, apabila memang harus menghadapinya.

Di Indonesia sendiri kegiatan *rafting* sudah banyak dilakukan dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir, bahkan kini *rafting* berkembang dengan menggunakan media lainnya seperti *tubing* dan *canoeing*. Kegiatan *tubing* sendiri baru dikenal dalam tiga tahun belakangan ini. Keduanya memiliki perbedaan yang sangat nyata walaupun media kegiatan sama yaitu menyusuri sungai.

Istilah tubing dikenal oleh masyarakat semenjak tempat wisata Goa Pindul melejit sebagai wisata populer di Jogja. Bahkan mungkin baru ada di kota Jogja saja. Berikut ini perbedaan istilah antara *rafting dan tubing* yang sama-sama menyusuri sungai.

INGIN AMAN, IKUTI TIPS INI!

Arung jeram atau *rafting kini memang tengah diminati*, Namun, tidak semua orang berani menjajal wisata ekstrim ini. Kebanyakan orang takut hanyut karena tidak bisa berenang dan kekhawatiran lainnya. "Padahal, arung jeram yang dilakukan sesuai dengan prosedur dan ketentuan yang ditetapkan, arung jeram bisa menjadi wisata yang sangat menyenangkan," kata Miki Setya, salah satu pengelola wisata *rafting*.

Menurut Miki, ada beberapa hal yang harus diperhatikan sebelum wisatawan terjun menyusuri sungai, seperti mengenal jenis, karakter, dan *grade* (tingkat jeram) sungai itu sendiri.

Selanjutnya, kata Miki, wisatawan juga harus memperhatikan cuaca dan debit arus sungai. Jika cuaca hujan yang mengakibatkan debit air sungai melampaui batas aman, maka wisatawan tidak diperkenankan untuk arung jeram. Pun, ketika kemarau, debit air sangat kecil sehingga banyak bebatuan yang dimungkinkan membahayakan wisatawan.

"Baik wisatawan maupun pemandu harus memakai perlengkapan pengaman yang memadai, mulai dari pemakaian pelampung, helm, dayung, dan perahu karet yang berkualitas," papar Miki.

Hal lain yang harus diperhatikan, tandas Miki, adalah kredibilitas operator dan pemandu arung jeram. Miki menjelaskan, pemandu yang kredibel adalah pemandu yang menguasai teknik arung jeram serta berpengalaman. Termasuk kemampuan memberi pertolongan *(rescue)*.

"Dalam waktu dekat wisata arung jeram akan memiliki sertifikasi, disesuaikan dengan standar yang berlaku, termasuk bagi para pemandunya," imbuh Miki.■

PERBEDAAN	PENJELASAN
Media Alat	Jika anda melakukan kegiatan rafting di sungai maka anda membutuhkan kayak atau kano khusus dan memakai jaket pelampung. Sedangkan untuk program kegiatan tubing seperti yang ada di Goa Pindul, membutuhkan ban dan pelampung.
Kondisi Sungai	Walaupun kedua kegiatan ini sama-sama menelusuri sungai, tetapi ada syarat kondisi sungai yang wajib, yaitu untuk kegiatan rafting membutuhkan arus. Sedangkan kegiatan tubing harus di sungai yang berarus tenang.
Cara Melakukan Kegiatan	Jika anda melakukan kegiatan rafting, maka pada umumnya dilakukan secara tim. Satu perahu diisi sekitar empat hingga lima orang. Sedangkan untuk kegiatan tubing, hanyalah dilakukan secara single. Ban yang ditumpangi hanya untuk satu orang.
Syarat Peserta	Bagi Anda yang ingin melakukan rafting menyusuri sungai, diwajibkan mahir berenang dan memiliki kondisi fisik prima serta diharapkan memiliki tubuh proporsional. Hal ini berbeda dengan river tubing atau cave tubing yang tidak mensyaratkan kondisi tubuh tertentu. Bahkan jika anda tidak mampu berenang, maka masih tetap diijinkan melakukan kegiatan river tubing.

Rekomendasi beberapa sungai terbaik untuk dijadikan lokasi arung jeram

SUNGAI ALAS DI ACEH SELATAN

SUNGAI Alas merupakan salah satu sungai dengan jeram dan pemandangan sekitar terbaik. Sungai ini memiliki arus yang deras dan belokan yang tajam. Tentu butuh stamina dan kerjasama tim yang kompak agar dapat sukses mengarungi jeram-jeram di sungai ini. Perahu terbalik? Sudah biasa. Nikmati saja!

SUNGAI ASAHAN DI SUMATERA UTARA

SUNGAI Asahan sangat menantang sebagai tempat berarung jeram. Bagaimana tidak, sungai ini memiliki kecepatan arus 20 meter kubik per detik, yang membuatnya masuk dalam *grade* 4- hingga 5+, yaitu level kesulitan jeram yang harus dilewati peserta. Karena jeram-jeramnya yang ekstrim, sungai ini kerap dijadikan tempat pertandingan arung jeram tingkat internasional maupun nasional.

SUNGAI NIMANGA DI SULAWESI UTARA

SULAWESI Utara juga memiliki sungai dengan jeram terbaik, yaitu Sungai Nimanga yang terletak di Timbukar, Kabupaten Minahasa, Sulawesi Utara. Sungai berarus deras ini memiliki jeram-jeram yang menantang. Ada lima tingkatan jeram di Sungai Nimanga. Bayangkan, Anda bisa mengarungi jeram yang tingginya mencapai empat meter. Tentu dibutuhkan nyali dan kekompakan agar bisa berhasil menaklukkan jeram tersebut.

SUNGAI CITARIK DAN CITATIH DI SUKABUMI

KEDUA sungai berada di Taman Nasional Gunung Halimun. Arung jeram di Sungai Citarik begitu populer dan menjadi favorit wisatawan dari dalam dan luar Pulau Jawa. Tingkat kesulitannya pun bervariasi, mulai dari level pemula hingga profesional. Sungai Citarik dan Citatih juga memiliki pilihan rute pengarungan yang beragam. Rute terpendek yaitu lima kilometer bisa ditempuh hanya dalam waktu satu jam. Ada juga rute yang menghabiskan waktu empat jam dengan jarak 17 km.

Keunikan dan daya tarik Sungai Citarik ada pada air terjunnya. Terdapat beberapa air terjun dengan pemandangan sekitar yang indah, yang akan memanjakan mata Anda.

SUNGAI MANAU DI JAMBI

SUNGAI Manau adalah lokasi arung jeram yang seru, karena medannya terjal dan berkelok. Selama pengarungan, Anda harus melewati sungai-sungai di celah sempit, juga tebing jeram yang tinggi. Sungai Manau menjadi favorit karena melintasi perbukitan dan lembah, dengan jeram yang menantang dan pemandangan elok.

SUNGAI AYUNG DI BALI

SUNGAI Ayung terkenal sebagai lokasi arung jeram di Bali. Peminatnya mulai dari wisatawan lokal hingga mancanegara. Kegiatan arung jeram di Sungai Ayung dimulai dari daerah Payangan dan berakhir di Desa Kedewatan. Panjang jalur arung jeram ini adalah 12 kilometer dengan waktu tempuh dua jam. Sepanjang perjalanan, arus yang deras dan bebatuan sungai yang besar akan menantang Anda.

SUNGAI LAMANDAU DI KALIMANTAN TENGAH

SELAIN pepohonan dan hutan yang rimbun, Kalimantan juga memiliki sungai-sungai yang besar dan panjang. Salah satu sungai yang menjadi lokasi arung jeram terbaik adalah Sungai Lamandau yang berada di Desa Riam Tinggi, Kecamatan Delang, Kabupaten Lamandau, Kalimantan Tengah.

SUNGAI SA'DAN DI SULAWESI SELATAN

INILAH pengalaman arung jeram terpanjang yang mungkin Anda dapatkan. Sungai yang berada di Tana Toraja ini memiliki panjang 182 kilometer dan lebar rata-rata 80 meter, serta memiliki 294 anak sungai. Perlu waktu dua hari penuh untuk mengarunginya. Tapi tenang saja, Anda bisa menginap di tengah perjalanan mengarungi jeram yang memiliki level kesulitan tiga hingga empat ini. Penginapan yang tersedia berupa rumah panggung yang disebut Lantang, yang dibangun di pinggir-pinggir sungai. Sungai Sa'dan memiliki pemandangan alam yang indah di sepanjang jalur pengarungan.

RAFTING KALIWATU, BATU MALANG JAWA TIMUR

RAFTING Kaliwatu ini berada di Desa Bumiaji, Kota Batu Malang Jawa Timur. Tepatnya di Sungai Brantas di Desa Pandanrejo, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu. Tempat ini menggunakan sensasi aliran sungai Brantas di Kota Batu. Di *Rafting* Kaliwatu ini mempunyai beberapa kelebihan diantaranya yaitu ketika di sepanjang perjalanan menyusuri aliran sungai ini, kita akan dimanjakan dengan derasnya arus sungai serta suasana sungai nan alami juga tebing-tebing terjal, berbatu dan beberapa air terjun kecil. Ditambah dengan jeram serta memberikan tantangan kepada setiap peserta. Di tempat ini tidak hanya menyediakan perahu karet untuk arung jeram, tetapi juga untuk donat *boat*.

RAFTING KASEMBON, MALANG JAWA TIMUR.

RAFTING Kasembon adalah salah satu tempat *rafting* andalan di Malang. Kasembon *rafting* didirikan sejak tahun 2006. Kasembon *rafting* mempunyai fasilitas sangat memadai untuk para pecinta olahraga *rafting*. Wisata arung jeram Kasembon Malang juga mempunyai keunggulan unik dan menarik dibanding tempat *rafting* lainnya. Keunggulan *rafting* Kasembon itu antara lain: tidak perlu melakukan treking yang melelahkan karena jarak dari *basecamp* ke *starting point* dekat, tingginya beberapa "*boom*" serta bisa mendatangkan sensasi yang menantang bagi pengunjung, pemandangan alam pedesaan dikelilingi pegunungan dan hamparan padi yang begitu memesona, bisa menikmati indahnya matahari terbenam saat sore hari, dan sebagainya.

RAFTING PEKALEN PROBOLINGGO, JAWA TIMUR

SONGA Rafting merupakan wisata alam dengan genre petualangan atau *adventure* dalam bentuk wisata arung jeram yang terletak di Kabupaten Probolinggo dan menggunakan aliran sungai Pekalen sebagai medianya. Wisata arung jeram ini terletak di desa Ranu Gedang, Kecamatan Tiris, Kabupaten Probolinggo, Propinsi Jawa Timur. Para *rafter* menyebut sungai Pekalen sebagai 'surganya' para *rafter* (*rafter paradise*), karena memadukan wisata alam yang luar biasa dengan deretan gua-gua kelelawar dan air terjun yang tidak ditemui di sungai lain, serta jeram menantang dan bervariatif mulai dari Sungai Pekalen atas sampai bawah.■

RUMAH HOS TJOKROAMINOTO

Dapur Revolusi dan Pergumulan Pemikiran

FOTO-FOTO:DERY ARDIANSYAH

■ LAPORAN: **LUTFIL HAKIM**

DALAM satu catatan harian yang ditulis Ir. Soekarno (Presiden Pertama RI) pada 2 Mei 1951(di usia 50 tahun), sangat jelas betapa dirinya mengagumi dan menghormati ketokohan sejumlah figur pemikir pembaharu, khususnya Raden Hadji Oemar Said (HOS) Tjokroaminoto. Soekarno pernah tinggal serumah dengan Ketua Sarekat Islam (SI) tersebut.

"Tuhan bermurah hati kepada saya. Saat muda, diberikan kepada saya pemimpin-pemimpin utama: HOS Tjokroaminoto, Cipto Mangun Kusumo, Achmad Dahlan, dan Danudirja Setiabudi (Ernest Douwes Dekker). Semua itu menanamkan pengaruh yang dalam pada jiwa saya. Terutama sekali adalah Hos Tjokroaminoto. Kepribadian dan Islamismenya menarik saya, karena tidak sempit," tulis Soekarno.

Dalam banyak kesempatan, saat menjabat Presiden, Soekarno tidak jarang memuji HOS Tjokroaminoto. Sehingga wajar jika gaya berpidato maupun gaya tulisan Soekarno, oleh para ahli sejarah, disebut-sebut mirip gaya orasi atau *style* tulisan HOS Tjokroaminoto. Bahkan sebagian besar pemikirannya, khususnya *religious* na-

sionalis. Dari sinilah kemudian muncul spekulasi bahwa HOS Tjokroaminoto adalah inspirator utama Soekarno.

Bahkan sejarawan Anhar Gonggong mengatakan, gaya pidato dan gaya menulis Soekarno adalah modifikasi dari gaya HOS Tjokroaminoto. Pemikiran Soekarno yang ditulisnya dalam buku berjudul "Dibawah Bendera Revolusi" hampir mencerminkan pemikiran dan tulisan-tulisan HOS Tjokroaminoto.

"Wajar saja, karena Soekarno pernah tinggal serumah dengan HOS Tjokroaminoto," kata Anhar dalam satu dialog. Sehari-hari Soekarno mendengar, melihat dan merasakan langsung bagaimana HOS Tjokroaminoto berfikir, berbicara dan berorasi. Soekarno juga membaca sejumlah karya tulis Tjokroaminoto yang *notabene* pemimpin redaksi penerbitan "Oetoesan Hindia" dan "Sinar Djawa".

"Andai Soekarno tidak pernah kos di rumah HOS Tjokroaminoto, belum tentu kita mendapati Soekarno sehebat seperti yang kita lihat," kata Anhar Gonggong.

Soekarno remaja, oleh ayahnya R. Soekemi Sosrodihardjo, dititipkan di rumah HOS Tjokroaminoto untuk melanjutkan sekolah setingkat SLA yakni *Hoogere Burger School* (HBS) di Surabaya, setelah menamatkan sekolah pertamanya *Eerst Inlandsche School* di Mojokerto. R. Soekemi sendiri sudah pindah ke Jombang dari Surabaya, sejak Soekarno masih kecil. Saat di Surabaya, R. Soekemi tinggal di jalan Pandean Gang IV No.40.

Di rumah HOS Tjokroaminoto yang berukuran menengah itulah (sekitar 9x13m^2) Soekarno muda menghabiskan hari-harinya hingga lulus HBS, untuk kemudian melanjutkan sekolah di *Technische Hoge School* (THS) atau Institut Teknologi Bandung (ITB). Selain berstatus sebagai anak kos, kebetulan ayah Soekarno (R. Soekemi) adalah teman HOS Tjokroaminoto.

Bukan hanya Soekarno yang kos di rumah HOS Tjokroaminoto. Beberapa murid HBS dan sekolah lain silih berganti kos di rumah yang terletak di Gang (sempit) Peneleh VII No. 29-31 tersebut. Bersamaan dengan Soekarno ada nama Muso, Semaun, Kartosuwiryo, Alimin, Darsono, dan kabarnya juga ada Tan Malaka. Beberapa gang peneleh berada di Jalan Achmad Djais, sebuah jalan di tepi sungai Kali Mas, Surabaya.

■ Loteng tempat Soekarno dan para tokoh besar pergerakan nasional pejuang kemerdekaan berdiskusi.

Rumah itu kelak terekam dalam sejarah Indonesia. Karena selain sang pemilik rumah (HOS Tjokroaminoto) adalah tokoh pergerakan nasional, hampir semua anak kos di situ, terutama yang bersamaan dengan Soekarno, kelak juga menjadi tokoh pergerakan kemerdekaan. Di rumah itulah (selain di sekolah) anak-anak muda ini menempa dirinya. Mereka terlibat dalam diskusi, bahkan tidak jarang terjebak dalam perdebatan sengit tentang: agama dan aliran pemikiran sosial-politik yang dianutnya. Sang bapak kos (HOS Tjokroaminoto) kerap terlibat sebagai mentor.

Ana-anak kos itu pun sering berdialog dengan tamu-tamu HOS Tjokroaminoto dari Jakarta yang *notabene* orang-orang pergerakan dan tokoh pemikir pembaharu nasional. Termasuk Haji Agus Salim (bernama asli Mashudul Haq) kerap ke rumah HOS

■ Tokoh-tokoh besar pergerakan nasional dulu berlalu-lalang di gang sempit ini. Gang Peneleh VII No. 29-31 Surabaya.

Tjokroaminoto, karena keduanya sama-sama pentolan Sarekat Islam.

Hebatnya, mereka kelak tumbuh sebagai pemuka pergerakan nasional dengan aliran pemikiran, ideologi dan faham yang berbeda. Buku-buku yang dibacanya saat kos di rumah HOS Tjokroaminoto, kelak membedakan jalan politiknya. Bahkan sejak di rumah kos itu, mereka sudah berbeda aliran pemikiran, berbeda faham, dan pandangan. Mereka kelak berjuang sendiri-sendiri karena perbedaan politik, yang kemudian mewarnai sejarah perjalanan bangsa.

Rumah HOS Tjokroaminoto, di gang sempit itu, ibarat potret Indonesia dengan aneka faham dan aliran politik yang berbeda. Di rumah itu cikal-bakal para pengawal perjalanan bangsa ini digodok secara tidak sengaja, yang kelak mewarnai khasanah percaturan politik nasional dengan pijakan dasar pemikiran yang berbeda-beda pula. Rumah kos milik HOS Tjokroaminoto itu adalah saksi penting sejarah kemerdekaan bangsa.

Soekarno yang konsisten dengan pemikiran nasionalisnya – kelak menjadi Proklamator RI dan Presiden RI Pertama. Muso yang beraliran kiri-komunis (nantinya) menjadi tokoh penggerak pemberontakan PKI. Sedangkan Kartosuwiryo, meski berlatar-belakang keluarga abangan, justru berjuang dengan ideologi agama dan tampil sebagai tokoh pendiri Negara Islam Indonesia (NII). Ketiga aliran itulah yang mewarnai perjalanan sejarah bangsa di kemudian hari.

Tan Malaka lebih dikenal di kemudian hari sebagai aktivis pergerakan kemerdekaan beraliran sosialis, dan melanglang ke sejumlah negara yang beraliran politik dan faham yang sama. Sedangkan Semaun yang komunis, pernah menjadi tokoh penting di awal tumbuhnya PKI. Begitu juga Alimin yang bersama DN Aidit menjadi tokoh sentral PKI pasca tahun 1950-an.

Begitu juga M. Natsir dan Haji Abdul Malik Karim Amrulla (Buya Hamka). Keduanya, saat muda sering bertolak ke Surabaya berkunjung ke rumah HOS Tjokroaminoto di gang Peneleh. Keduanya kelak justru dikenal sebagai tokoh Majlis Syura Muslim Indonesia (Masyumi).

Di bawah binaan HOS Tjokroaminoto, mereka semua kelak menjadi tokoh-tokoh nasional. Namun secara politik mereka berbeda-beda, bahkan berlawanan: ada nasionalis, agama, dan komunis, yang oleh Soekarno ketiga faham itu kelak dicoba dirangkum menjadi Nasakom.

Rumah HOS Tjokroaminoto di gang sempit (Peneleh Gg VII) itu ibarat sebuah "dapur revolusi" yang melahirkan banyak koki dengan aneka hidangan pemikiran dan faham politik nasional yang berbeda-beda. Andai sekarang kita masuk ke dalam rumah itu, dengan melihat *setting* bangunan dan *ornament* yang ada di dalamnya, kita bisa membayangkan bagaimana keseharian anak-anak kos di rumah yang sebenarnya tidak terlalu besar itu.

Kita bisa membayangkan, seperti apa mereka bergaul sehari-hari lazimnya anak-anak remaja. Bagaimana mereka berinteraksi dengan masyarakat sekitar gang peneleh. Di ruangan bagian mana mereka sering terlibat dialog, diskusi, dan berdebat tentang faham pemikiran yang mulai digandrunginya.

Melalui bangunan rumah itu, kita bisa membayangkan seperti apa mereka bersenda-gurau lazimnya anak remaja. Bagaimana mereka antri ke kamar mandi yang jumlahnya terbatas. Apakah hanya Soekarno yang "memerhatikan" keseharian gadis bernama Siti Oetari, putri sulung HOS Tjokroaminoto, yang nantinya sempat dinikahi Soekarno. Mungkinkah diantara yang lain ada juga menaruh hati kepada Oetari. Adakah kecemburuan dan kecurigaan pada kehidupan mereka saat itu.

Bagaimana juga dengan keseharian gadis Siti Islamiyah, anak keempat pemilik rumah. Juga tidak pernah disebutkan dimana ketiga anak lelaki HOS Tjokroaminoto (Oetaryo Anwar Tjokroaminoto, Harsono Tjokroaminoto, Ahmad Suyud) bertempat tingal. Jika ternyata mereka juga tinggal di rumah yang sama, bisa bayangkan

seperti apa ramainya penghuni rumah tersebut.

Bangunan rumah sederhana bersejarah itu sepintas ada kesan arsitektur China-Jawa di bagian luar atas. Luasnya sekitar 8x13 m^2. Kusen dan daun jendela-pintunya (kini) dicat warna hijau - kuning. Temboknya bercat putih. Tidak diperoleh keterangan apakah saat ditempati HOS Tjokroaminoto warna cat rumah itu memang seperti yang ada sekarang.

Hampir tidak ada halaman di depan rumah HOS Tjokroaminoto. Pagar rumah langsung berbatasan dengan jalan gang sempit Peneleh VII. Angkutan becak pun susah bersalipan di gang tersebut. Rumah itu sudah ada sebelum HOS Tjokroaminoto hijrah ke Surabaya. Sebelumnya, ditempati pedagang keturunan Tionghoa, kemudian beralih ke pedagang keturunan Arab. Tidak jelas tahun berapa rumah itu dibangun. Tapi kalau melihat lokasinya, kawasan itu termasuk kuno. Penghuninya dahulu menggantungkan lalu-lintas angkutan barang menggunakan aliran sungai Kali Mas.

Meski demikian, umumnya rumah kuno memiliki ruangan yang terkesan luas. Karena antara *plafond* dan lantai rumah memiliki ketinggian yang cukup untuk sirkulasi udara sehat. Antara *plafond* dan atap rumah pun memiliki ketinggian yang ideal.

Bagian dalam rumah tidak banyak ruangan, kecuali ruang tamu dan ruang keluarga di bagian depan dan belakang, serta beberapa kamar tidur. Ada loteng di bagian dalam rumah yang bisa diakses melalui tangga besi. Namun tidak ada jendelanya. Kabarnya, di kamar loteng itulah Soekarno tinggal. Di kamar gelap dan tak ada cahaya inilah Soekarno belajar berpidato. Namun kelak pidato Soekarno justru memberikan cahaya bukan hanya bagi Indonesia, tapi juga negara lain di kawasan asia-afrika.

Tegel lantai rumah juga terkesan lawas dengan warna krem berkombinasi cokelat. Namun tidak diperoleh info apakah tegel lantai itu sudah ada sejak ditempati HOS Tjokroaminoto, atau sudah hasil modifikasi setelah berpuluh tahun ditempati kerabat keturunan keluarga HOS Tjokroaminoto. Sejumlah *meubeler* kayu jati di rumah itu nampak seperti kuno. Namun kabarnya itu sudah hasil duplikasi, dan *meubeler* yang asli sudah dipindahkan di rumah kerabat, karena kini rumah HOS Tjokroaminoto sudah berada di dalam pengelolaan Pemkot Surabaya.

Sejarawan dan budayawan Taufik Rahzen, dalam satu kesempatan di Surabaya beberapa waktu silam, pernah menyatakan perlu adanya reka ulang melalui karya film tentang hidup keseharian penghuni rumah di Gang Peneleh tersebut, saat Soekarno cs nge-kos. Bagaimana cara tuan rumah (HOS Tjokroaminoto) memperlakukan anak-anak kos sehingga kelak bisa menjadi tokoh- tokoh yang memenuhi panggung politik nasional.

Kita bisa mereka-reka, dengan *setting* rumah milik HOS Tjokroaminoto itu, bagaimana mereka berinteraksi, dan memperjuangkan pemikirannya dalam setiap dialog dan diskusi. Buku-buku yang dibacanya telah mengantarkan pada pemikiran dan ideologi politik yang di kemudian hari justru saling bertentangan.

Banyak pihak meyakini bahwa tuan rumahlah (HOS Tjokroaminoto) yang menjadi motivator, sumber inspirasi dan idola anak-anak muda kos itu untuk menjadi pemikir dan pejuang kemerdekaan, meski pasca merdeka mereka terlibat dalam pergulatan panggung politik yang berbeda faham dan ideologi.

Keseharian HOS Tjokroaminoto yang saat itu juga memimpin Sarekat Islam (SI) adalah simpul bagi berkumpulnya banyak tokoh kemerdekaan nasional. Bahkan tidak sedikit yang datang dari berbagai kota besar di Indoesia ke rumah tersebut untuk membicarakan nasib bangsa.

Rumah di gang sempit itu menjadi magnet, tempat bergumulnya aneka pemikiran dan faham politik dengan mentor utama si-pemilik rumah. Dan, anak-anak kos itu, selalu terlibat di dalamnya. Sehingga wajar jika Soekarno – sangat mengagumi dan menghormati HOS Tjokroaminoto , bahkan saat dirinya sudah menjadi Presiden RI.■

Mengenal SAP Lebih Dekat

Systeme Anwendungen Produkte atau Sistem Aplikasi dan Produk, sebuah *brand* besar penyedia ERP (*Enterprise Resource Planning*) di kancah global merupakan perusahaan yang menelurkan SAP didirikan di Jerman tahun 1972 dan telah menjadi penyedia layanan ERP terbesar di dunia.

■ LAPORAN: **VIPHI ANOM**

PERUSAHAAN ini menjadi perusahaan perangkat lunak terbesar keempat di dunia. Bahkan, menurut riset *Gartner*, di tahun 2013 SAP memiliki *market share* tertinggi untuk layanan ERP, yaitu sebesar 24 persen. Angka ini lebih tinggi dibandingkan dengan kompetitor terdekat mereka, yakni Oracle yang hanya memperoleh 12 persen dan Microsoft yang bertengger di posisi kelima dengan 5 persen untuk *market share*-nya.

Dalam laporan korporasi SAP pada Oktober 2015, perusahaan yang berkantor pusat di Walldorf-Jerman ini, tercatat telah melayani lebih dari 296.000 *customer* dari 190 negara. 87 Persen *customer* SAP merupakan perusahaan yang tercatat dalam *Forbes Global 2000 Companies* dan 98 persen customer SAP termasuk dalam 100 merk terbaik (*most valued brands*). Sampai saat ini, SAP telah memiliki 14 *Development Center* dan 100 *Development Location* yang tersebar di seluruh dunia. Selain itu, perusahaan ini juga memiliki lebih dari 13.300 *SAP Partner* di seluruh dunia. Tak heran, karena nama besar ini, SAP memikat perusahaan-perusahaan besar untuk meng-implementasikan sistemnya dalam perusahaan mereka. Tidak hanya didukung oleh nama besarnya, kehandalan dan *proven best practices* juga membuat SAP semakin eksis sebagai pemberi solusi pengelolaan sumber daya perusahaan di dunia.

Di Indonesia sendiri, menurut berbagai sumber, SAP telah diimplementasikan di PT Krakatau Steel dengan SAP Mainframe R/2 pada awal tahun 90-an. Kemudian, diikuti oleh grup Astra di akhir era 90-an. Hingga sekarang, ekspansi SAP terjadi pada berbagai macam industri dan perusahaan, mulai oil *and gas* hingga perkebunan.

Sesuai tujuan awal diciptakan, SAP didesain untuk mendukung perusahaan untuk menjalankan kegiatan operasionalnya secara lebih efektif dan efisien serta melakukan pengelolaan sumber daya yang ada secara terintegrasi.

SAP TERDIRI DARI MODUL-MODUL SEBAGAI BERIKUT

MM Materials Management: Membantu pengelolaan di area logistik dalam mengatur aktivitas pengadaaan barang serta melakukan manajemen material (*Planning, Control*, dll). MM merupakan modul *basic* yang terkait langsung dengan modul lain, yaitu SD (*Sales and Distribution*), PP, dan PM.

PP Production Planning: Membantu proses perencanaan, kontrol, dan eksekusi pada kegiatan produksi (*manufacturing*) suatu perusahaan. Memiliki integrasi dengan modul lain, yaitu SD, FICO, dan PM.

QM Quality Management: Membantu melakukan pengelolaan terhadap kualitas dari proses-proses yang terjadi pada rantai logistic secara keseluruhan, mulai dari inspeksi masuk hingga inspeksi barang jadi. Selain itu, QM dapat memudahkan implementasi elemen-elemen yang ditentukan dalam ISO 9000.

PM Plant Maintenance: Membantu proses administrasi yang terkait kegiatan *maintenance* dalam suatu perusahaan. Modul ini terintegrasi dengan sistem lain, seperti *Computer Aided Design* (CAD), SCADA serta *Geographical Information System*.

HCM Human Capital Management: Mengintegrasikan proses administrasi sumber daya manusia (SDM), mulai dari pendaftaran karyawan, manajemen waktu, pembiayaan untuk perjalanan, sampai ke proses pembayaran gaji karyawan. Sistem ini juga melaksanakan fungsi *advanced,* seperti *personnel development* yang dapat mengelola kualifikasi karyawan serta *career planning*.

FI Financial Accounting: Membantu pengelolaan, *cash management* (*treasury*), *general ledger,* dan konsolidasi untuk tujuan laporan keuangan. Modul ini merupakan modul *basic* yang menjadi muara dari modul-modul lain.

CO Controlling: Modul yang memiliki fungsi penting dalam penentuan keputusan dengan fokus adalah sebagai laporan internal. Mencakup *cost accounting*, mulai dari *cost center accounting*, *cost element accounting*, *product costing,* dan analisa profitabilitas

AM Asset Management: Membantu pengelolaan atas keseluruhan *fixed assets*, meliputi proses *asset accounting* dan *technical assets management* hingga ke *investment controlling*.

PS Project System: Membantu pengelolaan sebuah *project*. Mengintegrasikan keseluruhan proses perencanaan *project*, mulai dari perencanaan biaya, penjadwalan pengerjaan, dan kontrol terhadap biaya serta *revenue* dari *project*.

SD Sales & Distribution: Membantu meningkatkan efisiensi kegiatan operasional berkaitan dengan proses pemasaran atau penjualan, yaitu pengelolaan *customer* dan *sales order* (proses *sales, shipping* dan *billing*)

CRM Customer Relationship Management: Merupakan solusi untuk melakukan pengelolaan *customer relationship*. Membantu analisa bisnis terkait layanan pelanggan, seperti pemantauan penyelesaian masalah ke pelanggan dengan tujuan meningkatkan layanan terhadap pelanggan.

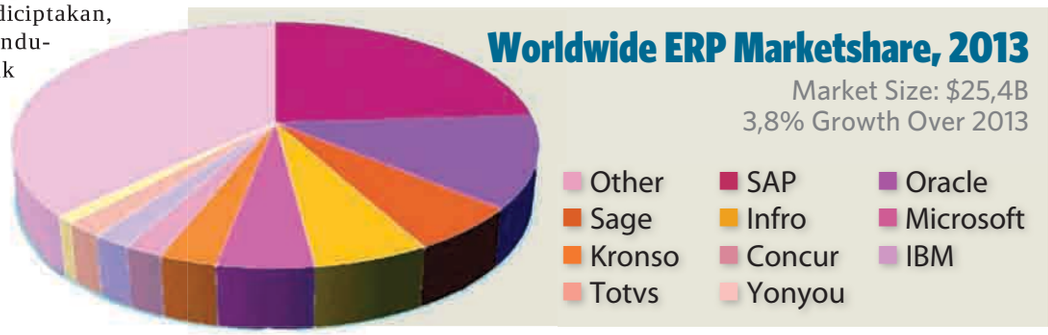

Dalam sudut pandang pengelolaan proses bisnis, SAP memiliki berbagai macam solusi yang biasa disebut sebagai modul. Semua modul dalam SAP bekerja secara terintegrasi antara yang satu dengan yang lain. Mulai modul *basic*, seperti *Materials Management* (MM), *Financial Accounting* (FI), dan *Human Capital Management* (HCM) hingga modul tambahan, seperti *Production Planning* (PP) – *Quality Management* (QM) dan *Plant Maintenance* (PM).

SAP dikirim ke *customer*-nya dalam bentuk standar dan memiliki *best practices* dari setiap proses bisnis. Di dalam sistem SAP terdapat ribuan tabel yang mengatur bagaimana transaksi bekerja dan dijalankan. Untuk menyesuaikan transaksi di tabel-tabel tersebut sehingga SAP dapat berjalan sesuai proses bisnis *customer*, maka dilakukan suatu proses yang disebut *customizing* dan *configuration*. Dalam proses ini, terjadi *mapping* proses bisnis dan pengimplementasian *best practices* SAP. Untuk menunjang kesuksesan implementasi, SAP memiliki metodologi khusus yang bernama ASAP (*Accelerated* SAP). Dimana, metodologi ini membagi *project* dengan fase-fase sesuai standar SAP, yaitu:

FASE 1 *Project Preparation*

Initial scope, pembuatan *timelines*, *project charter*, identifikasi anggota proyek, *kick off meeting*, membentuk *Steering Comitee* (SC), *Project Manager* (PM), *Business Process Owner* (BPO), dan struktur tim teknologi informasi (TI) yang mendampingi.

FASE 2 *Business Blueprint*

Penyusunan *blueprint* yang menjadi pondasi implementasi SAP akan menghasilkan dokumen *as-is* serta *flowchart to-be*. Dari kedua hal tersebut, akan didapatkan *Gap Analysis*. Secara teknis, juga akan didapatkan pendefinisian *client*, *company*, *plant*, *sales organization*, dan *setting* teknis lainnya. Selain itu, pada fase ini disepakati RICEF (*Reports*, *Interfaces*, *Conversions*, *Enhancements and Forms*).

FASE 3 *Realization*

SAP mulai dikonfigurasi sesuai dokumen *blueprint* secara detail, *break-down* proses bisnis yang diidentifikasi dalam "*Baseline Configuration*" akan diselesaikan terlebih dahulu. Kemudian, dilakukan pengujian fungsionalitas dengan semua perubahan yang diperlukan. Fase ini akan ditutup dengan "*Final Configuration*" yang akan menunjukkan bahwa seluruh proses bisnis yang dijelaskan secara rinci dalam dokumentasi *business blueprint*, telah di-*capture* dan dikonfigurasi ke dalam sistem SAP.

FASE 4 *Final Preparation*

Dalam fase ini, dilakukan *Go-Live Check* untuk memastikan bahwa sistem telah sepenuhnya berhasil dikonfigurasi dengan *End To End Testing* hingga UAT (*User Acceptance Test*). *Training end user*, *Cut Over*, migrasi data, dan pembentukan *helpdesk* terjadi pada fase ini.

FASE 5 *Go Live and Support*

Fase ini merupakan fase puncak dalam implementasi SAP. Dengan adanya pernyataan *Go-Live*, maka sistem baru mulai digunakan dan sistem lama berhenti digunakan. Pada fase ini, akan terjadi berbagai *issue* dan masalah. Semua masalah dan *issue* akan tercatat

di dalam *issues log* dan akan dicarikan solusinya.

PT Perkebunan Nusantara (PTPN) X telah berhasil *Go-Live SAP* pada bulan Maret 2015 untuk modul *basic* dan modul terkait produksi pada awal giling 2015. Semua fase dalam metodologi ASAP telah dilewati hingga SAP dapat berjalan dengan baik di PTPN X. Kunci kesuksesan implementasi ini adalah komitmen dan dukungan dari *top management*. Di sisi lain, terdapat antusiasme serta konsistensi *end-user* dan *counter-part* dalam menyukseskan implementasi program ERP.

Kesuksesan ini juga tidak lepas dari kerja sama rekan-rekan yang menangani teknologi informasi, baik yang berada di unit usaha maupun di kantor direksi, yang secara progresif menerjemahkan kebutuhan bisnis menjadi solusi teknis dan menjadi jembatan penghubung antara *user* dan konsultan SAP dalam kesuksesan implementasi tersebut.

Dengan *Go-Live* yang sudah berjalan di lingkungan PTPN X, istilah-istilah SAP, seperti *Suffer After Purchase* seakan sirna dan berubah menjadi *Satisfied After Purchase*.■

SAP membagi konsultan berdasarkan area dan fokus pekerjaan sebagai berikut:

SAP FUNCTIONAL

Adalah konsultan yang melakukan pemetaan proses bisnis, menangkap kebutuhan bisnis, dan melakukan desain serta konfigurasi ke dalam sistem SAP.

SAP TECHNICAL ABAPER

Merupakan konsultan yang melakukan tugas untuk menerjemahkan kebutuhan fungsional ke dalam kebutuhan teknis, dan melakukan pemrograman SAP sesuai kebutuhan bisnis.

SAP BASIS

Konsultan yang melakukan desain dan konfigurasi *server*, administrasi *database* serta kebutuhan teknis sistem SAP.

SAP BI/BW

Merupakan konsultan yang melakukan pengelolaan data terkait *business intelligence,* yaitu melakukan *modelling, extraction,* dan *reporting*. *Modelling* adalah pembuatan model atau objek data, sedangkan e*xtraction* adalah melakukan pengambilan data dari dalam sistem SAP. *Reporting* merupakan penyajian informasi dari data yang telah diolah sesuai kebutuhan.

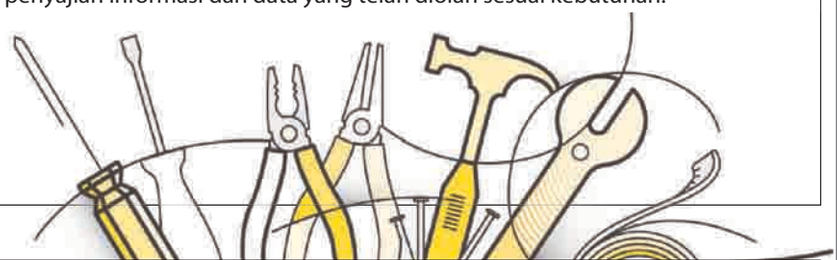

SUMBER:
■ http://www.forbes.com/sites/louiscolumbus/2014/05/12/gartners-erp-market-share-update-shows-the-future-of-cloud-erp-is-now/ ■ SAP Corporate Fact Sheet October 2015 ■ http://searchsap.techtarget.com/definition/SAP ■ http://www.tutorialspoint.com/sap_mm/sap_mm_overview.htm ■ http://www.saponlinetutorials.com ■ http://www.erpgreat.com

kristalisasi

Oleh: **Lutfil Hakim**

PROVINSI

Dalam perjumpaan yang sangat terbatas dengan sejumlah pimpinan media massa Jawa Timur – di sebuah restoran di Bangkalan, Selasa siang (10/11/2015) -, Presiden Jokowi memerhatikan secara serius ketika salah seorang pimpinan media menjelaskan tentang potensi ekonomi pulau Madura.

PERTEMUAN singkat itu sebenarnya tidak spesifik berbicara soal Madura, namun Presiden "cukup tertarik" menyimak penjelasan tentang potensi Pulau Garam. Apalagi bersamaan dengan itu (di tempat lain) di Bangkalan, sedang digelar deklarasi "Tim Persiapan" Provinsi Madura yang juga sudah diketahui oleh Presiden.

Di pintu gerbang Suramadu sisi Madura, juga terpasang spanduk bertuliskan: "Selamat Datang di Provinsi Madura". Meski spanduk itu sudah dilepas ketika Presiden melintasi jembatan. Presiden hadir ke Bangkalan untuk meresmikan pengoperasian tiga unit kapal barang, sebelum akhirnya bertemu sejumlah pimpinan media di siang harinya.

Ditemani Kepala Staf Kepresidenan Teten Masduki dan Sekretaris Kabinet Pramono Anung, Presiden Jokowi mendengarkan secara seksama beberapa masukan dan informasi penting yang disampaikan para pimpinan media tentang banyak hal yang menjadi isu nasional, termasuk soal Madura dan kemungkinan pengembangannya.

Pada forum terbatas itu, salah seorang pimpinan media mencoba meyakinkan Presiden bahwa masyarakat setempat harus mendapatkan manfaat maksimal dari potensi yang tersimpan di Madura, terutama dari sektor tambang minerba, migas, dan perkebunan. Sementara Presiden lebih banyak menyerap daripada merespon balik penjelasan tersebut.

Namun Presiden menyampaikan secara langsung kepada pimpinan media itu (di sela kesempatan foto bersama) bahwa data tentang potensi Madura tadi cukup menarik untuk dikaji lebih lanjut. Di bagian lain, Presiden menegaskan bahwa usulan Madura menjadi provinsi adalah "dinamika demokrasi".

Sebenarnya, banyak data yang perlu diketahui oleh Presiden maupun publik, khususnya tentang disparitas antara kecilnya nilai anggaran pembangunan yang dikelola oleh empat kabupaten (Pemkab) dibandingkan dengan potensi Madura yang selama ini disedot ke pusat.

Pendapatan Asli Daerah (PAD) Pemkab se-Madura sangat kecil bila dibandingkan potensi yang dimiliki daerah itu. Pada 2014 lalu, misalnya, PAD Kabupaten Sumenep hanya Rp166 miliar, Pamekasan Rp125 miliar, Sampang Rp121 miliar, dan Bangkalan Rp 120 miliar. Total Rp 532 miliar. Bandingkan dengan Kota Surabaya (yang tidak memiliki potensi migas) tapi berhasil membukukan PAD sebesar Rp 2 triliun lebih.

Memang, Madura kalah jauh bila dibanding Surabaya dari aspek banyaknya jumlah industri pengolahan. Meski sama-sama memiliki bibir pantai di selat Madura (alur transportasi laut) –, tapi toh pertumbuhan industri hampir tidak pernah menempel di sisi pantai Bangkalan. Industri hanya tumbuh di sekitar Surabaya, dan manakala berkembang - larinya tidak ke Madura, tapi justru ke Pandaan, Bangil, Pasuruan, Sidoarjo, Mojokerto, Gresik, Lamongan, dan Tuban. Padahal angkutan laut untuk ekspor-impor bagi industri itu hanya melalui selat Madura.

Sehingga wajar jika PAD empat kabupaten se-Madura sangat kecil (Rp 532 miliar). Ini berbeda jauh dengan Sidoarjo. Meski eksplorasi besar-besaran, gas alam di Sidoarjo mengalami kegagalan karena bencana lumpur, namun kabupaten ini mampu membukukan PAD Rp 800 miliar. Memang ada beberapa sumur gas di Sidoarjo yang digarap PT Minarak Lapindo, namun sumur-sumur gas itu sangat kecil dibandingkan eksploitasi gas di sejumlah lapangan *offshore* di Madura.

PTPN X MAGZ
VOLUME: 018 | Edisi Liputan: Oktober - Desember 2015

MADURA

Sedangkan dari sisi APBD, total empat kabupaten se-Madura – yang memiliki luas wilayah 5000 Km^2 lebih itu — hanya di kisaran Rp 5,4 triliun. Bandingkan dengan Kota Surabaya – yang hanya memiliki luas wilayah 300 Km^2, APBD-nya bisa mencapai Rp 7,7 triliun.

Kota Surabaya maupun Kabupaten Sidoarjo, begitu juga Kabupaten Gresik, menjadi besar PAD + APBD nya karena peranan sektor industri beserta derivasinya. Padahal seluruh industri yang ada di Jatim (Surabaya, Sidoarjo, Gresik, Mojokerto, Pasuruan, Lamongan, Tuban) hampir seratus persen kebutuhan gasnya dipasok dari lapangan gas di Madura.

Lantas apa kebanggaan Madura secara pendapatan dan anggaran, meski selama ini menyandang sebagai daerah yang kaya raya akan energi gas alam dan minyak mentah? Dari sektor gas, misalnya, terdapat miliaran kaki kubik gas per hari yang disedot dari perut bumi Madura, yang sebagian besar diperoleh dari lapangan *offshore*. Terdapat puluhan sumur migas dari 12 blok yang sudah *existing* di Madura — yang mayoritas digarap kontraktor (KKKS) asing.

Dari dua blok migas saja, yakni Kangean dan Pagerungan, keduanya di kabupaten Sumenep, setiap hari sekitar 1,7 miliar kaki kubik gas dieksploitasi. Ada beberapa KKKS yang beraktivitas di sana, diantaranya PT Arco Bali North (ABN), PT Arco Blok Kangean (ABK), PT Beyond Petroleum Indonesia (BPI) dan PT Energi Mega Persada (EMP).

Blok Kangean diketahui memiliki cadangan gas lebih dari satu triliun kaki kubik (TCF) yang produksinya sekitar 800 juta kaki kubik per hari. Gas dari blok ini disuplai ke beberapa kawasan untuk kebutuhan industri dan kelistrikan melalui pipa gas, seperti ke PT Petrokimia, PT Gas Negara (PGN), PT PLN Distribusi Jawa-Bali, dan lainnya.

Sedangkan dari blok Pagerungan Besar, setiap harinya sekitar 947 juta kaki kubik gas dieksploitasi. Angka itu belum termasuk blok migas lainnya seperti Blok Maleo dan Blok Oyong yang dikelola Santos Pty.Ltd dengan total produksi 170 juta kaki kubik gas per hari.

Memang, sebagian besar blok migas berada di Kabupaten Sumenep. Tapi di tiga kabupaten lainnya juga tersebar sejumlah lapangan migas yang sudah berproduksi, baik gas maupun minyak. Angka itu belum termasuk kandungan minyak mentah – meski lebih sedikit dari gas, tapi akumulasinya bisa mencapai 150.000 barel per hari. Termasuk diantaranya yang diproduksi oleh Petronas di Sampang dan oleh Pertamina Hulu Energy (PHE) di Bangkalan, serta blok lainnya. Hampir semua KKKS di Madura mengutamakan eksplorasi dan eksploitasi gas, meski tetap ada hasil samping berupa minyak mentah.

Kepastian suplai gas ini pula yang menjadikan industri tumbuh di sekitar Surabaya (Pasuruan, Sidoarjo, Tuban, Gresik, Lamongan, Mojokerto). Meski sebagian kawasan pabrik tidak dilewati pipa gas milik PGN, namun tumbuhnya industri di kawasan itu masih bisa menggunakan *Compressed Natural Gas* (CNG) dan *Liquefied Natural Gas* (LNG) – yang juga bersumber dari lapangan gas alam di Madura.

Pertanyaannya, kenapa industri tidak tumbuh di Madura, terutama di sisi Bangkalan, mengingat kabupaten ini juga memiliki bibir pantai yang sama menjulur sepanjang selat Madura sebagai arus lali-lintas barang ekspor-impor, sama seperti pantai milik Surabaya dan Gresik yang ditumbuhi industri dan fasilitas pelabuhan. Mana lebih dulu, pelabuhan baru industri, atau industri ditumbuhkan dulu – baru dibangun pelabuhan?

Jika jawabannya adalah pelabuhan lebih dulu dibangun – baru kemudian diikuti *industrial estate*, maka pertanyaannya: kenapa tidak dibangun pelabuhan besar di Kabupaten Bangkalan?

Padahal wilayah kabupaten ini juga memiliki kolam yang lebih dalam untuk pelabuhan laut di sekitar Karang Jamuang atau sekitar Arosbaya, tanpa harus melalui selat Madura yang notabene lalu-lintas kapal sudah padat. Lahan di kawasan Barat kabupaten Bangkalan juga lebih tersedia untuk kawasan industri. Pasokan gas bisa dipenuhi dari lapangan migas di Madura.

Lantas, kenapa industri tidak tumbuh di Bangkalan? Di sinilah tugas pemerintah pusat dan provinsi untuk memikirkannya, jika menginginkan tumbuhnya industri secara merata. Atau jika menginginkan tumbuhnya perekonomian secara merata di Jatim. Pemerintah pusat harusnya juga bisa menjawab kenapa kebijakan penghitungan bagi hasil migas antara pusat-daerah sejauh ini dirasa tidak memuaskan daerah penghasil migas.

Bahkan yang terjadi justru sebaliknya. Saling mengeluh antara pemangku di pusat dan di daerah terkait migas. Pihak SKK Migas dan KKKS sering mengeluhkan banyaknya regulasi di daerah yang telah menghambat percepatan eksplorasi maupun eksploitasi migas. Sedangkan daerah pemilik wilayah sumur migas selalu mengeluhkan tentang kecilnya dana bagi hasil migas. Saling curhat dan keluh-mengeluh ini sudah berlangsung puluhan tahun, namun tidak pernah terselesaikan secara tuntas.

SKALA PRIORITAS

Madura, sebagai pulau yang telah dilengkapi dengan Badan Otorita pasca dibangunnya Jembatan Suramadu, harusnya diperlakukan secara spesifik alias memiliki opsi besar atas kelolaan potensi alam yang ada, termasuk sektor migas.

Menjadi provinsi atau tidak, Madura "harus diperlakukan" menjadi "tuan di negeri sendiri". Skemanya seperti apa, harus dibantu untuk dipecahkan. Jika perlu menggunakan UU khusus Madura. Ini bukan untuk kepentingan Madura atau Jawa Timur semata, tapi untuk Indonesia. Sama seperti niat awal membangun Jembatan Suramadu. Jembatan terpanjang di Asean ini dibangun dengan uang negara. Tentu untuk kepentingan negara.

Tapi seperti apa konsep pengembangan Madura pasca dibangunnya Jembatan Suramadu hingga kini tidak jelas ujung-pangkalnya. Keberadaan jembatan itu hanya menjadi alat bagi lalu lintas orang. Belum menjadi alat lalu-lintas bisnis. Jembatan panjang itu hanya "terbujur kaku". Belum "menghidupkan" Madura sebagaimana konsep awal dibangunnya dahulu.

Para pemimpin dan petinggi masyarakat Madura perlu dikumpulkan untuk memikirkan Madura ke depan. Bukan dibiarkan sporadis dengan keinginannya sendiri-sendiri. Harus dipikirkan secara sungguh-sungguh bagaimana nasib Madura di masa mendatang. Kemajuan Madura harus dikonstruksi oleh pemerintah pusat. Di sinilah pentingnya peran regulasi. Madura harus menjadi satu kesatuan agar lebih memiliki posisi tawar yang kuat. Caranya, disatukan. Misalnya disatukan dalam mengelola bisnis bersama antar daerah yang ada.

Ini sekedar contoh. Misalnya, Pemkab se-Madura membangun korporasi besar yang sahamnya dimiliki oleh empat daerah. Misalnya korporasi itu diberi nama "Madura Corporation". Tetap ada pemerintah pusat di dalamnya. Ada anggaran pusat di dalamnya. Tapi konsentrasinya untuk Madura lebih baik. Nah, Madura Corporation ini semacam BUMD besar yang sahamnya dimiliki oleh empat daerah di Madura dan pemerintah pusat.

"Madura Corporation" ini harus diperkuat secara hukum dan diperlakukan "istimewa" dalam memanfaatkan seluruh potensi alam yang dimiliki. Misalnya untuk migas, tanpa harus dilibatkan ke sektor hulu migas, tapi Madura Corporation bisa diperankan semacam The Offtaker of Last Resort (OLR) di sektor hilir migas. Diberi opsi sebagai pembeli utama atas seluruh produksi migas yang dihasilkan seluruh KKKS dari bumi Madura. Tentu tetap menggunakan harga pasar yang wajar.

Nah, dari Madura Corporation inilah baru kemudian migas didistribusi ke pembeli (*user*) melalui gas pipeline, termasuk ke pembeli besar seperti PT PLN, PT Petrokimia Gresik, PGN, dan lainnya. Dengan skema demikian, maka Madura bisa mendapatkan keuntungan lebih nyata dibandingkan (selama ini) hanya berupa dana bagi hasil migas yang dirasa tidak jelas asal usul penghitungannya.

Pertanyaanya kemudian, adakah dana besar yang dimiliki Madura Corporation untuk membeli miliaran kaki kubik gas per hari dan sekitar 150.000 barel minyak per hari? Pertanyaan ini tentu sangat mudah untuk dijawab. Bahkan bisa dijawab dengan pertanyaan balik: "Adakah perbankan yang tidak tertarik membiayai ketika regulasi telah menetapkan skema – bahwa Madura Corporation adalah pembeli utama seluruh produk migas dari perut Madura? Sehingga bisa dibayangkan betapa besar nilai yang akan diperoleh Madura melalui skema ini."

Skema melalui "Madura Corporation" ini juga bisa dikembangkan ke sektor lain, bukan hanya di sektor migas. Misalnya ambil bagian pada kepemilikan saham Jembatan Suramadu dan diberi opsi sebagai pengelola utama untuk mem-bisnis-kan jembatan ini secara komersial dan profesional. Tentu semua proses ini dalam satu komando oleh pemerintah pusat.

Skema Madura Corporation juga bisa dikembangkan dalam membangun pelabuhan di pantai barat Bangkalan, serta membangun industrial estate sebagai wilayah belakang pelabuhan. Industri di kawasan ini mendapatkan prioritas dalam mendapatkan pasokan gas dari Madura Corporation.

Skema ini juga bisa dikembangkan dalam membangun sejumlah hotel bisnis dan properti komersial lainnya di Madura seiring perkembangannya. Bisa dikerjasamakan dengan perusahaan swasta atau BUMN bagi setiap proyek yang akan dikembangkan.

Madura tidak punya pilihan kecuali dibangun melalui industri. Sebagian lainnya dengan pariwisata. Sedangkan sektor migas adalah faktor *given* yang sudah seharusnya menjadi takdir baiknya. Potensi bahan baku semen dan perkebunan tersimpan banyak di bumi Madura. PT Semen Indonesia sudah pernah menyatakan minatnya mendirikan pabrik di Madura, sebagi perluasan dari fabrikasi yang ada di Tuban. Hasil produksi Semen Madura milik Semen Indonesia ini nantinya bisa diprioritaskan bagi kebutuhan pembangunan industri dan properti di Madura. Penjualan semen di Madura selama ini juga tinggi. Untuk produk

milik SG saja mencapai 526.000 ton atau 44.000 ton per bulan – dengan 1.200 penyalur.

Industri yang berbasis perkebunan juga memiliki peluang untuk dikembangkan. Meskipun kondisi alam Madura yang kering dan bebatuan, namun potensi untuk menjadi lahan perkebunan khususnya tebu cukup terbuka lebar. Hal ini tidak lain karena kondisi alam madura hampir mirip dengan kondisi alam di Mauritius, sebuah negara kepulauan di sebelah timur Madagaskar. Jika Mauritius dengan luas wilayah negara hanya 2.040 Km^2 bisa menghasilkan gula di atas 400.000 ton per tahun, maka sangat mungkin Madura dengan luas wilayah di atas 5000 Km bisa menghasilkan produksi gula dua kali lipat dari Mauritius. Jika bumi Madura bisa memproduksi gula hingga 800.000 ton per tahun, maka swasembada gula nasional bukan lagi menjadi mimpi. Tapi bisa menjadi kenyataan.

Potensi Madura sebagai basis budidaya tebu dan industri gula bukanlah ilusi atau mimpi. Tapi sebuah fakta yang sudah dimulai oleh PT Perkebunan Nusantara (PTPN) X. Perusahaan ini sudah berhasil melakukan budidaya tebu di Madura yang mendapat respon dan dukungan tinggi dari Kementerian BUMN. Rencananya, awal 2016 sudah dimulai pembangunan pabrik gula. Satu pabrik gula membutuhkan dukungan lahan 7.000 – 10.000 hektar tanaman tebu.

"Madura Manis" melalui bisnis pergulaan sebentar lagi bakal menjadi kenyataan. PTPN X sebagai inisiator bakal menjadi tonggak sejarah yang telah menjadikan Madura sebagai salah satu basis entitas pergulaan nasional. Dari sinilah kesejahteraan masyarakat Madura bisa dibangun.

Pendek kata, ke depan, Madura bisa dibangun menjadi kawasan ekonomi-bisnis yang lebih baik – sepanjang syarat kesungguhan dari seluruh *stakeholder*, khususnya masyarakat Madura bisa terbuktikan.

Bumi Madura memiliki karakter yang hampir sama dengan karakter masyarakatnya, yakni gigih dan tak kenal putus asa. Setiap hambatan bukanlah takdir yang dibiarkan begitu saja, tapi adalah determinan alam yang selalu dicarikan solusinya untuk berubah ke arah kemajuan.

Spririt ini selalu terdengar di antara masyarakat Madura, sebagaimana spirit dari bait-bait puisi yang diunggah oleh penyair senior Jamawi Imron melalui puisinya yang berjudul "Madura Akulah darahmu". Berikut sebagian penggalan puisi tersebut:

bila musim labuh hujan tak turun
kubasahi kau dengan denyutku
bila dadamu kerontang
kubajak kau dengan tanduk logamku

di atas bukit garam
kunyalakan otakku
lantaran aku adalah sapi karapan
yang menetas dari senyum dan
airmatamu

aku lari mengejar ombak, aku
terbang memeluk bulan
dan memetik bintang-gemintang
di ranting-ranting roh
nenekmoyangku
di ubun langit kuucapkan sumpah:

"Madura, Akulah Darahmu".●

Keluarga Besar PTPN X
Mengucapkan Bela Sungkawa Terdalam atas Wafatnya:

SUHARSONO PRIBADI
Bagian Keuangan Kuasa Direksi PTPN X di Makassar

ARIADI
Asisten Manajer Tanaman Wilayah Pengembangan Madura

Semoga Beliau Diterima di Sisi Tuhan Yang Maha Esa Sesuai dengan Amal dan Ibadahnya, dan Keluarga yang Ditinggalkan Diberikan Kekuatan, Keikhlasan dan Kesabaran

lori [lorong aspirasi]

Redaksi PTPN X-mag menerima opini serta saran dan kritik membangun dari seluruh karyawan. Tulis opini Anda pada kertas A4 spasi 1,5 maksimal 6 halaman dan sertakan pas foto. Kirim melalui email ke *oktaprima2010@gmail.com* dan *suraidafirda@gmail.com*.

OPINI YANG DIMUAT AKAN MENDAPATKAN APRESIASI

Bakti Setiawan - DIVISI PENGOLAHAN KANTOR DIREKSI PTPN X

VARIETAS BUKAN HANYA RENDEMEN, TAPI JUGA KADAR SABUT TINGGI

PADA dasarnya ada banyak varietas tebu unggul di Indonesia. Tiga diantaranya adalah PS 901, PS 881, dan PS 882. Ketiganya merupakan hasil pembibitan yang dilakukan P3GI Pasuruan. Namun ketiga varietas tebu unggul tersebut masih bisa dilampaui oleh varietas tebu unggul PSJK 922, yang merupakan produk kolaborasi antara P3GI Pasuruan dengan Puslit Gula Jengkol PTPN X.

Melihat peluang ini, tentu masih banyak yang bisa kita raih dengan pemilihan varietas yang tepat. Misalnya dengan *cogeneration*. *Cogeneration* adalah contoh usaha yang sangat dipengaruhi oleh varietas. Dimana dalam pelaksanaannya, keberhasilan *cogeneration* sangat dipengaruhi oleh ketersediaan ampas. Salah satu kunci sukses *baggasse saving* adalah kadar sabut tebu yang semakin tinggi.

Jadi bicara soal varietas tebu seharusnya bukan sekadar berbicara mengenai rendemen saja, tetapi juga kadar sabut tebu yang memiliki *profit margin* lebih tinggi. Semoga!■

Purnomo Aji - DIVISI BUDIDAYA KANTOR DIREKSI PTPN X

PERKEMBANGAN VARIETAS DI INDONESIA CENDERUNG STAGNAN

PERKEMBANGAN jenis varietas di PTPN X khususnya dan indonesia pada umumnya saat ini cenderung stagnan, bahkan varietas yang ada saat ini rata-rata berumur lebih dari 15 tahun. Padahal pada tahun 1930-an Indonesia dikenal sebagai negara industri gula terbesar di dunia dengan Proefstation Oost- Java (sekarang berganti nama menjadi P3GI) sebagai penghasil varietas terbaik di dunia.

Padahal untuk mendukung program diversifikasi, diperlukan varietas yang mampu menghasilkan gula sekaligus memiliki kadar sabut yang tinggi minimal 13%.

Varietas yang ada sekarang dipandang belum mampu menjawab kebutuhan karena varietas yang ada rata-rata sudah banyak mengalami degradasi produksi.

Guna mendapatkan varietas yang mampu mendukung hal tersebut, PTPN X berencana mengintroduksi varietas dari negara lain, utamanya Brazil dan Mauritius.■

Ahmad - PETANI DI WRINGINANOM, GRESIK

INGINKAN PEMBAHARUAN VARIETAS

SAAT ini kami sebagai petani memerlukan jenis varietas tebu terbaru. Jenis varietas yang lama yakni jenis BL 881-862 perlu pembaharuan karena sudah tidak potensial dengan kondisi daerah kami di Wringinanom, Gresik.

Kami berharap PTPN X akan terus bekerjasama dengan para petani untuk menyiapkan bibit yang baik. Pada tahun 2015 ini hasil panen sudah cukup baik dari pada tahun 2014 lalu, harganya pun sudah cukup baik. Selain itu pelayanan di pabrik telah meningkat. Semoga kerjasama antara PTPN X dan petani dapat terus berjalan dengan baik.■

Ignasius Hery Krisanto

ASMUD BAGIAN PEMULIAAN TANAMAN JENGKOL

BUTUH WAKTU 10 - 12 TAHUN

PUSLIT Jengkol sejak tahun 2012 sudah mulai melakukan persilangan setelah sebelumnya melakukan studi banding ke Gunung Madu Plantation. Dari hasil persilangan tiga tahun lalu itu menghasilkan 13 persilangan. Untuk persilangan 2012 sampai saat ini perjalannya masih sampai tahap Uji Daya Hasil Pendahuluan (UDHP) dan sekarang posisinya ada di Kebun Puslit Gula.

Setelah itu, satu tahun berikutnya kami kembali melakukan persilangan dan menghasilkan 21 kombinasi persilangan. Saat ini perjalanannya masih sampai tahap seleksi 2. Sedangkan yang 2015 ada 20 kombinasi persilangan yang sampai ke tahap seleksi 1. Posisi ada di bedengan semai Puslit Gula Jengkol.

Sebenarnya tidak ada kendala dalam melakukan persilangan. Hanya saja waktu yang dibutuhkan memang panjang, 10-12 tahun. Sesuai dengan kebutuhan, varietas yang dikembangkan adalah yang tahan hama, punya produktivitas tinggi, dan rendemen tinggi. Potensi rendemennya 9-10 persen.■

KANTOR PUSAT: **PT Perkebunan Nusantara X**
Jl Jembatan Merah No 3-11, Surabaya 60175 Jawa Timur, Indonesia
Telepon: (031) 3523143 (hunting) Fax: (031) 3523167
http://www.ptpn10.com | email: contact@ptpn10.com

KANTOR PERWAKILAN: **Perumahan Taman Gandaria Valley**
Jl Taman Gandaria Blok F/12A, Telepon/Fax: 021-7396565
Kebayoran Lama - Jakarta Selatan

UNIT GULA

1. **PG Watoetoelis**
Ds. Temu, Kec. Prambon, Sidoarjo 61262
Telepon: 031-8971007, 8972383 | Fax: 031-8970079

2. **PG Toelangan**
Ds. Tulangan, Kec. Tulangan, Sidoarjo 61273
Telepon: 031-8851002 | Fax: 031-8851001

3. **PG Kremboong**
Ds. Krembung, Kec. Krembung, Sidoarjo 61275
Telepon: 031-8851609, 8851315 | Fax: 031-8151661

4. **PG Gempolkrep**
Ds. Gempolkerep, Kec. Gedeg, Mojokerto 61302
Telepon: 0321-362111, 362114 | Fax: 0321-362414

5. **PG Djombang Baru**
Jl. Panglima Sudirman No.1 Jombang 61417
Telepon: 0321-861311 | Fax: 0321-866373
email: *pg_dbu@telkom.net*

6. **PG Tjoekir**
Ds. Cukir, Kec. Diwek, Jombang 61471
Telepon: 0321-861441 | Fax: 0321-868600

7. **PG Lestari**
Ds. Ngrombot, Kec. Patianrowo, Nganjuk 64391
Telepon: 0358-552468, 551439 | Fax: 0358-552468

8. **PG Meritjan**
Jl. Merbabu, Ds. Mrican, Kec. Mojoroto, Kediri 64102
Telepon: 0354-771619, 773649 | Fax: 0354-773651

9. **PG Pesantren Baru**
Jl. Mauni No. 334, Kec. Pesantren, Kediri 64131
Kotak Pos 6 | Telepon: 0354-684610 | Fax: 0354-686538
homepage: *http://www.pesantrenbaru.co.cc*
email: *pgpesantren@yahoo.com*

10. **PG Ngadiredjo**
Ds. Jambean, Kec. Kras, Kediri 64102. Tromolpos 5
Telepon: 0354-479700 | Fax: 0354-477178

11. **PG Modjopanggoong**
Ds. Sidorejo, Kec. Kauman, Tulungagung 66261
Telepon: 0355-321633, 324638 | Fax: 0355-327126

UNIT TEMBAKAU

1. **Kebun Kertosari**
Jl. A Yani No. 688 Pakusari, Jember 68181
Telepon: 0331-334177 | Fax: 0331-332854
email: *ptpn10_kts@telkom.net*

2. **Kebun Ajong Gayasan**
Jl. MH Thamrin No.143 Ajung, Jember 68175
Telepon: 0331-321501, 331058 | Fax: 0331-335145
email: *ajong@ptpn10.com*

3. **Kebun Kebonarum/Gayamprit/Wedhibirit**
Jl. Pemuda Selatan No. 225, Klaten 57411
Telepon: 0272-321806, 320583, 321252
Fax: 0272-322203

Unit Usaha Lain:

Unit Industri Bobbin
Jl. Bondowoso Km.10 Jelbuk, Jember 68102
Telepon: 0331-540205 | Fax: 0331-540407

ANAK PERUSAHAAN:

PT DASAPLAST NUSANTARA

Jl Raya Pecangaan No 03 Jepara | Jawa Tengah
Telepon: 0291-755210 | Fax: 0291-755205

PT NUSANTARA MEDIKA UTAMA

Kantor Direksi
Jl. Hayam Wuruk No. 88, Mojokerto 61321
Telepon: 0321-328557, 390988 | Fax: 0321-395117

1. **Rumah Sakit Gatoel**
Jl. Raden Wijaya No. 56, Mojokerto 61321
Telepon: 0321-321681, 322329 | Fax: 0321-321684
UGD: 0321-399772

2. **Rumah Sakit Toeloengredjo**
Jl. A Yani No.25 Pare - Kediri 64212
Telepon: 0354-391047, 391145 | Fax: 0354-3392883

3. **Rumah Sakit Perkebunan (RSP)**
Jl. Bedadung No.2 - Jember 68118
Telepon: 0331-487104, 487226 | Fax: 0331-485912
homepage: *www.jember-klinik.co.id*
email: *rs@jember-klinik.co.id*

PT ENERGI AGRO NUSANTARA

Desa Gempolkerep, Kec. Gedeg, Kab. Mojokerto

PT MITRATANI DUA TUJUH

Jl Brawijaya 83 Mangli, Jember 68136
Telepon: 0331-422222, 488881
Fax: 0331-489456, 489457

ptpn x

Direksi & Karyawan PT Perkebunan Nusantara X

mengucapkan:

Selamat Natal 2015

&

Selamat Tahun Baru 2016

SEMOGA SUKSES

Menghadapi Tantangan Ekonomi Global di Masa Datang